## **METODE AL-IRAQY**

# METODE MUDAH MEMAHAMI LMUHADITS SECARA BERJENJANG

Jilid: 1 - 6



PP. Madrasah as-Sunnah an-Nabawiyyah

#### Metode Al-Iraqy Metode Mudah memahami Ilmu Hadits Secara Berjenjang

(Jilid. 1 - 6)

#### Penulis:

Dr. Wahidul Anam

#### Tata Letak:

Tim MSN Press

#### **Desain Cover:**

Sukron Abadan

#### Penyelia Aksara:

Muhammad Zamroji, M.Ag Fuad Ngainul Yaqin, Lc, M.Ag Abdul Muqit, S.Th. I Abul Qasim, S.Th.I Syaiful Makhi, S.Th.I

#### Penerbit: MSN Press

PP. Madrasah as-Sunnah an-Nabawiyyah Jl. Kapuas RT 02 RW 09 Dawuhan Kauman Kota Blitar www.madrasahalsunna.com

©MSN

MSN Press, 2020 v+48 hlm., 15x22.5 cm ISBN: 978-602-8167-83-3 Cetakan Kedua, Oktober 2020

#### Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.000 (satu miliar rupiah)

Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000 (empat miliar rupiah)

#### PENGANTAR PENULIS



#### Assalamu'alaikum Wr.Wh

Alhamdulillah, puji syukur kami panjatkan kepada Allah swt, shalawat serta salam semoga selalu terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw.

Tepat, tanggal 22 Oktober 2020, bersamaan dengan Hari Santri Nasional, buku "Metode Mudah Memahami Ilmu Hadits: Metode al-'Iraqy" ini telah selesai kami revisi, sehingga dapat dicetak ulang untuk yang kedua kalinya. Berdasarkan evaluasi dalam proses pembelajaran buku "Metode al-'Iraqy" diberbagai tingkatan, ada beberapa catatan untuk perbaikan sehingga semua orang dapat memahami ilmu hadits dengan mudah.

Sebagai buku ajar, sekaligus buku kerja atau modul santri, metode penyusunan buku ini berbeda dengan buku ilmiah pada umumnya. Pada buku ini, sengaja penulis tidak menyebutkan sumber rujukan pada tiaptiap kutipan, hal ini semata-mata untuk memudahkan para santri dalam memahami teori-teori ilmu hadits yang sudah berkembang sejak lama.

Adapun rujukan utama pada buku ini adalah:

- 1. Nadham dalam **alfiyyah al-'Iraqiy : tabsyirah wa tadhkirah** serta syarahnya karya Zainuddin 'Abdurrahim b. al-Husain b. 'Abdurrahman b. Abi Bakr b. Ibrahim al-'Iraqiy
- 2. Kitab **ushul al-hadits : 'ulumuhu wa Musthalahuhu** karya Dr. Muhammad 'Ajjaj al-Khathib
- 3. Ikhtishar Musthalah hadits, karya Prof, Drs. Fatchur Rahman Selain kitab-kitab diatas, tentu penulis juga mengutip dari berbagai kitab-kitab hadits lain yang tidak disebutkan pada pengantar ini.

#### Metode Mudah Memahami Ilmu Hadis

Pada kesempatan ini, kami mengucapkan terima kasih sebanyakbanyaknya kepada para guru-guru kami yang telah mengajarkan ilmu hadits kepada kami, baik ketika kami belajar ilmu hadits di pesantren maupun di perguruan tinggi.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan pada KH Marzuki Mustamar, M.Ag, Ketua PWNU Jawa Timur yang telah memberikan dukungan penuh atas diterbitkannya buku ini. Demikian juga, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada sahabat kami, Dr. M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag, ketua Asosiasi Ilmu Hadits Indonesia (ASILHA) dan Ketua Jurusan Ilmu Hadits di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah mensupport kami untuk selalu berkreasi dalam mengembangkan kajian hadits. Ucapan terima kasih, juga saya sampaikan kepada shahabatshahabat kami, Kang Zamroji, Kang Fuad, Kang Muqit, Kang Qosim, Kang Machi yang telah membantu dalam penyusunan buku ini dan memberikan masukan-masukan berharga, dimana, pada setiap hari Ahad hadir di PP. Madrasah al-Sunnah al-Nabawiyyah Blitar untuk berdiskusi tentang buku ini, sehingga buku ini dapat digunakan sebagai bahan ajar bagi santri pemula yang berminat mendalami ilmu hadits. Penulis, dengan senang hati, menerima kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan buku ajar ini, dengan harapan buku ini bisa memberikan sumbangsih pada pengembangan ilmu hadits di Indonesia. Penulis senantiasa memohon kepada Allah swt, agar memberikan keberkahan ilmu bagi para santri yang belajar ilmu hadits dan kemudahan dalam memahami ilmu hadits, dan semoga Allah swt mencatat apa yang sudah kita lakukan sebagai amal yang ikhlas karena ridho-Nya. Amiiin.

Wallahul Muwaffiq ila Aqwamit Tariq Assalamu'alaikum Wr.Wb

Blitar, 22 Oktober 2020

#### **DAFTAR ISI**

Penganta	ar Penulis	iii
Daftar Is	i	v
Jilid 1		
BAB I	Hadits dan Bagian-Bagiannya	3
BAB II	Hadits Mutawatir	13
BAB III	Hadits Ahad	17
BAB IV	Hadits Shahih	28
BAB V	Kitab-kitab Hadits YANG PALING Shahih	34
BAB VI	Tingkatan Kitab al-Shahih	37
BAB VII	Hadits Hasan	40
BAB VIII	Hadits Dhaif	46
Jilid 2		
BAB I	Hadits Marfu'	3
BAB II	Hadits Musnad	6
BAB III	Hadits Mutashil dan Maushul	9
BAB IV	Hadits Mauquf	13
BAB V	Hadits Maqtu'	16
BAB VI	Hadits Mursal	19
BAB VII	Hadits Munqathi' dan Mu'dhal	26
BAB VIII	Hadits Mu'an'an	32
BAB IX	Tadlis	37
BAB X	Hadits Syadz	42
BAB XI	Hadits Munkar	48
BAB XII	I'tibar, Tabi' dan Syahid	52
BAB XIII	Hadits Mu'allal	57
BAB XIV	Hadits Mudhtharib	61

Jilid 3	
BAB I	Hadits Mudraj3
BAB II	Hadits Maudhu' (palsu)8
BAB III	Hadits Maqlub15
BAB IV	Mengetahui Periwayat Yang Diterima Dan Ditolak20
BAB V	Kemashuran Periwayat Hadits25
BAB VI	Sifat Dhabit Periwayat Hadits27
BAB VII	Periwayat Majhul30
BAB VIII	Periwayat Hadits Tetapi Ahli Bid'ah35
BAB IX	Periwayat Yang Berbohong Pada Hadits Nabi38
BAB X	Periwayat Meminta Upah41
BAB XI	Tingkatan Ta'dil44
BAB XII	Tingkatan al-Jarh50
BAB XIII	Pertentangan Antara al-Jarh dan al-Ta'dil57
Jilid 4	
BAB I	Waktu Yang Sah Atau Sunnah Tahammul Hadis 3
BAB II	Metode al-Tahammul
	Pertama: al-Sama'8
BAB III	Kedua: Membaca Dihadapan Guru12
BAB IV	Ketiga : Metode Ijazah15
BAB V	Keempat: Metode Munawalah18
BAB VI	Kelima : Metode al-Mukatabah22
BAB VII	Keenam : Metode I'lam al-Syaikh25
BAB VIII	Ke Tujuh : Metode Wasiat dengan Kitab28
BAB IX	Ke delapan : Metode Wijadah30
BAB X	Isarat Dengan Rumus33
BAB XI	Riwayat bi al-Makna39
BAB XII	Meringkas Sebagian Hadits42
BAB XIII	Perubahan Kata al-Rasul dengan al-Nabiy atau

#### Metode Mudah Memahami Ilmu Hadis

Jilid 5		
BAB I	Adab Ahli Hadits	3
BAB II	Adab Thalib Hadits	8
BAB III	Mukhtalif al-Hadits	13
<b>BAB IV</b>	Mengetahui Sahabat	15
BAB V	Mengetahui Tabi'in	22
BAB VI	Riwayat al-Akabir 'an al-Ashaghir	26
BAB VII	Riwayat al-Aqran	30
BAB VIII	Periwayatan Bapak dari Anak dan Sebaliknya	34
BAB IX	Riwayat al-Sabiq dan al-Lahiq	36
BAB X	Periwayat Mubham	38
BAB XI	Thabaqah al-Ruwah	40
Jilid 6		
BAB I	Hadits Mutawatir	3
BAB II	Hadits Marfu'	11
BAB III	Hadits Mudraj	23
BAB IV	Waktu Yang Sah Atau Sunnah Tahammul Hadis	36
BAB V	Adab Ahli Hadits	48



#### HADITS DAN BAGIAN-BAGIANNYA

Kompetensi	memahami definisi hadits, macam-macam hadits,		
Dasar	hadits sebagai dasar syari'at Islam dan unsur-unsur		
	hadits.		
Indikator	Setelah mempelajari bab ini diharapkan santri dapat :		
Pencapaian	1. Memahami definisi hadits		
Kompetensi	2. Menjelaskan hadits Qauliy, Fi'liy, Taqririy, Hammiy		
	3. Memahami hadits sebagai dasar syari'at Islam		
	4. Mengerti unsur-unsur hadits.		

#### **Definisi Hadits**

"Hadits secara bahasa adalah: sesuatu yang baru, Para ulama mendefinisikan hadits: segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik ucapan, perilaku, ketetapan dan sifat Nabi Muhammad SAW."

#### **Macam-Macam Hadits**

Hadits dibagi menjadi empat macam, yaitu:

#### 1. Hadits Qauliy (Ucapan)

Hadits Qauliy adalah ucapan-ucapan atau sabda Nabi Muhammad

#### Metode Mudah Memahami Ilmu Hadis

SAW dalam berbagai kesempatan dan keadaan dalam berbagai bidang seperti hukum, aqidah, akhlaq atau ketentuan-ketentuan lain dalam agama Islam.

Contoh hadits qauliy adalah sabda Nabi Muhammad SAW:

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ مُوسَى، قَالَ: أَخْبَرَنَا حَنْظَلَةُ بْنُ أَبِي سُفْيَانَ، عَنْ عِكْرِمَةَ ابْنِ خَالِدٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "بُنِيَ الإِسْلاَمُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ، وَإِقَامِ الصَّلاَةِ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ، وَالحَبِّ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ

"Telah menceritakan kepada kita Ubaidullah bin Musa, ia berkata: telah mengkhabarkan kepada kita Handhalah bin Abi Sufyan, dari Ikrimah bin Khalid dari Ibn Umar, ia berkata: Berkata Nabi Muhammad SAW: Islam itu dibangun atas lima perkara: persaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad SAW utusan Allah, mendirikan shalat, menyampaikan zakat, haji dan puasa Ramadhan."

#### 2. Hadits Fi'liy (Perbuatan)

Hadits *Fi'liy* adalah perbuatan atau perilaku Nabi Muhammad SAW untuk memberikan tuntunan syari'at atau contoh pelaksanaan ibadah atau urusan-urusan lainnya yang belum jelas cara pelaksanaanya. Misalnya cara pelaksanaan shalat dan cara menghadap kiblat dalam shalat sunnah diatas kendaraan yang sedang berjalan, kemudian shahabat mengamati langsung bagaimana Nabi Muhammad SAW menjalankan ibadah tersebut, sebagaimana hadits riwayat Jabir:

عَنْ جَابِرٍ بْنِ عَبْدِ اللهِ قَالَ كَانَ رَسُوْلُ اللهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّى عَلَى رَاحِلَتِهِ حَيْثُ مَا تَوَجَّهَتْ بِهِ فَإِذَا اَرَادَ الْفَرِيْضَةَ نَزَلَ فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ

"Dari Jabir berkata, bahwasanya Rasulullah SAW pernah shalat di atas tunggangannya, kemana saja tunggangannya itu menghadap. Apabila beliau hendak (melaksanakan shalat) fardhu, ia turun dan menghadap ke kihlat."

#### 3. Hadits Taqririy (Ketetapan)

Hadits Taqririyah yaitu pernyataan/persetujuan Nabi Muhammad SAW terhadap suatu perbuatan yang dilakukan sahabat atau seseorang dihadapan Nabi Muhammad SAW, atau perbuatan seseorang di tempat lain yang di laporkan kepada Nabi Muhammad SAW, lalu Nabi Muhammad SAW diam. Diamnya Nabi Muhammad SAW menandakan persetujuan, sebab kalau tidak setuju, maka Nabi Muhammad akan menolaknya atau melarangnya.

Contohnya adalah hadits tentang biawak, sebagai berikut:

أَحَرَامُ الضَّبُ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: «لاَ، وَلَكِنْ لَمْ يَكُنْ بِأَرْضِ قَوْمِي، فَأَجِدُنِي أَعَافُهُ» قَالَ خَالِدٌ: فَاجْتَرَرْتُهُ فَأَكَلْتُهُ، وَرَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْظُرُ إِلَيَّ

"Apakah biawak ini haram? Nabi Muhammad SAW menjawab: "tidak, hanya saja (binatang ini) tidak ada di daerah kaumku. Aku jijik padanya". Khalid berkata: "Segera aku memotongnya dan memakannya, sedangkan Rasulullah SAW menyaksikanku".

#### 4. Hadits Hammiy

Hadits yang berkaitan dengan hasrat Nabi Muhammad SAW, tetapi hasrat itu belum sempat dilaksanakan oleh Nabi Muhammad SAW. Contohnya adalah hadits tentang puasa 'Asyura. Berikut ini hadits nya:

سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَبَّاسٍ يَقُولُ: حِينَ صَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ عَاشُورَاءَ وَأَمَرَنَا بِصِيَامِهِ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّهُ يَوْمٌ تُعَظِّمُهُ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «فَإِذَا كَانَ الْعَامُ الْمُقْبِلُ إِنْ شَاءَ اللهُ صُمْنَا فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللهِ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ التَّاسِعِ»، فَلَمْ يَأْتِ الْعَامُ الْمُقْبِلُ حَتَّى تُوفِقِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ التَّاسِعِ»، فَلَمْ يَأْتِ الْعَامُ الْمُقْبِلُ حَتَّى تُوفِقِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Saya mendengar 'Abdullah b. 'Abbas, Nabi Muhammad SAW bersabda:

ketika Nabi Muhammad SAW puasa pada hari 'Asyura, Nabi Muhammad SAW memerintahkan kepada kita untuk berpuasa, mereka berkata: Wahai Nabi Muhammad SAW, itu adalah hari yang diagungkan orang Yahudi dan Nasraniy, kemudian Nabi Muhammad SAW bersabda: tahun yang akan datang insyaallah kita akan berpuasa pada hari kesembilan, tahun akan datang tidak sampai sehingga Nabi Muhammad SAW meninggal dunia."

#### Hadits Sebagai Dasar Syari'at Islam Dasar dari al-Qur'an

Banyak sekali ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad *SAW* yang menjelaskan posisi hadits sebagai dasar syari'at Islam, diantaranya yaitu:

"(Kami utuskan Rasul-rasul itu) membawa keterangan keterangan yang jelas nyata (yang membuktikan kebenaran mereka) dan Kitab-kitab Suci (yang menjadi panduan); dan kami pula turunkan kepadamu (wahai Muhammad SAW) Al-Qur'an yang memberi peringatan, supaya engkau menerangkan kepada umat manusia akan apa yang telah diturunkan kepada mereka, dan supaya mereka memikirkannya."

"Dan apa jua perintah yang dibawa oleh Rasulullah SAW kepada kamu maka terimalah serta amalkan, dan apa jua yang dilarangNya kamu melakukannya maka patuhilah laranganNya".

#### Dasar dari Hadits

"Sesungguhnya Rasulallah SAW bersabda: telah aku tinggalkan kepadamu dua perkara dan tidak akan sesat selama kamu berpegangan dengannya dua hal tersebut, yaitu kitab Allah (al-Qur'an) dan sunnah Nabi-Nya"

"Dari al-Miqdam b. Ma'diy Kariba dari Rasulullah SAW, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: Ingat! sesungguhnya saya diberi Kitab dan yang serupa dengannya"

#### **Unsur-Unsur Hadits**

Unsur yang harus ada dalam setiap hadits adalah:

- 1. Rawiy hadits
- 2. Matan hadits
- 3. Sanad al-hadits
- 4. Lambang

#### **Rawiy Hadits**

Rawiy atau periwayat, adalah orang yang menyampaikan atau menuliskan dalam suatu kitab apa yang pernah didengar dan diterimanya dari gurunya. Berikut ini contoh periwayat hadits:

"Abdullah b. Muhammad al-Ju'fiy telah menceritakan kepada kita, ia berkata: Abu 'Amir al-'Aqadiy telah menceritakan kepada kita, ia berkata: Sulaiman b. Bilal telah menceritakan kepada kita, dari 'Abdullah b. Dinar dari Abu Shalih dari Abu Hurairah ra, dari Nabi Muhammad SAW, ia berkata: Iman itu ada enam puluh lebih cabangnya, malu merupakan bagian dari iman."

Biasanya, kitab-kitab hadits ini tidak menyebutkan periwayat hadits secara lengkap, hanya periwayat pertama dan terakhir saja, hal itu dimaksudkan untuk meringkas saja.

Contohnya adalah sebagai berikut:

"dari Abu Hurairah 'Abd al-Rahman b. Shakhr ra, ia berkata: Rasulullah saw bersabda : sesungguhnya Allah tidak melihat jisim dan bentuk kamu sekalian, tetapi Allah melihat hati dan amalmu sekalian. Hadits diriwayatkan oleh Imam Muslim"

#### **Matan Hadits**

Matan secara bahasa berarti sesuatu yang keras dan tinggi (terangkat) dari bumi (tanah). Sedangkan secara terminologi, matan berarti, sesuatu yang berakhir padanya (terletak sesudah) sanad, yaitu berupa perkataan. Atau, dapat juga diartikan sebagai: *lafaz Hadits yang memuat berbagai pengertian*. Matn al-hadits adalah pembicaraan atau materi berita.

وحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ - يَعْنِي ابْنَ عُلَيَّةً - عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ صُهَيْبٍ عَنْ أَنْسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّهُ قَالَ إِنَّهُ لَيَمْنَعُنِي أَنْ أُحَدِّثَكُمْ حَدِيثًا كَثِيرًا أَنَّ رَسُولَ اللّهِ - صلى الله عليه وسلم - قَالَ: مَنْ تَعَمَّدَ عَلَى كَذِبًا فَلْيَتَبَوَّأُ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Matan hadits

"Dan Zuhair n. Harb telah menceritakan kepada saya, Isma'il-Ibn 'Ulaiyyah-telah menceritakan kepada kami, dari 'Abd al-'Aziz b. Suhaib, dari Anas b. Malik sesungguhnya ia berkata : sesungguhnya saya dicegah untuk menriwayatkan hadits yang banyak kepada kamu sekalian, sesungguhnya Rasulullah SAW berkata : barang siapa sengaja berbohong kepada saya, maka tempatnya adalah neraka."

#### Sanad Hadits

"Sanad" adalah bahasa arab yang berasal dari kata dasar *sanada, yasnudu* (آيَسْنُدُ سَنَدَ), artinya: "sandaran" atau "tempat bersandar" atau "tempat berpegang" atau berarti "yang dipercaya" atau «yang sah", sebab hadits itu selalu bersandar padanya dan dipegangi atas kebenarannya Definisi sanad adalah :

"Sanad ialah mata rantai para perawi yang memindahkan hadits dari sumbernya yang pertama"

اللهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ: «مَنْ أَدْرَكَ رَكْعَةً مِنَ الصَّلاَةِ، فَقَدْ أَدْرَكَ الصَّلاَةَ»

Malik, dari Ibn Shihab dari Abu Salamah b. 'Abd al-Rahman dari Abu Hurairah sesungguhnya Rasulullah SAW berkata : barang siapa dapat menggapai satu raka'at dari sholat, maka sesungguhnya ia telah mengikuti sholat (secara sempurna).

#### **Lambang Pada Sanad**

Lambang adalah kata-kata yang digunakan dalam rangkaian sanad dalam kegiatan periwayatan hadits

حَدَّثَنَا الحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللهِ بِنُ الزُّبَيْرِ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الأَنْصَارِيُّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّيْمِيُّ، أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَاصِ اللَّيْثِيَّ، يَقُولُ: سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَلَى المِنْبَرِ قَالَ: سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَلَى المِنْبَرِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: ﴿إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: ﴿إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: ﴿إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: ﴿ إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: ﴿ إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ الْمُرَاةِ يَنْكِحُهَا، فَهِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا، أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا، فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

"al-Humaidiy 'Abdullah b. Zubair telah menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan telah menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya b. Sa'id al-Anshariy telah menceritakan kepada kita, ia berkata: Muhammad b. Ibrahim al-Taiymiy telah mengkhabarkan kepada saya, sesungguhnya ia mendengar 'Alqamah b. Waqas al-Laiytsiy, ia berkata: saya mendengar 'Umar b. al-Khattab ra diatas minbar ia berkata: saya mendengar Rasulullah SAW berkata: semua amal tergantung niatnya, sesungguhnya setiap urusan tergantung niatnya, barang siapa yang hijrah karena dunia yang didambakannya atau karena perempuan yang dinikahinya, maka hijrahnya tergantung terhadap niat yang dihijrahi."

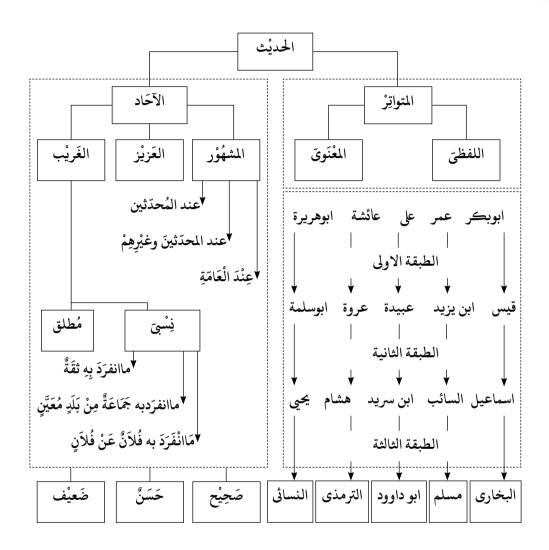
Semua kata yang bergaris bawah pada sanad hadits diatas merupakan lambang yang digunakan dalam kegiatan menerima hadits dari gurunya dan menyampaikan hadits pada muridnya.

#### Metode Mudah Memahami Ilmu Hadis

# Uji Kompetensi 1. Jelaskan Pengertian hadits! 2. Sebutkan macam-macam hadits menurut substansinya! 3. Jelaskan pengertian sanad, matan dan rawi hadits! 4. Jelaskan pengertian lambang dan sebutkan contohnya! Paraf Ustadz Nilai

**Perhatian :** jangan dilanjutkan ke bab berikutnya, sebelum santri mendapatkan nilai minimal "**B**"

#### Skema Klasifkasi Hadits



#### **HADITS MUTAWATIR**

Kompetensi	Memahami hadits dari aspek jumlah periwayat atau		
Dasar	kuantitas periwayat hadits dan Nilai Hadits		
Indikator	Setelah mempelajari bab ini diharapkan santri dapat :		
Pencapaian	1. Memahami definisi hadits Mutawatir		
Kompetensi	2. Memahami hukum hadits Mutawatir		
	3. Menjelaskan jenis-jenis hadits Mutawatir		

Secara Kuantitas, Hadits terbagi menjadi dua:

- 1. Hadist Mutawatir
- 2. Hadist Ahad

#### **Hadits Mutawatir**

Hadits yang diriwayatkan sejumlah orang, yang wajib (positif) tidak bersepakat berbohong

Maka (hadits)itu dinamakan dengan hadits mutawatir, sebagian ulama memberi batasan

sepuluh periwayat, ini menurut saya lebih patut

Sebagian berpendapat duabelas atau dua puluh periwayat sebagian berpendapat empatpuluh atau tujuhpuluh

Sebagian ulama menyatakan bahwa hadits mutawatir itu tidak ada sebagian yang lain menyatakan sangat sedikit, ini pendapat yang salah

Tetapi, yang benar adalah sesungguhnya (hadits mutawatir) itu banyak tentang (hadits Mutawatir), saya punya karya yang bagus

Tujuh puluh lima sahabat meriwayatkan hadits "man kadhaba" diantara mereka ada sepuluh (yang mendapatkan berita masuk surga)

#### **Definisi Hadits Mutawatir:**

"Sesuatu yang diriwayatkan oleh suatu kelompok yang menurut adat mereka tidak mungkin berbuat bohong baik diawal sanad, tengah maupun akhir sanad"

Jumlah periwayat dalam hadits mutawatir, para ulama berbeda pendapat, ada pendapat yang menyatakan minimal 10 orang, ada juga pendapat yang menyatakan 12, 20, 40 atau 70 orang periwayat. Ada juga yang menyatakan lebih dari 70 periwayat, seperti hadits:

"Barang siapa berbohong atas namaku, maka tempatnya adalah neraka"

"Nabi Muhammad SAW tidak mengangkat kedua tangannya dalam doadoanya, selain doa dalam shalat istisqa', sesungguhnya Nabi Muhammad SAW mengangkat kedua tangannya, sehingga tampak putih-putih kedua ketiaknya"

Hadits diatas, diriwayatkan tidak kurang 30 buah dengan redaksi yang berbeda-beda.

#### **Hukum Hadits Mutawatir**

- Hadits Mutawatir mempunyai kedudukan yang sangat tinggi dan pasti (al-Qat'iy)
- 2. Hadits mutawatir mengandung ilmu yang harus diyakini yang mengharuskan kepada manusia untuk mempercayainya dengan sepenuh hati sehingga tidak perlu lagi mengkaji dan menyelidiki.

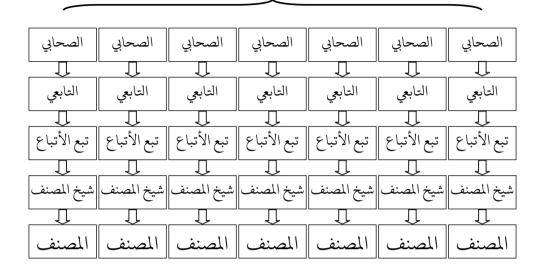
#### Jenis Hadits Mutawatir

Hadits Mutawatir ada dua

- Mutawatir lafdhiy.
   yang dimaksud dengan hadits Mutawatir lafdhiy adalah suatu hadits
   yang lafad dan maknanya bersifat Mutawatir.
- 2. Mutawatir maknawiy.
  Yang dimaksud dengan hadits Mutawatir maknawiy adalah suatu hadits yang maknanya bersifat Mutawatir bukan lafadnya.

#### Skema Hadis Mutawatir

### النبي صلي الله عليه وسلم



#### **BAB III**

#### **HADITS AHAD**

Kompetensi	memahami hadits dari aspek jumlah periwayat atau		
Dasar	kuantitas hadits		
Indikator	Setelah mempelajari bab ini diharapkan santri dapat :		
Pencapaian	1. Memahami definisi hadits Ahad		
Kompetensi	2. Memahami pembagian hadits Ahad		
	3. Memahami definisi hadits Gharib, Hadis Aziz, dan		
	Hadits masyhur		

#### **Definisi Hadits Ahad**

"Hadits yang didalam periwayatannya terdapat satu, dua orang atau lebih tetapi tidak terpenuhi sarat-sarat Mutawatir".

Hadits yang periwayatnya menyendiri secara mutlak maka itu adalah hadits gharib, dan Ibn Mandah membatasi

Penyendirian dari imam yang dikumpulkan haditsnya, jika haditsnya diikuti

#### Metode Mudah Memahami Ilmu Hadis

satu orang, jika diikuti dua orang, maka disebut aziz, atau lebih, maka disebut masyhur, dan ulama berpendapat bahwa

hadits ahad, ada yang shahih dan dha'if, kemudian terkadang gharib mutlaq atau isnad saja

#### **Pembagian Hadits Ahad**

Hadits Ahad dibagi menjadi tiga:

- 1. Hadits Ahad Gharib
- 2. Hadits Ahad Aziz
- 3. Hadits Ahad Masyhur

#### **Hadits Ahad Gharib**

Hadis Ahad Gharib, yaitu hadis yang terdapat di antara mata rantai perawinya satu orang (penyendirian). Hadis gharib terbagi dua yaitu :

- 1. Hadis Gharib Mutlak, yaitu hadis yang terdapat penyendirian sanad menurut jumlah personilnya.
- 2. Hadis Gharib Nisbi, yaitu hadis yang terdapat penyendirian dalam sifat, tempat tinggal, atau golongan tertentu misalnya antara ayah dan anak.

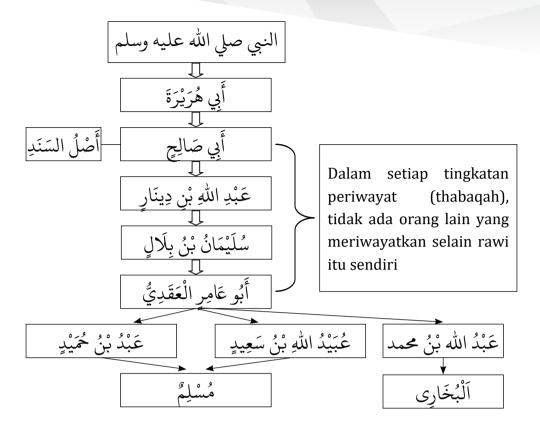
#### Skema sanad hadits ahad gharib mutlaq



#### **Contoh hadits Ahad Gharib**

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ سَعِيدٍ، وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرِ الْعَقَدِيُّ، حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ دِينَارٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّهِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ دِينَارٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ أَبِي مَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ شُعْبَةً، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةً مَن النَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ شُعْبَةً، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةً مِنَ الْإِيمَانِ»

"Telah menceritakan kepada kita 'Ubaidullah b. Sa'id dan 'Abd b. Humaid, keduanya berkata: telah menceritakan kepada kita Abu 'Amir al-'Aqadiy, telah menceritakan kepada kita Sulaiman b. Bilal dari 'Abdullah b. Dinar dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dari Nabi Muhammad SAW, beliau berkata: 'Iman itu ada tujuh puluh cabang lebih, dan malu itu termasuk bagian dari iman".

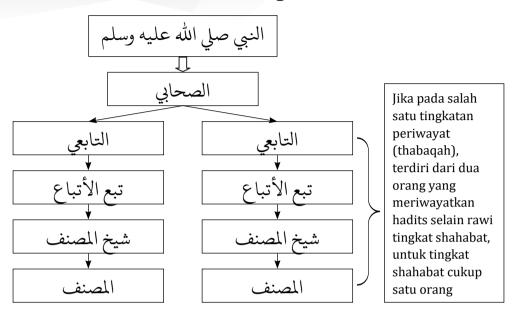


#### **Hadits Ahad Aziz**

#### **Definisi Hadits Aziz**

- 1. Secara bahasa: adalah sifat yang menyerupai (عَزَّ يَعِزُّ) dengan harokat kasrah yang bermakna sedikit dan jarang, atau berasal dari (عَزَّ يَعَزُّ) dengan harokat fathah yang bermakna kuat dan menjadi kuat. Dinamakan demikian mungkin karena hadits tersebut sedikit ataupun jarang, dan mungkin karena kuatnya hadits tersebut karena datang dari jalan yang lainnya.
- 2. Menurut Istilah adalah hadits yang diriwayatkan oleh dua orang atau lebih dalam semua tingkatan atau tabagah sanad Hadits tersebut.

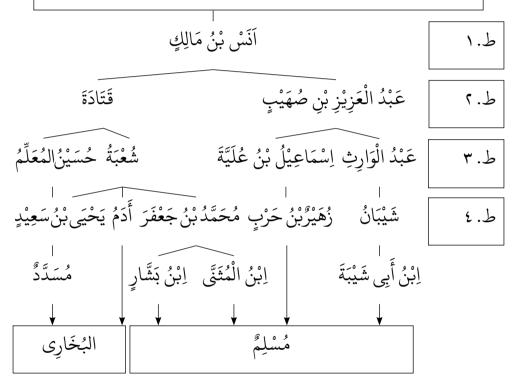
#### Skema Hadits Aziz adalah sebagai berikut:



#### **Contoh Hadits Ahad Aziz**

قال رسول الله صلّى الله عليه وسلّم: لأَيُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى اَكُوْنَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ نَفْسِهِ وَوَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ.

"Nabi Muhammad SAW bersabda : tidaklah kamu sekalian beriman sampai aku lebih dicintai dari dirinya sendiri, orang tuanya, anaknya dan semua manusia."

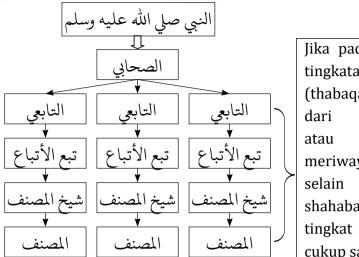


#### **Hadits Ahad Masyhur**

Definisi Hadits Masyhur

- 1. Secara bahasa: adalah isim maf'ul dari شَهَرْتُ الأُمْرَ aku mengumumkan suatu perkara) ketika ia menyiarkannya atau mengumumkannya. Dinamakan demikian karena terangnya perkara itu.
- 2. Hadits yang diriwayatkan oleh tiga orang atau lebih selama tidak mencapai tingkat Mutawatir.

#### Skema hadits mashur



Jika pada salah satu tingkatan periwayat (thabaqah), terdiri dari tiga orang atau lebih yang meriwayatkan hadits selain rawi tingkat shahabat, untuk tingkat shahabat cukup satu orang

#### **Contoh Hadits Ahad Masyhur:**

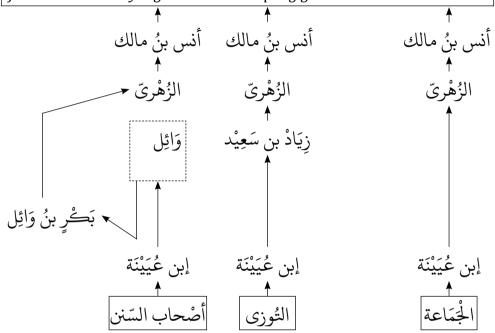
قَال رسُولُ الله صَلَّى الله عَلَيه وسَلَّم: ٱلْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُوْنَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ البخاري ومسلم "Rasulullah bersabda : Orang Islam adalah apabila orang Islam" lain selamat dari lisan dan tangannya <sup>ئو</sup>و موسى ابو موسى عَبْدَ اللهِ بْنُ عَمْرِو بنُ الْعَاصِ ا أَبُو الزُّبَيْرِ أَبُو بُرْدَة بنُ أَبِي مُوسَى أَبِي الخَيْرِ ا اِبنُ جُرَيْجٍ أَبُو بُرْدَة بنُ عَبدِ الله يَزِيدُ بنُ أَبِي حُبَيبٍ إِسْمَاعِيلُ أَبِي السُّفْرِ أَبُو عَاصِمُ يَحْيَى بنُ سَعِيدٍ عَمْرُّوبنُ الْحَارِثِ شُعْبَة شُعْبَة أبُو الطّاهِر مُسْلَمُ البُخَاري

#### Beberapa contoh hadits ahad gharib nisbiy

#### 1. Hadits Ahad Gharib Nisbi: Periwayatan dari Rawi tertentu

إِنَّ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلَّم أَوْلَمَ عَلَى صَفِيَّةَ بِتَسْوِيْقٍ وَتَمْرٍ

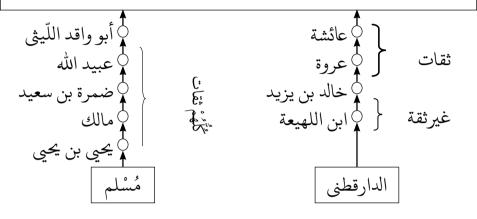
"Bahwa Rasulullah SAW mengadakan walimah untuk Shafiyah dengan jamuan makanan yang terbuat dari tepung gandum dan kurma".



#### 2. Hadits Ahad Gharib Nisbiy: sifat Adil dan Dhabit

كَانَ يَقْرَأُ فِي الْأَضْحَى وَالْفِطْرِ بق وَالْقُرْآنِ الْمَجِيْدِ وَاقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانْشَقَ القَمَرُ.

"Nabi Muhammad membaca surat al-Dhuha, al-Fithr, Qof, al-Qur'anil Majid, Iqtarobati sa'ah dan Insyaqal Qamar"



#### 3. Hadits Ahad Gharib Nisbiy: Tempat Tinggal Tertentu

أَمَرَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى الله عَلَيه وسَلَّم أَنْ نَقْرَأَ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَمَاتَيَسَّرَمِنْهُ

"Nabi Muhammad SAW memerintahkan kita untuk membaca al-Fatiah dan yang mudah dari al-Kitab"



#### Metode Mudah Memahami Ilmu Hadis

#### Uji Kompetensi

1.	Jelaskan Peng	ertian hadits Mu	tawatir!	
 2. 	Sebutkan jeni	s-jenis hadits Mu	ıtawatir!	
3.	Jelaskan peng	ertian hadits Aha	ad!	
4. 	Jelaskan peng	ertian hadits Gha	arib, Masyhur dan Aziz !	
	Ni	lai	Paraf Ustadz	

**Perhatian:** jangan dilanjutkan ke bab berikutnya, sebelum santri mendapatkan nilai minimal **"B"**, bila diperlukan, diadakan remedial.

#### **HADITS SHAHIH**

Kompetensi	Memahami hadits dari aspek kualitas hadits		
Dasar			
Indikator	Setelah mempelajari bab ini diharapkan santri dapat :		
Pencapaian	1. Memahami definisi hadits Shahih		
Kompetensi	2. Memahami Syarat-Syarat Hadits Shahih		
	3. Memahami kitab-kitab hadits Shahih		

Dilihat dari sisi kualitasnya, terdapat tiga jenis hadits:

- a. Hadits Shahih
- b. Hadits Hasan
- c. Hadits Dha'if

#### **Hadits Shahih**

Ahli Hadist membagi hadist menjadi shahih, dha'if, dan hasan

Yang pertama: hadist yang sanadnya bersambung diriwayatkan orang yang adil yang kuat hafalan

Dari periwayat sesamanya (adil dan dhabit), tidak syadz tidak ada illat yang mencacatkan

Para ulama' menghendaki (menilai) hadist shahih dan dha'if dengan memandang pada dhahir-nya sanad, tanpa ada suatu kepastian kesahihannya

## Pengertian Shahih

Menurut bahasa Shahih adalah lawan dari kata sakit, makna hakiki untuk fisik dan makna majaz untuk fisik dan semua pengertian. Secara terminology Hadits Shahih adalah sebagai berikut:

"Hadits yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh orang yang adil lagi kuat daya ingatnya dari orang yang adil lagi kuat ingatannya pula dari awal sanad sampai akhirnya serta terhindar dari cacat dan illat"

Dari definisi diatas tampak jelas bahwa syarat-syarat Hadits Shahih yang harus dipenuhi sehingga benar-benar menjadi Hadits Shahih ada lima, yaitu:

- 1. Bersambung sanadnya,
- 2. Periwayat bersifat adil,
- 3. Periwayat kuat daya hafalannya,
- 4. Tidak ada cacat dan
- 5. Tidak pula ada kejanggalan.

Maka apabila hilang salah satu syarat yang lima itu maka Hadits tersebut tidak dapat dikatakan sebagai Hadits Shahih. Para ahli Hadits sepakat wajib hukumnya mengamalkan Hadits tersebut dan Hadits tersebut merupkan salah satu dasar agama yang harus diamalkan.

## Sanad Bersambung

Yang dimaksud dengan sanad bersambung ialah tiap-tiap periwayat dalam sanad hadits menerima riwayat hadits dari periwayat terdekat sebelumnya, dengan salah satu metode penyampaian hadits, keadaan demikian berlangsung sampai akhir sanad hadits itu.

## Periwayat Bersifat Adil

Selanjutnya adalah periwayat bersifat 'Adl, Kata adil berasal dari bahasa arab al-'adl. Kata al-'adl ini merupakan masdar dari kata kerja 'adala. Menurut bahasa kata al-'adl mempunyai banyak arti, yaitu keadilan, lurus, condong kepada kebenaran. Periwayat dikatakan 'adl artinya setiap periwayat itu benar-benar orang yang bertaqwa dan menjaga muru'ah.

Para ulama pada umumnya menetapkan unsur-unsur bahwa seseorang itu dikatakan 'adl sebagai berikut:

- a. Beragama Islam
- b. Mukallaf
- c. Melaksanakan ketentuan agama
- d. Memelihara muru'ah

Secara umum ulama telah mengemukakan cara penetapan bahwa seseorang bersifat 'adl. Ketentuan para ulama tersebut adalah:

- a. Popularitas keutaman periwayat dikalangan ulama hadits; periwayat yang terkenal keutamaan pribadinya tidak lagi diragukan.
- b. Penilaian dari para kritikus hadits; penilaian ini berisi pengungkapan kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri periwayat hadits.
- c. Penerapan kaidah *al-jarh wa al-ta'dil*, cara ini ditempuh, bila para kritikus periwayat hadits tidak sepakat tentang kualitas pribadi periwayat tertentu.

## Periwayat Kuat Daya Hafalannya

Selanjutnya periwayat bersifat dhabith, menurut bahasa kata *dhabt* dapat berarti yang kokoh, yang kuat, yang tepat, yang hapal dengan sempurna. Yang dimaksud dengan dhabt menurut ulama hadits adalah orang yang mendengarkan riwayat sebagaimana seharusnya, dia memahami dengan

pemahaman yang mendetail kemudian dia hafal secara sempurna dan dia memiliki kemampuan yang demikian itu, sedikitnya mulai dari saat ia mendengar riwayat itu sampai dia menyampaikan riwayat tersebut kepada orang lain kapan saja ketika diperlukan.

Adapun cara penetapan nilai dhabith seorang periwayat, menurut berbagai pendapat ulama, dapat dinyatakan sebagai berikut:

- a. Nilai dhabith periwayat dapat diketahui berdasarkan kesaksian ulama
- b. Nilai dhabith periwayat dapat diketahui juga berdasarkan kesesuaian riwayatnya dengan riwayat yang disampaikan oleh periwayat lain yang telah dikenal bernilai dhabith. Tingkat kesesuaiannya itu mungkin hanya sampai ketingkat makna atau mungkin ketingkat harfiah.

Apabila seorang periwayat sesekali mengalami kekeliruan, maka dia masih dapat dinyatakan sebagai periwayat yang dhabith, tetapi apabila kesalahan itu sering terjadi, maka periwayat yang bersangkutan tidak lagi disebut sebagai periwayat yang dhabith.

## Tidak Ada Syadz

Selanjutnya terhindar dari syudzudz, menurut bahasa kata syadz dapat berarti jarang, yang menyendiri, yang asing, yang menyalahi aturan dan yang menyalahi orang banyak.

Menurut al-Safi'iy suatu hadits tidak dinyatakan sebagai mengandung syudzudz bila hadits itu hanya diriwayatkan oleh seorang periwayat yang thiqqah, sedang periwayat yang thiqqah lainnya tidak meriwayatkan hadits itu. Barulah suatu hadits dinyatakan shadh jika hadits yang diriwayatkan oleh periwayat yang thiqqah tersebut bertentangan dengan hadits yang diriwayatkan oleh banyak periwayat yang yang juga bersifat thiqqah.

Berdasarkan pernyataan Imam al-Safi'iy diatas maka dapat ditegaskan bahwa kemungkinan suatu sanad mengandung syudzudz bila sanad yang diteliti lebih dari satu buah. Hadits yang hanya memiliki sebuah sanad saja tidak dikenal adanya kemungkinan mengandung syudzudz. Salah satu langkah penelitian yang sangat penting untuk meneliti kemungkinan adanya syudzudz suatu sanad hadits adalah dengan membanding-bandingkan semua sanad yang ada untuk matn yang topik pembahasannya sama atau memiliki kesamaan.

#### Terhindar Dari 'Illah

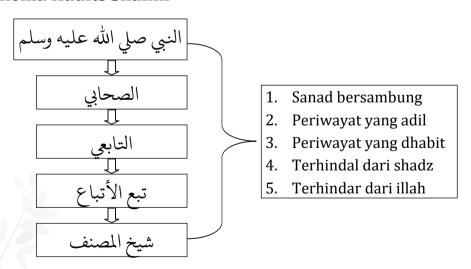
Selanjutnya terhindar dari 'Illah, kata 'illah jamaknya 'ilal atau 'illat. Menurut bahasa kata 'illah dapat berarti cacat, kesalahan bahasa, penyakit dan keburukan.

Menurut Ibn Shalah dan al-Nawawi, yang dimaksud dengan 'illah adalah sebab yang tersembunyi yang merusakkan kualitas hadits, keberadaannya menyebabkan hadits yang pada lahirnya nampak berkualitas shahih menjadi tidak shahih.

## **Pembagian Hadits Shahih**

Ulama Hadits membagi Hadits Shahih menjadi dua, yaitu Hadits Shahih li dzatihi dan Hadits Shahih li ghayrih. Hadits Shahih li dzatih adalah Hadits yang mengandung sifat-sifat qabul yang paling sempurna. Adapun Hadits Shahih li ghayrih adalah Hadits yang Shahih karena unsur-unsur lain dan jika tidak mengandung unsur-unsur qabul yang sempurna. Seperti Hadits hasan jika diriwayatkan dari jalur lain maka derajatnya naik dari hasan menjadi Shahih.

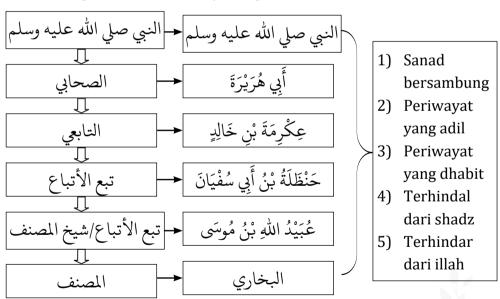
## Skema Hadits Shahih



## **Contoh hadits Shahih**

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ مُوسَى، قَالَ: أَخْبَرَنَا حَنْظَلَهُ بْنُ أَبِي سُفْيَانَ، عَنْ عِكْرِمَةَ بْنِ خَالِدٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «بُنِيَ خَالِدٍ، عَنِ ابْنِ عُمَر، رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «بُنِيَ اللهِ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ، وَإِقَامِ الصَّلاَةِ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ، وَالحَبِّ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ

"Telah menceriakan kepada kami 'Ubaidullah b. Musa, ia berkata : telah menberitakan kepada kita Handholah b. Abi Sufyan dari 'Ikrimah b. Khalid dari Ibn 'Umar ra, ia berkata : Rasulullah SAW berkata : Islam itu dibangun atas lima perkara : persaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah, sesungguhnya Nabi Muhammad SAW utusan Allah, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, haji dan puasa Ramadhan".



#### KITAB-KITAB HADITS YANG PALING SHAHIH

Kompetensi	Memahami kitab-kitab hadits yang paling shahih		
Dasar			
Indikator	Setelah mempelajari bab ini diharapkan santri dapat :		
Pencapaian	1. Memahami keunggulan shahih al-Bukhari		
Kompetensi	2. Memahami keunggulan shahih Muslim		

Orang pertama yang menyusun hadist shahih yaitu Muhammad Ismail (al-Bukhariy), dan diunggulkan

Setelahnya: Imam Muslim, sebagian ahli Maghribiy besertaan Abu Ali Husen bin Ali (al-Naysyabury) mengunggulkan jika pendapat tersebut bermanfaat

Keduanya (kitab Bukhary dan Muslim) tidak menyebutkan secara keseluruhan semua hadits shahih yang ada, hanya sedikit hadits shahih (yang disebutkan)

menurut Ibn Akhram : hanya sedikit hadits shahih (yang disebutkan) pada kedua kitab tersebut

Tetapi menurut Yahya (Sheikh Muyi al-Din al-Nawawiy) berkata :
hanya sedikit hadits yang tertulis dalam lima kitab (Shahih al-Bukhary,
Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, al-Tirmidhiy dan al-Nasa'iy)

Menurut Imam Nawawi, berdasarkan perkataan al-Ju'fi (al-Bukhariy) Saya (al-Bukhariy) menghafalkan lebih dari seratus ribu hadits shahih

Barangkali yang dimaksudkan al-Bukhary adalah: hadits yang di ulang dan hadits mauquf, dan didalam kitab al-Bukhori

Ada empat ribu hadits, dan yang diulang-ulang hadits seperti yang disebutkan oleh para ulama'

## Penjelasan:

Orang pertama yang memiliki perhatian untuk mengumpulkan haditshadits shahih secara khusus adalah Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhariy dan diikuti oleh muridnya, Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburiy. Shahih Bukhari dan Shahih Muslim adalah dua kitab hadits yang paling shahih, namun Shahih Bukhari lebih utama. Pendapat ini menurut Imam Nawawi. Sebagaian ulama tidak berpendapat demikian, diantaranya Abu 'Ali al-Naisaburiy, guru dari al-Hakim, dan beberapa *ulama maghrib*, mereka menyatakan bahwa shahih Muslim lebih unggul dari pada Shahih al-Bukhariy.

Alasan yang mengunggulkan Shahih al-Bukhary, karena al-Bukhari hanya memasukan hadits-hadits dalam kitab *Shahih*-nya yang memiliki syarat sebagai berikut:

- 1. Perawi hadits sezaman dengan guru yang menyampaikan hadits kepadanya
- 2. Informasi bahwa si perawi benar-benar mendengar hadits dari gurunya harus valid

Sedangkan Imam Muslim tidak mensyaratkan syarat yang kedua, yang penting perawi dan gurunya sezaman, itu sudah dianggap cukup. Adapun alasan mengunggulkan Shahih Muslim dari pada Shahih al-Bukhary adalah:

- 1. Susunan isinya sangat tertib dan sistematis
- 2. Pemilihan redaksi matan hadisnya sangat teliti dan cermat
- 3. Seleksi dan akumulasi sanadnya dijalankan secara seksama, tidak tertukar-tukar, serta tidak lebih dan tidak kurang
- 4. Menempatkan hadits dalam tema-tema tertentu dengan baik, sehingga sedikit sekali terjadi pengulangan hadits

#### **BAB VI**

#### TINGKATAN KITAB AL-SHAHIH

Kompetensi	Memahami tingkatan kitab al-Shahih	
Dasar		
Indikator	Setelah mempelajari bab ini diharapkan santri dapat	
Pencapaian	memahami tingkatan hadist shahih yang ada pada	
Kompetensi	kitab-kitab hadits	

Derajat tertinggi kitab hadist shahih adalah riwayat keduanya (al-Bukhariy dan Muslim)

al-Bukhariy kemudian Muslim.

Yang memenuhi syarat al-Bukhariy-Muslim, kemudian memenuhi syaratnya al-Ju'fi (al-Bukhariy)

kemudian memenuhi sarat Muslim, tidak mencukupi syarat keduanya (al-Bukhari dan Muslim).

Menurut Ibn Shalah: menshahihkan hadist itu tidak mungkin pada masa kita, Tetapi menurut Yahya (Imam al-Nawawiy), masih mungkin.

## Penjelasan:

Hadits shahih, terdiri dari tujuh tingkatan:

- 1. Hadits yang terdapat dalam kitab shahih al-Bukhariy dan Shahih Muslim, ahli hadits menyebutnya dengan kata "muttafaq 'alaih".
- 2. Hadits yang hanya ada pada kitab shahih al-Bukhariy, tidak terdapat dalam kitab shahih Muslim
- 3. Hadits yang hanya ada pada kitab shahih Muslim, tidak terdapat dalam kitab shahih al-Bukhariy
- 4. Hadits yang tidak terdapat dalam kitab shahih al-Bukhariy dan shahih Muslim, namun periwayatannya sesuai dengan yang dipersyaratkan dalam kitab shahih al-Bukhary dan shahih Muslim
- 5. Hadits yang tidak terdapat dalam kitab shahih al-Bukhariy dan shahih Muslim, namun periwayatannya sesuai dengan yang dipersyaratkan dalam kitab shahih al-Bukhary saja
- 6. Hadits yang tidak terdapat dalam kitab shahih al-Bukhariy dan shahih Muslim, namun periwayatannya sesuai dengan yang dipersyaratkan dalam kitab shahih Muslim saja
- 7. Hadits shahih yang tidak terdapat dalam kitab shahih al-Bukhariy dan shahih Muslim dan juga periwayatannya tidak sesuai dengan syarat dalam kitab shahih al-Bukhariy dan shahih Muslim, atau salah satu dari persyaratan dalam kitab kitab shahih al-Bukhariy dan shahih Muslim.

# Uji Kompetensi 1. Jelaskan Pengertian hadits Shahih! Sebutkan dan jelaskan Syarat-syarat hadits Shahih! Sebutkan kitab-kitab yang menghimpun hadits shahih! 4. Jelaskan mengapa sebagian ulama mengunggulkan shahih al-Bukhariy daripada shahih Muslim! Nilai Paraf Ustadz

**Perhatian:** Bab hadits shahih sangat penting sebagai dasar untuk memahami ilmu mustalah hadits tahap berikutnya, sebelum santri mendapatkan nilai minimal "B", jangan dilanjutkan !!!

#### **HADITS HASAN**

Kompetensi	Memahami hadits dari aspek kualitas hadits	
Dasar		
Indikator	Setelah mempelajari bab ini diharapkan santri dapat:	
Pencapaian	1. Memahami definisi hadits Hasan	
Kompetensi	2. Memahami Syarat-Syarat Hadits Hasan	
	3. Mengetahu contoh hadits Hasan	

Hadist hasan adalah hadist yang diketahui sanadnya (keluar hadits) dan sungguh terkenal periwayatnya, hal demikian adalah definisinya

Al-Tirmidzi berkata: hadist yang selamat

Dari syadz serta periwayatnya tidak di sangka

berbohong, dan tidak sendirian

Saya berkata: (Ibn Shalah) sungguh telah menghasankan sebagian periwayat yang sendiri (*infirad*)

Fuqaha' semuanya mengamalkan (hadits Hasan)

Ulama' yang agung dari ahli fiqh juga menerimanya

Pembagian Hadist hasan sama dengan hadist shahih dijadikan hujjah walaupun tidak sama derajatnya

Jika dikatakan : hadist dha'if dibuat hujjah Maka katakanlah : ketika para periwayatnya disifati

Dengan jeleknya hafalan, di perbaiki dengan menyebutkan jalur (sanad) yang lain

Jika disebabkan karena bohong atau syadz atau terlalu (kuatnya) ke-dha'if-an, maka tidak bisa diperbaiki

Hadist hasan adalah hadist yang terkenal adil periwayatnya jujur periwayatnya, ketika ada

sanad lain yang serupa dari berbagai jalur maka shahihkanlah!, seperti matan hadist "laula an asyuqqa"

Karena Muhammad bin Amr mempunyai tabi' maka derajatnya menjadi shahih

Berkata Ibn Shalah: diantara tempat persangkaan hadist hasan yaitu hadist yang dikumpulkan Abu Dawud (maksudnya) di dalam kitab Sunnan Abu Dawud

Sesungguhnya dia (Abu Dawud) berkata: saya menyebutkan di dalamnya (kitab Sunan Abi Dawud)

hadits shahih atau yang mendekatinya atau penceritaan

Hadist yang sangat cacat, saya jelaskan dan jika tidak ada penjelasan, maka haditsnya shahih

Hadist pada (Sunan Abu Dawud), yang tidak dishahihkan dan didiamkan (oleh Abu Dawud), maka haditsnya dapat ditetapkan berstatus hasan

## Penjelasan:

Hasan, menurut bahasa adalah sifat mushabahah dari al-husn, berarti aljamal, artinya baik. Menurut istilah, Hadits hasan adalah sebagai berikut:

"Hadits yang bersambung dengan perawi-perawi yang adil dan daya ingatnya kurang sempurna (tidak begitu kokoh), mulai dari awal sanad sampai akhir sanad tanpa ada kejanggalan dan cacat yang merusak."

Para ulama membagi Hadits hasan menjadi dua, yaitu hasan li dzatih dan hasan li ghayrih. Yang dimaksud dengan Hadits hasan li dzatih adalah Hadits yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh periwayat yang adil tidak shadh dan tidak ada 'illah, tetapi kekuatan daya hapal periwayatnya rendah. Yang membedakan antara hadits hasan dengan

hadits shahih, hanyalah kekuatan daya hafal atau kedhabitan periwayat hadits, syarat-syarat yang lain yang terdapat dalam hadits shahih, harus terpenuhi dengan sempurna.

Hadits hasan li dzatih hukumnya sama dengan Shahih li ghayrih untuk dijadikan hujjah sekalipun tidak sama kekuatannya. Karena itulah semua ahli fiqh menggunakan Hadits tersebut sebagai hujjah dan mengamalkan Hadits ini, begitu pula mayoritas ulama Hadits dan ulama usul.

Adapun yang dimaksud dengan Hadits hasan li ghayrih adalah Hadits dha'if yang apabila jalan periwayatnya banyak dan sebab nilai Hadits tersebut bukan karena fasiknya Rawi.

Menurut al-Thahhan, Hadits hasan li ghayrih termasuk Hadits maqbul yang dapat dijadikan hujjah.

#### Skema Sanad Hadits Hasan

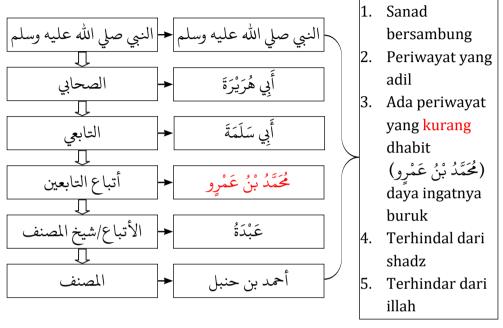


## **Contoh Jalur Hadits Hasan**

حَدَّثَنَا عَبْدَةُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍ و عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهِ صَلَّى اللهِ صَلَّى اللهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْلَا أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي لَأَمَرْتُهُمْ بِالسِّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ

"Telah menceritakan kepada kami 'Abdah telah menceritakan kepada

kami Muhammad b.'Amr dari Abu Salamah dari Abu Hurairah, ia berkata : Berkata Rasulullah SAW : seandainya saya tidak memberatkan umatku, sungguh aku memerintahkan kepada mereka untuk bersiwak setiap akan shalat".



Salah satu contoh hadits hasan adalah hadits yang diriwayatkan Ahmad, dalam Musnad Ahmad, hadits nomor 7853, pada juz 13 halaman 244, yaitu:

Kalau hanya melihat sanad dengan jalur periwayat Muhammad bin 'Amr, maka hadits ini derajatnya adalah hasan, karena Muhammad bin 'Amr walaupun orang yang jujur, tetapi dia banyak dikritik oleh para ahli hadits lainnya, karena mempunyai daya ingat yang jelek. Namun, karena Muhammad bin 'Amr mempunyai bayak tabi' (jalur lain yang menguatkan jalur Muhammad bin'Amr), maka sanad yang nilainya hasan ini derajatnya naik menjadi shahih.

Hadits hasan banyak ditemui dalam Sunan Abu Dawud. Ibn Shalah menjelaskan, bahwa dalam kitab Sunan Abu Dawud, Abu Dawud

menyatakan bahwa: saya meriwayatkan hadits yang shahih, dan yang serupa atau mendekati shahih. Apabila dalam haditsku ada hadits yang bermasalah, maka saya jelaskan permasalahannya.

#### **BAB VIII**

#### **HADITS DHAIF**

Kompetensi	Memahami hadits dari aspek kualitas hadits			
Dasar				
Indikator	Setelah mempelajari bab ini diharapkan santri dapat:			
Pencapaian	1. Memahami definisi hadits Dha'if			
Kompetensi	2. Memahami sebab ke-dha'if-an hadits karena			
	gugurnya periwayat			
	3. Memahami sebab ke-dha'if-an hadits karena			
	lemahnya periwayat			

Hadist dha'if yaitu hadist yang tidak sampai pada derajat hasan, dan jika dijabarkan (macam-macam hadits dha'if)

Maka tidak terpenuhinya syarat hadist maqbul (syarat-syarat hadits shihih dan hasan)

dan tidak adanya dua syarat itu dan ulama mengumpulkan

pada selainnya yang dua yaitu bagian ke tiga dan seterusnya dan kembalilah pada syarat-syarat yang tidak diawali, maka ini

bagian selainnya kemudian tambahkanlah selain syarat yang sudah saya dahulukan, kemudian atas syarat ini di ikuti

Al-Bustiy menghitung (macam hadits dha'if) ada empat puluh sembilan macam (hadits dha'if)

## **Pengertian Hadits Dhaif**

Dhaif menurut bahasa berarti lemah, lawannya kuat. Dhaif itu dapat secara inderawi dan maknawi sementara yang dimaksud dhaif disini adalah dhaif maknawi.

Ibn Shalah mendefinisikan Hadits dhaif sebagai berikut:

"Setiap Hadits yang didalamnya tidak terdapat sifat-sifat Hadits Shahih dan sifat-sifat Hadits hasan"

Para ulama berbeda pendapat dalam hal pengamalan Hadits da'if ini. Jumhur ulama menyatakan bahwa mengamalkan Hadits da'if diperbolehkan dalam hal fadha'il al-a'mal dengan tiga syarat:

- a. Nilai dha'ifnya tidak terlalu lemah
- b. Tidak berkeyakinan ketika mengamalkan Hadits ini sebagai sesuatu ketetapan akan tetapi hanya sekedar untuk berhati-hati.
- c. Tidak bertentangan dengan dalil yang lebih kuat.

## Sebab nilai dhaif pada Hadits ada dua macam, yaitu:

## a. Hadits Dhaif karena gugurnya Rawi

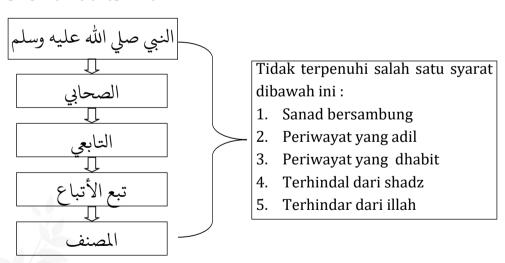
Yang termasuk Hadits ini adalah Hadits **muallaq** yaitu permulaan sanadnya gugur baik seorang Rawi atau lebih, **mursal** yaitu Hadits yang diriwayatkan seorang tabi'in langsung dari nabi, **mu'dal** yaitu Hadits yang gugur sanadnya dua orang atau lebih secara berurut-urut, **munqati'** yaitu Hadits yang seorang periwayatnya atau beberapa

perwayatnya gugur ditengah tapi tidak berurut-urut, **mudallas** yaitu Hadits yang periwayatnya samar, tidak jelas, **mu'allal** yaitu Hadits yang cacat baik sanad maupun matn.

## b. Hadits da'if karena cacatnya Rawi

Yang termasuk Hadits ini adalah Hadits **mawdu'** yaitu suatu kedustaan yang diciptakan dan dibuat-buat lalu dinisbahkan kepada Nabi, **matruk** yaitu Hadits yang dalam sanadnya terdapat rawi yang terstuduh dusta, **munkar** yaitu Hadits yang dalam sanadnya terdapat rawi yang sangat jelek hafalannya, banyak kesalahan dan nampak sifat fasiknya, Hadits **mudraj** yaitu Hadits yang diubah susunan sanadnya atau Hadits yang dalam matnnya dimasuki sesuatu yang bukan Hadits, **Hadits maqlub** yaitu Hadits yang periwayatnya menempati tabaqah periwayat yang lain, Hadits **mudtarib** yaitu Hadits yang diriwayatkan dalam beberapa arah yang berbeda-beda dan sama kuatnya, Hadits **majhul** yaitu Hadits yang tidak diketahui identitas pribadi seorang perawinnya.

## Skema hadits Dha'if



## Contoh hadits dha'if karena gugurnya periwayat :

حَدَّثَنَا مُجَاهِدُ بْنُ مُوسَى، حَدَّثَنَا رَيْحَانُ هُوَ: ابْنُ سَعِيدٍ السَّامِيُّ، حَدَّثَنَا عَبَّادُ هُوَ ابْنُ

مَنْصُورٍ، عَنْ أَبِي الرَّجَاءِ، قَالَ: «كُنَّا فِي الْجَاهِلِيَّةِ إِذَا أَصَبْنَا حَجَرًا حَسَنًا عَبَدْنَاهُ، وَإِنْ لَمْ نُصِبْ حَجَرًا، جَمَعْنَا كُثْبَةً مِنْ رَمْلٍ، ثُمَّ جِئْنَا بِالنَّاقَةِ الصَّفِيِّ فَتَفَاجُ عَلَيْهَا، فَنَحْلُبُهَا عَلَى الْكُثْبَةَ مَا أَقَمْنَا بِذَلِكَ الْمَكَانِ فَنَحْلُبُهَا عَلَى الْكُثْبَةَ مَا أَقَمْنَا بِذَلِكَ الْمَكَانِ

"Telah menceritakan kepada kami Mujahid b. Musa, telah menceritakan kepada kami Raihan, dia adalah Ibn Said al-Sami, telah menceritakan kepada kami 'Abad, dia adalah Ibn Mansur, dari Abi Raja', ketika pada masa Jahiliyyah, ketika ada batu yang baik, kami menyemahnya. Jika tidak ada batu, makakami mengumpulkan debu/kerikil, kemudian kami datangkan unta betina, kemudian unta tersebut melangkahinya, kemudian kami menguruskan unta tersebut diatas gundukan pasir, kemudian kami menyembah gundukan tersebut selama kami berdiam ditempat itu".



# Uji Kompetensi 1. Jelaskan Pengertian hadits Hasan! 2. jelaskan perbedaan hadits hasan dengan hadits Shahih! Jelaskan pengertian hadits Dhaif 3. 4. Jelaskan hukum mengamalkan hadits dha'if 5. Sebutkan sebab nilai dha'if pada hadits! Paraf Ustadz Nilai

Perhatian: santri harus lulus minimal dengan nilai "B",



#### **HADITS MARFU'**

## المَرْفُوْعُ

Kompetensi	Memahami hadits marfu'		
Dasar			
Indikator	Setelah mempelajari bab ini diharapkan santri dapat:		
Pencapaian	1. Memahami definisi hadits Marfu'		
Kompetensi	2. Mengetahui contoh skema sanad hadits marfu'		
	3. Mengetahui contoh sanad hadits marfu'		

namakanlah dengan (hadist) marfu', Hadits yang disandarkan kepada Nabi

al-Khathib (al-Baghdady) mensyaratkan: khabar disandarkan kepada sahabat.

(pendapat) Orang yang membandingkan dengan hadist Mursal maka maksudnya adalah hadits muttasil

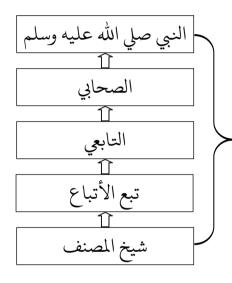
## Pengertian Hadits Marfu'

Hadits marfu' adalah hadits yang khusus disandarkan kepada Nabi saw berupa perkataan, perbuatan atau tagrir atau sifat Nabi Muhammad;

baik yang menyandarkannya sahabat, tabi'in atau yang lain; baik sanad hadits itu bersambung atau terputus.

Berdasarkan definisi diatas hadits marfu itu ada yang sanadnya bersambung, ada pula yang terputus. Dalam hadits marfu ini tidak dipersoalkan apakah ia memiliki sanad dan matan yang baik atau sebaliknya. Bila sanadnya bersambung maka dapat disifati hadits shahih atau hadits hasan, berdasarkan derajat kedhabitan dan keadilan periwayat. Bila sanadnya terputus hadits tersebut disifati dengan hadits dhaif.

#### Skema Sanad Hadits Marfu'



Hadits yang disandarkan kepada Nabi Muhammad, penyandaran kepada Nabi Muhammad, dapat dilakukan oleh sahabat, tabi'in dan yang lain

## Contoh Hadits Marfu'

أَنْبَأَنَا الشِّقَةُ، عَنِ الْوَلِيدِ بْنِ كَثِيرٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبَّادِ بْنِ جَعْفَرٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ، عَنْ أَبِيهِ

Hadits ini terdapat dalam Musnad al-Syafi'iy, hadits yang disandarkan oleh Umar b. Khathab kepada Nabi Muhammad, penyandaran kepada Nabi Muhammad, dapat dilakukan oleh sahabat

"Orang tsiqqah telah menceritakan kepada kami, dari al-Walid b. Katsir dari Muhammad b. 'Ibad b. Ja'far dari 'Abdullah b. 'Abdullah b. 'Umar dari ayahnya, sesungguhnya Rasulullah saw bersabda: jika air itu dua kullah, maka tidak mengandung najis dan kotoran"

#### **HADITS MUSNAD**

## المُسنَدُ

Kompetensi	Memahami hadits Musnad		
Dasar			
Indikator	Setelah mempelajari bab ini diharapkan santri dapat :		
Pencapaian	1. Memahami definisi hadits Musnad		
Kompetensi	2. Mengetahui contoh skema sanad hadits Musnad		
	3. Mengetahui contoh sanad hadits Musnad		

(Pertama) Hadist musnad adalah hadist marfu' atau (kedua) hadist yang sanadnya bersambung

walaupun mauquf, tapi ini sedikit

(Jenis) ke tiga: marfu' dan sanadnya bersambung syarat ini ditetapkan oleh al-Hakim (al-Naysabury)

## **Definisi Hadits Musnad**

Pengertian *musnad* sendiri adalah "yang disandarkan". Adapun pengertian hadits musnad adalah, segala hadits yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW serta sanadnya bersambung. Sementara berita yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW dinamakan berita yang *marfu*'.

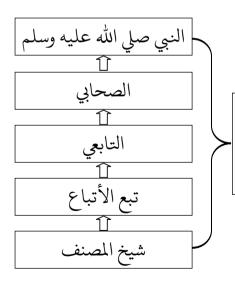
Jadi bisa dikatakan juga bahwa hadits musnad adalah hadits yang marfu' dan sanadnya bersambung. Pengertian bersambung di sini adalah hadits yang sanadnya bersambung tidak terputus dari yang menceritakan riwayat sampai akhir sanad terus sampai kepada Nabi Muhammad. Dengan demikian suatu hadits yang beritanya hanya terhenti pada sahabat (tidak menisbatkan kepada Nabi Muhammad SAW) dan juga rawinya diketahui gugur pada sahabat, tidaklah disebut sebagai haditst musnad.

Musnad tidaklah sinonim dengan *marfu*', namun hadits yang *musnad* disyaratkan *marfu*', demikian juga hadits yang *marfu*' tidak mesti *musnad*.

Hadits *musnad* itu memerlukan dua syarat, yaitu bersambungan sanad serta penyandaran kepada Nabi Muhammad SAW.

Dalam hadits *musnad* itu yang dilihat matan (isi/redaksi hadits) berikut sanadnya. Dengan kata lain hadits *musnad* itu pasti *muttashil*, dan setiap hadits *musnad* pasti *marfu*'. Oleh karenanya tak boleh terdapat faktor keguguran dalam sanadnya. Ini adalah pendapat yang paling kuat sebagaimana disampaikan oleh al-Hakim al-Naysaburiy.

## Skema Sanad Hadits Musnad



Hadits yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, dan sanadnya bersambung mulai dari periwayat pertama sampai periwayat terakhir

#### **Contoh Hadits Musnad**

وحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ، وَعُثْمَانُ - ابْنَا أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الْأَحْمَرُ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ كَيْسَانَ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ،

Hadits ini disandarkan kepada Nabi Muhammad oleh Abu Hurairah, dan sanadnya bersambung mulai dari periwayat pertama yaitu Abu Hurairah sampai periwayat terakhir, yaitu Imam Muslim, hadits ini terdapat dalam kitab Shahih Muslim

"Abu Bakr dan 'Utsman telah menceritakan kepada kita, Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami, Abu Khalid al-Ahmar telah menceritakan kepada kami, dari Yazid b. Kaisan dari Abu Hazim dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: tuntunlah orang yang akan mati diantara kamu sekalian dengan kalimat: La Ilaha Illa Allah."

#### **BAB III**

## HADITS MUTASHIL DAN MAUSHUL

# الْمُتَّصِلُ وَالْمَوْصُوْلُ

Kompetensi	Memahami Hadits Mutashil dan Maushul	
Dasar		
Indikator	Setelah mempelajari bab ini diharapkan santri dapat :	
Pencapaian	1. Memahami definisi hadits Mutashil dan Maushul	
Kompetensi	2. Mengetahui contoh skema sanad hadits Mutashil	
	dan Maushul	
	3. Mengetahui contoh sanad hadits Mutashil dan Maushul	

Jika sanad hadits bersambung dalam periwayatan maka namakanlah hadist muttasil maushul

Baik berupa hadist mauquf atau marfu' dan para ulama tidak memasukkan hadist maqthu' (dalam kategori ini)

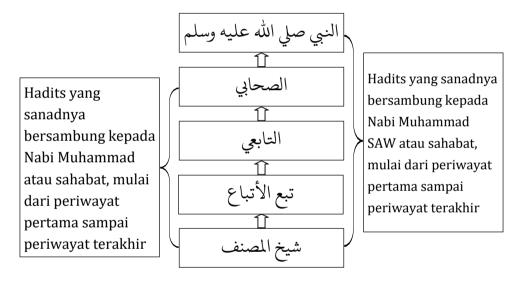
## Pengertian Hadits Mutashil Dan Maushul

Kata Muttasil, secara bahasa merupakan isim fa'il dari kata kerja اتَّصَلَ (bersambung) lawan dari kata kerja انْقَطَعَ (terputus) dan jenis

ini dinamakan juga dengan الْمَوْصُوْل. Pada umumnya, definisi yang dikemukakan para ahli hadits adalah hadits yang bersambung sanadnya dari awal sampai penghujungnya (akhirnya), baik hadits tersebut marfu' (sampai kepada Nabi Muhammad) atau mauquf (yang berhenti pada Shahabat).

Ibn Shalah berkata: "Hadits muttashil disebut juga hadits maushul, yaitu hadits yang tidak terdapat "irsal" dan tidak terputus sanadnya. Hadits muttashil mencakup hadits marfu' dan hadits mauquf".

## Skema sanad hadits mausul dan muttasil



## Contoh hadits mausul dan muttasil

حَدَّثَنَا خَلَفُ بْنُ هِشَامٍ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، ح وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عُلَيَّةَ، جَمِيعًا عَنْ خَالِدٍ الْحُذَّاءِ، عَنْ أَبِي قِلَابَةَ، عَنْ أَنَسٍ:

Hadits yang sanadnya bersambung kepada sahabat Nabi Muhammad SAW, yaitu Anas, sanadnya bersambung mulai dari periwayat pertama (Anas) sampai periwayat terakhir Muslim

قَالَ: «أُمِرَ بِلَالٌ أَنْ يَشْفَعَ الْأَذَانَ وَيُوتِرَ الْإِقَام

"Telah menceritakan kepada kami Khalaf b. Hisyam, telah menceritakan kepada Kami Hammad b. Zaid, dan juga telah mencerikana kepada kami Yahya b. Yahya, telah menceritakan kepada Kami Isma'il b. 'Ulayyah dari Khalid al-Khadha' dari Abu Qilabah dari Anas ia berkata: Bilal diperintah untuk menggenapkan Adzan dan mengganjilkan (bacaan) igomah."

## Uji Kompetensi

1.	1. Jelaskan Pengertian hadits Marfu' dan hadits Musnad!				
1.	Jelaskan perbedaar	ı hadits Maı	rfu' dan hadi	its Musnad!	
3. J	elaskan pengertian	Mutashil d	an Maushul	!	
	Nilai			Paraf Ustadz	_

**Perhatian:** jangan dilanjutkan ke bab berikutnya, sebelum santri mendapatkan nilai minimal "B"

#### **BAB IV**

## **HADITS MAUQUF**

## الْمَوْقُوْفُ

Kompetensi	Memahami Hadits Mauquf		
Dasar			
Indikator	Setelah mempelajari bab ini diharapkan santri dapat :		
Pencapaian	1. Memahami definisi hadits Mauquf		
Kompetensi	2. Mengetahui contoh skema sanad hadits Mauquf		
	3. Mengetahui contoh sanad hadits Mauquf		

Namakanlah dengan mauquf, jika hadist tersebut sanadnya berhenti pada shahabat, baik muttasil atau munqati'

Sebagian ahli fiqh menamakan atsar jika berhenti pada selain shabahat, maka jelaskanlah (batasannya)

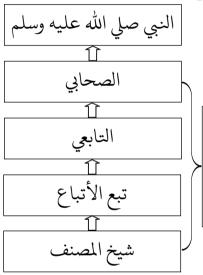
## **Pengertian Hadits Mauguf**

Al-Mauquf berasal dari kata waqf yang berarti berhenti. Seakan-akan perawi menghentikan sebuah hadits pada shahabat. Hadits Mauquf menurut istilah adalah "perkataan, atau perbuatan, atau taqrir yang

disandarkan kepada seorang shahabat Nabi Muhammad SAW, baik yang bersambung sanadnya ataupun tidak bersambung. Abu al-Qasim al-Furaniy menyebutnya dengan al-Atsar, karena hanya disandarkan hanya sampai pada shahabat Nabi Muhammad SAW.

Jika hadits ini hanya disandarkan pada tabi'in atau atba' tabi'in, maka harus ada penjelasannya, misalnya hadits yang hanya berhenti pada Imam al-Syafi'iy, "mauquf 'ala al-Syafi'iy". Hukum dasar penggunaan hadits mauquf adalah tidak bisa digunakan hujjah.

## Skema sanad hadits mauquf



perkataan, atau perbuatan, atau taqrir yang disandarkan kepada seorang shahabat Nabi Muhammad, baik yang bersambung sanadnya ataupun tidak bersambung

## Contoh hadits mauquf

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَبُو المُنْذِرِ الطُّفَاوِيُّ، عَنْ مُبَدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، سُلَيْمَانَ الأَعْمَشِ، قَالَ: حَدَّثَنِي مُجَاهِدُ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: أَخَذَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكِبِي، فَقَالَ: «كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ»

وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ، يَقُولُ: «إِذَا أَمْسَيْتَ فَلاَ تَنْتَظِرِ الصَّبَاحَ، وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلاَ تَنْتَظِرِ المَسَاءَ، وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ، وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ

Perkataan diatas disandarkan kepada seorang shahabat Nabi Muhammad SAW, yaitu Ibn Umar, sanad haditsnya bersambung sanadnya sampai pada Ibn Umar

"Telah menceritakan kepada kami 'Ulayyah b. 'Abd Allah, telah menceritakan kepada kami Muhammad b. 'Abdurrahman Abu al-Mundhir al-Tufawiy dari Sulaiman al-'A'masy, ia berkata : telah menceritakan kepadaku Mujahid dari 'Abdullah b. 'Umar ra, ia berkata : Rasulullah SAW memegang pundakku, beliau berkata : jadilah engkau didunia ini seakanakan engkau menjadi orang asing atau yang lewat dijalanan dan Ibn 'Umar berkata : Jika engkau telah masuk waktu sore, janganlah menunggu waktu Subuh, jika engkau masuk pada waktu Subuh janganlah engkau menunggu waktu sore, ambilah waktu sehatmu untuk persediaan waktu sakitmu, ambilah waktu hidupmu untuk persediaan kematianmu."

### **HADITS MAQTU'**

# الْمَقْطُوْعُ

Kompetensi	Memahami Hadits Maqtu'	
Dasar		
Indikator	Setelah mempelajari bab ini diharapkan santri dapat :	
Pencapaian	1. Memahami definisi hadits Maqtu'	
Kompetensi	2. Mengetahui contoh skema sanad hadits Maqtu'	
	3. Mengetahui contoh sanad hadits Maqtu'	

Namakanlah dengan hadits maqtu' ucapan tabi'in

dan juga perbuatannya, Ibnu Shalah berpendapat: Imam Syafi'i (menyatakan) bahwa:

ungkapan (Maqthu') disebut dengan Munqati'

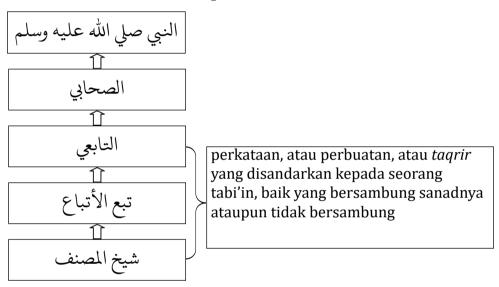
saya berkata: istilah berbeda ini (menurut) al-Barda'iy.

# Pengertian Hadits Maqthu'

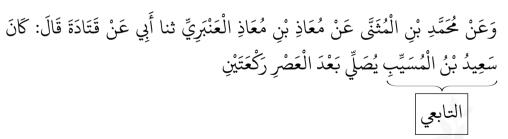
Al-Maqthu' secara bahasa adalah isim maf'ul dari kata kerja qatha'a lawan dari kata washala (menghubungkan) sehingga maqthu artinya yang diputuskan atau yang terputus, yang dipotong atau yang terpotong. Hadits Maqthu' menurut istilah adalah: perkataan dan perbuatan yang disandarkan kepada tabi'iy atau orang yang di bawahnya, baik bersambung sanadnya atau tidak bersambung.

Perbedaan antara Hadits Maqthu' dan Munqathi' adalah maqthu' adalah *bagian dari sifat matan*, sedangkan munqathi' *bagian dari sifat sanad*. Hadits yang maqthu' itu merupakan perkataan tabi'in atau orang yang di bawahnya, dan bisa jadi sanadnya bersambung sampai kepadanya. Sedangkan Munqathi' sanadnya tidak bersambung dan tidak ada kaitannya dengan matan.

# Skema sanad hadits maqthu'



# Contoh hadits maqtu'



"Dari Muhammad b. al-Mutsanna dari Mu'adh b. Muadh al-'Anbariy telah menceritakan kepada kami ayauhku dari Qatadah ia berkata: Sa`id b. Musyayab shalat dua rakaat sesudah ashar."

Hadits diatas terdapat dalam kitab *al-Muhalla bi al-'Atsar* karya Ibn Hazm al-Andalusiy (w. 456h)

#### **BAB VI**

#### **HADITS MURSAL**

# الْمُرْسَلُ

Kompetensi	Memahami Hadits Mursal		
Dasar			
Indikator	Setelah mempelajari bab ini diharapkan santri dapat :		
Pencapaian	1. Memahami definisi hadits Mursal		
Kompetensi	2. Megetahui nilai hujjah hadits Mursal		
	3. Mengetahui contoh skema sanad hadits dan hadits		
	Mursal		

Menurut pendapat yang mashur, hadis yang dimarfu'kan oleh tabi'in adalah hadits mursal, atau batasilah dengan tabi'in besar

Atau gugurnya periwayat dalam sanadnya. Terdapat beberapa pendapat yang pertama yang banyak di gunakan.

Imam Malik, Nu'man berhujjah (dengan hadits Mursal)
demikian juga pengikut keduanya, mereka (menjadikan hadits

mursal) sebagai dasar agama.

Pendapat ini di tolak oleh mayoritas kritikus hadis karena tidak diketahui (keadaan periwayat) yang gugur periwayat pada sanad

Seraya meriwayatkan dari ahli hadits, pengarang kitab tamhid (Ibnu Abdil Bar) menda'ifkan (hadits Mursal)

demikian juga Muslim pada awal kitabnya, memakai untuk berhujjah

Tetapi ketika bagi kita hadits punya jalur yang shahih dengan sanad lain atau hadis mursal yang di riwayatkan

orang yang tidak menjadi periwayat pada sanad yang pertama kami menerima (sebagai hujjah), saya berkata: syeikh (al-Syafi'i) tidak membedakan (memerincinya)

Imam syafi'i membatasi pada tabi'in besar dan diriwayatkan dari periwayat tsiqqah.

Dan orang ketika berteman dengan ahli hafal (hadist) maka mereka diterima, kecuali hafalannya berkurang

Maka jika dikatakan: (hadits mursal) musnad dapat dibuat pegangan (hujjah)

maka katakanlah: itu dua dalil ketika bertentangan (dengan satu dalil)

Ulama mengkategorikan hadits munqati' (ketika dalam sanadnya ada) 'an rajulin

dan hadits tersebut pada dasarnya melekat sifat mursal

Hadist yang mursal pada tingkat shahabat maka dihukumi dengan (hadits) muttasil, (menurut pendapat yang)

# **Pengertian Hadits Mursal**

benar.

Kata mursal adalah ism maf'ul dan kata kerja "أطلق" dengan arti "أطلق" menceraikan, maka seakan-akan hadis mursal itu tercerai-berai sanadnya dan tidak terikat pada periwayat yang terkenal. Sedangkan menurut istilah adalah hadis yang akhir sanadnya terdapat orang yang gugur sesudah tabi'in. Mayoritas ulama hadits mendefisinikan hadis mursal dengan hadis yang disandarkan langsung kepada Nabi oleh seorang tabi'in, baik tabi'in besar maupun tabi'in kecil, tanpa terlebih dahulu disandarkan kepada sahabat Nabi. Akan tetapi sebagian ulama, hanya membatasi pada tabi'in besar, sedangkan untuk tabi'in kecil, dianggap sebagai hadits mungati'.

# Kehujjahan Hadits Mursal

Para ulama berbeda pendapat tentang kehujjahan hadits mursal ini. Imam Malik dan Imam Abu Hanifah, serta para pengikutnya menerima dan menjadikan hadits mursal sebagai hujjah. Sedangkan mayoritas ulama, termasuk Imam Muslim, sebagaimana penjelasannya pada awal kitab Shahih.

Muslim menolak hadits mursal sebagai hujjah, namun demikian, apabila ada jalur lain, yang dapat memperkuat sanad yang mursal, maka hadits mursal tersebut dapat diterima.

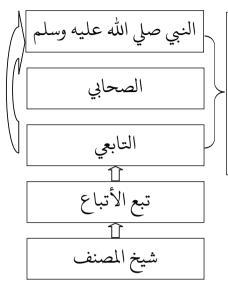
Imam Syafi'iy, menyatakan bahwa hadits mursal diterima dengan syarat sebagai berikut :

- 1. Mursalnya dari kalangan tabi'in besar.
- 2. Apabila orang yang meriwayatkan tersebut orang tsiqqah.
- 3. Apabila hadits mursal tidak berbeda orang-orang yang hafidz lagi terpercaya
- 4. Hadis tersebut diriwayatkan dari jalur lain tanpa melewati perawiperawi yang mursal pertama.
- 5. Sesuai dengan perkataan sahabat.

Adapun untuk hadits mursal shahabiy, para ahli hadits sepakat untuk menerimanya. Hadis mursal shahabiy yaitu pemberitaan sahabat disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, tetapi ia tidak mendengar atau menyaksikan sendiri apa yang ia beritakan, karena pada saat Nabi Muhammad SAW masih hidup, ia masih kecil atau terakhir masuknya kedalam agama Islam. Dan yang termasuk semacam ini adalah hadishadis yang banyak karena masih kecilnya sahabat seperti Ibn Abbas dan Ibn Zubair dan yang lainnya.

Dalam hal ini, periwayat yang menggugurkan sahabat Nabi Muhammad SAW dalam sanad adalah periwayat yang berstatus sahabat juga. Sebagian ulama berpendapat bahwa hadis mursal merupakan hadis yang bersambung sanadnya, asalkan sanad sebelum sahabat dalam keadaan bersambung.

#### Skema sanad hadits mursal



hadis yang disandarkan langsung kepada Nabi Muhammad SAW oleh seorang tabi'in, baik tabi'in besar maupun tabi'in kecil, tanpa terlebih dahulu disandarkan kepada sahabat Nabi Muhammad SAW

#### **Contoh hadits mursal**

مَالِكُ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي بَكْرِ بْنِ حَزْمٍ أَنَّ فِي الْكِتَابِ الَّذِي كَتَبَهُ رَسُولُ اللهِ لِعَمْرو بْن حَزْمٍ: أَنْ لاَ يَمَسَّ الْقُرَآنَ إِلاَّ طَاهِرُ.

"Malik, dari 'Abd Allah b. Abi Bakr b. Hazm sesungguhnya dalam al-Kitab dimana Rasullulah telah menuliskannya kepada 'Amr b. Hazm : sesungguhnya tidak diperbolehkan memegang al-Qur'an kecuali orang yang suci."

النبي صلى الله عليه وسلم الله عليه وسلم الصحابي عبد الله بن أبي بَصْرِ بن حَرْمِ /التابعي حَرْمِ /التابعي مالكُّ/تبع الأتباع

hadis yang disandarkan langsung kepada Nabi Muhammad SAW oleh seorang tabi'in, baik tabi'in besar maupun tabi'in kecil, tanpa terlebih dahulu disandarkan kepada sahabat Nabi Muhammad SAW

# Uji Kompetensi 1. Jelaskan Pengertian dan nilai hadits mauquf! 2. Jelaskan perbedaan hadits Maqthu' dan hadits Munqathi'! Jelaskan pengertian Hadits Mursal dan bagaimana kehujjahan hadits 3. ini! Paraf Ustadz Nilai

**Perhatian:** jangan dilanjutkan ke bab berikutnya, sebelum santri mendapatkan nilai minimal "**B**"

#### **BAB VII**

# HADITS MUNQATHI' DAN MU'DHAL

# الْمُنْقَطِعُ وَالْمُعْضَلُ

Kompetensi	Memahami Hadits Munqathi' dan Mu'dhal			
Dasar				
Indikator	Setelah mempelajari bab ini diharapkan santri dapat :			
Pencapaian	1. Memahami definisi hadits Munqathi' dan Mu'dhal			
Kompetensi	2. Megetahui perbedaan antara hadits Munqathi' dan			
	Mu'dhal			
	3. Mengetahui contoh skema sanad dan hadits			
	Munqathi' dan Mu'dhal			

Namakanlah hadits munqati': hadits yang sanadnya seorang periwayat saja teputus (gugur)

sebelum tingkat shahabat, seorang periwayat saja

Dikatakan: hadist yang (sanadnya) tidak muttasil. Ibn Shalah berkata ini pendapat yang paling dekat, tidak diamalkan

Hadist mu'dhal: hadist yang dua atau lebih periwayatnya gugur. Bagian kedua dari (hadits mu'dhal)

Yaitu gugurnya Nabi dan shahabat secara bersamaan dan matannya berhenti pada tabiin

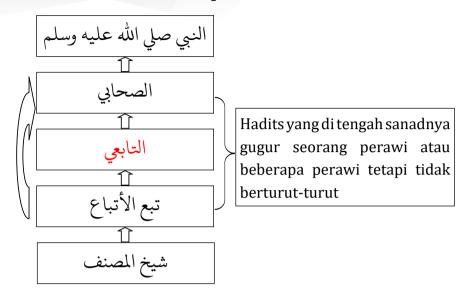
# Pengertian Hadits Munqathi'

Munqathi' menurut bahasa merupakan isim fa'il yang berarti terputus; lawan dari kata Muttashi; (bersambung). Definisi yang paling sering digunakan oleh para ahli hadits adalah hadits yang gugur seorang periwayatnya selain sahabat. Ada juga yang mendefinisikan hadits munqathi' sebagai: "Hadits yang di tengah sanadnya gugur seorang perawi atau beberapa perawi tetapi tidak berturut-turut". Jadi yang gugur adalah satu saja di tengah sanadnya, atau dua tapi tidak berturut-turut pada dua tempat dari sanad, atau lebih dari dua dengan syarat tidak berturut-turut juga.

# Pengertian Hadits Mu'dhal

*Mu'dhal* secara bahasa adalah sesuatu yang dibuat lemah dan letih. Disebut demikian, mungkin karena para ulama hadits dibuat lelah dan letih untuk mengetahuinya karena beratnya ketidakjelasan dalam hadits itu. Adapun menurut istilah ahli hadits adalah: hadits yang gugur pada sanadnya dua atau lebih secara berturutan, baik yang gugur adalah sahabat dan tabi'in, atau dua orang tabi'in, atau tabi'in dan atba' tabi'in.

### Skema hadits hadits mungathi'

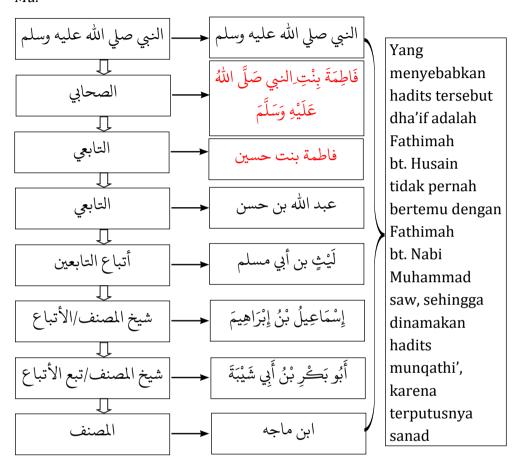


# Contoh Hadits Munqathi'

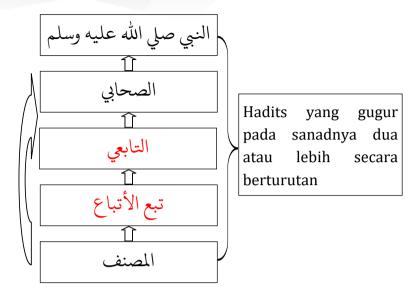
حَدَّثَنَا أَبُو بَصْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَأَبُو مُعَاوِيةَ، عَنْ لَيْثِ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْحُسَنِ، عَنْ أُمِّهِ، عَنْ فَاطِمَةَ بِنْتِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذَا دَخَلَ الْمَسْجِدَ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذَا دَخَلَ الْمَسْجِدَ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذَا دَخَلَ الْمَسْجِدَ يَقُولُ: «بِسْمِ اللهِ، وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللهِ، اللهُمَّ اغْفِرْ لِي ذُنُوبِي وَافْتَحْ لِي أَبْوَابَ يَقُولُ: «بِسْمِ اللهِ، وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللهِ، وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللهِ، اللّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذُنُوبِي وَافْتَحْ لِي أَبْوَابَ فَضْلِكَ ، وَإِذَا خَرَجَ قَالَ: «بِسْمِ اللهِ، وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللهِ، اللهُمَّ اغْفِرْ لِي ذُنُوبِي، وَافْتَحْ لِي أَبْوَابَ فَضْلِكَ

"Telah menceritakan kepada kita Abu Bakr b. Abiy Syaibah, ia berkata: telah menceritakan kepada kita Isma'il b. Ibrahim dan Abu Mu'awiyah dari Laits dari 'Abd Allah b. Hasan dari ibunya dari Fatimah bt. Rasulillah saw, ia berkata: ketika Nabi Muhammad saw masuk masjid, ia berkata: dengan menyebut nama Allah: semoga keselamatan selalu terlimpahkan kepada Rasulullah, Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku, bukakanlah pintupintu rahmad-Mu. dan ketika keluar dari masjid, Nabi Muhammad saw

bersabda : semoga keselamatan selalu terlimpahkan kepada Rasulullah, Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku, bukakanlah pintu-pintu keutamaan-Mu."



#### Skema hadits mu'dhal

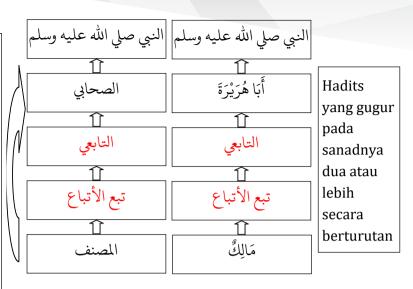


#### Contoh hadits mu'dhal

وَرَوَى مَالِكُ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم: لِلْمَمْلُوكِ طَعَامُهُ وَكِسْوَتُهُ بِالْمَعْرُوفِ. وَلاَ يُكَلَّفُ مِنَ الْعَمَلِ إِلاَّ مَا يُطِيقُ

"Dan Malik telah meriwayatkan bahwa telah disampaikan kepada Malik bahwa sesungguhnya Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW berkata: bagi si budak punya hak makan dan pakaian yang layak dan tidak diberi beban kecuali sesuai dengan kemampuannya."

Imam Malik menisbatkan hadits ini langsung kepada Abu Hurairah, ada dua periwayat yang tidak disebutkan dalam sanad ini



#### **BAB VIII**

### HADITS MU'AN'AN

# المعنعن والمؤنن

Kompetensi	Memahami Hadits Mu'an'an		
Dasar			
Indikator	Setelah mempelajari bab ini diharapkan santri dapat :		
Pencapaian	1. Memahami definisi hadits Mu'an'an		
Kompetensi	2. Megetahui nilai hujjah hadits Mu'an'an		
	3. Mengetahui contoh skema sanad hadits dan hadits		
	Mu'an'an		

Ahli hadist menshahihkan hadist mu'an'an yang muttasil, yang sanadnya selamat dari periwayat yang samar dan bertemunya periwayat diketahui.

Sebagian ulama' sepakat dengan (hadits mu'an'an) Imam Muslim tidak mensyaratkan berkumpul

tetapi satu masa. Dikatakan: disyaratkan lama persahabatannya, sebagian mensyaratkan

mengetahui periwayat ketika mengambil hadist mu'anan dan dikatakan: semuanya yang datang pada kita adalah

(hadits) munqati' sehingga jelas muttasil

hukumnya hadist "anna" itu seperti hadist 'an. Menurut mayoritas ahli hadits

Itu sama saja hukumnya, menurut al-Bardiji itu terputus sehingga jelas persambungan sanadnya pada saat takhrij hadist

Banyak penggunaan kata 'an pada masa ini dalam bentuk ijazah dan ini dihukumi muttasil

# Pengertian Hadits Mu'an'an:

Pengertian dari hadits mu'an'an (مُعَنْعَن) adalah hadits yang sanadnya terdapat redaksi 'an (dari) seseorang, tanpa menjelaskan metode yang digunakan dengan jelas dan meyakinkan seperti akhbarana, sami'tu, hadatsana dan lain sebagainya.

Hadits mu'an'an dapat diterima sebagai hadits shahih dengan syarat antara lain:

- 1. Perawi harus mempunyai sifat 'adalah.
- 2. Harus terdapat hubungan guru murid, dalm artian keduanya harus pernah bertemu.
- 3. Perawi bukan termasuk mudallis.

Syarat yang ditentukan oleh Muslim, antara lain:

1. Perawi harus mempunyai sifat 'adalah.

- 2. Perawi bukan termasuk mudallis.
- 3. Hubungan antara yang meriwayatkan hadits cukup dengan hidup dalam satu masa dan itu dimungkinkan untuk bertemu.

Ada juga yang mensyaratkan adanya waktu yang lama antara guru-murid, sehingga dapat meyakinkan bahwa periwayatan itu telah terjadi, selain itu, ada pula yang mensyaratkan bahwa periwayat harus mengetahui hal ikhwal gurunya. Semua hadits mu'an'an berstatus munqati' kecuali telah terbukti sanadnya bersambung. Ketentuan pada hadits mu'an'an juga berlaku pada hadits muannan.

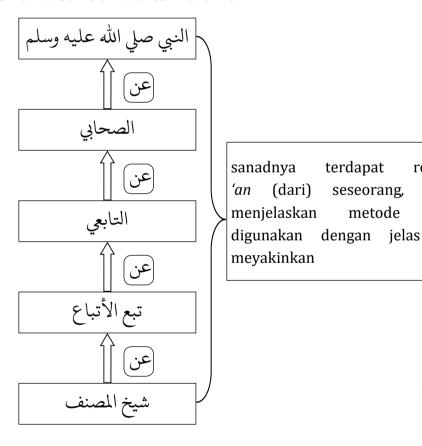
redaksi

tanpa

yang

dan

#### Skema sanad hadits Mu'an'an



#### Contoh hadits Mu'an'an dan Muannan

حَدَّثَنِيْ مَالِكُ عَنِ بْنِ شِهَابٍ عَنْ حُمَيْدِبْنِ عَبْدِ الرَّحْمَانِ عَنْ آبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبهِ.

"Malik telah menceritakan kepadaku dari Ibn Syihab dari Humaid b. 'Abd al-Rahman dari Abu Hurairah ra, sesungguhnya Rasulullah saw berkata: barang siapa berdiri (maksudnya: ibadah) pada bulan Ramadhan karena iman dan mengarap ridho maka Allah mengampuni dosa-dosa yang telah lalu."

# Uji Kompetensi 1. Jelaskan Pengertian hadits Munqathi'! 2. Jelaskan pengertian hadits Mu'dhal! 3. Jelaskan pengertian hadits Mu'an'an Sebutkan syarat-syarat agar hadits mu'an'an dapat diterima sebagai 4. hujjah Paraf Ustadz Nilai

**Perhatian:** jangan dilanjutkan ke bab berikutnya, sebelum santri mendapatkan nilai minimal "**B**"

#### **BAB IX**

#### **TADLIS**

# التَّدْلِيْسُ

Kompetensi	Memahami Hadits Tadlis		
Dasar			
Indikator	Setelah mempelajari bab ini diharapkan santri dapat :		
Pencapaian	1. Memahami definisi Tadlis		
Kompetensi	2. Mengetahui jenis-jenis Tadlis		
	3. Mengetahui contoh skema sanad hadits mudallas		

Tadlis isnad seperti orang yang menggugurkan guru (menceritakan) langsung dari gurunya guru (dan seatasanya) dengan lafadh 'an, an.

dan qala yang diduga sanadnya bersambung, terdapat perbedaan ahli ilmu, penolakan secara mutlak ditemukan pada sebagian pendapat ulama

Mayoritas ulama menerima periwayat yang jelas

ketsiqqahannya dengan sanad bersambung dan dishahihkan

Dalam kitab shahih (al-Bukhary dan Muslim) ada sejumlah perawi yang mudallis seperti al-A'mas dan seperti Huysaim, selidikilah

### **Pengertian Tadlis**

Tadlis dalam bahasa berarti penyembunyian aib barang dagangan dari pembeli. Diambil dari kata dalasa, yaitu kegelapan atau percampuran kegelapan; seakan-akan seorang mudallis karena penutupannya terhadap orang yang memahami hadits telah menggelapkan perkaranya, sehingga hadits tersebut menjadi gelap. Tadlis menurut istilah: "Penyembunyian aib dalam hadits dan menampakkan kebaikan pada dhahirnya".

# Jenis Tadlis: Tadlis Isnad Dan Tadlis as-Syuyukh.

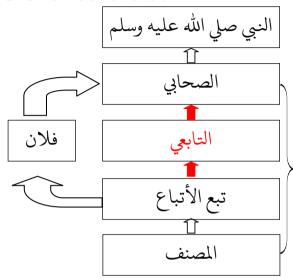
Pertama: Tadlis al-Isnad adalah bila seorang perawi meriwayatkan hadits dari orang yang ia temui apa yang tidak dia dengarkan darinya; atau dari orang yang hidup semasa dengan perawi namun ia tidak menjumpainya; dengan menyamarkan bahwa ia mendengarkan hadits tersebut darinya. Seperti perkataan: "Dari Fulan" atau "Berkata Fulan"; atau yang semisal dengan itu dan ia tidak menjelaskan bahwa ia telah mendengarkan langsung dari orang tersebut.

Kedua: Tadlis Syuyukh adalah satu hadits yang dalam sanadnya, periwayat menyebut syaikh yang ia mendengar darinya dengan sebutan yang tidak terkenal dan tidak masyhur. Sebutan di sini maksudnya: nama, gelar, pekerjaan, atau kabilah, dan negeri yang disifatkan untuk seorang syaikh, dengan tujuan supaya keadaan syaikh itu yang sebenarnya tidak diketahui orang. Tadlis model yang kedua ini lebih samar dan sulit untuk dideteksi daripada tadlis model yang pertama.

Perkataan Abu Bakar bin Mujahid al-Muri, salah seorang dari para imam ahli qira'at,"Telah menceritakan kepada kami

Abdullah bin Abi Abdillah"; yang dimaksud adalah Abu Bakar bin Abi Dawud As-Sijistani. Abu Dawud lebih dikenal dengan kunyahnya bukan dengan Abu Abdillah.

#### Skema Tadlis Isnad

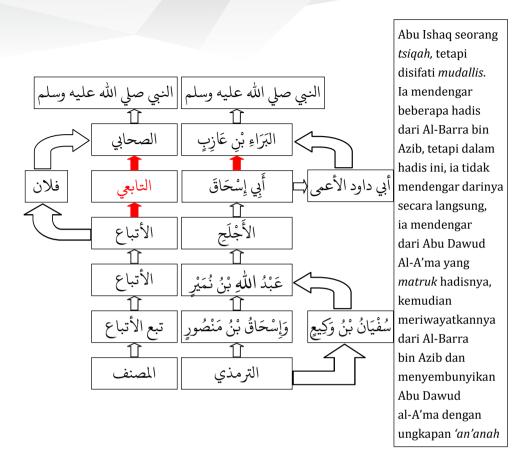


Atha' Tabi'in ini pernah bertemu dengan tabi'in. tidak pernah tetapi mendengarkan hadits darinya, agar Atba' Tabi'in dianggap mendengar ini dari periwayat vang digugurkan, maka ia menggunakan lafadh fulanin atau anna fulanan yaqulu

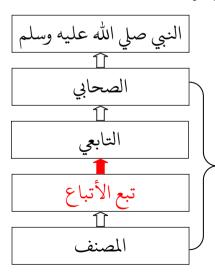
#### **Contoh Hadits Tadlis Isnad**

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ وَكِيعٍ، وَإِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ نُمَيْرٍ، عَنْ الأَجْلَحِ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ البَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَنْ الأَجْلَحِ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ البَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَنْ اللهُ عَنْ اللهُ عَلْمَ اللهُ عَنْ اللهُ اللهُ عَنْ اللهُ اللهُ عَنْ اللهُ عَنْ اللهُ عَنْ اللهُ عَنْ اللهُ عَنْ اللهُ عَنْ اللهُ اللهُ عَنْ اللهُ اللهُ عَنْ اللهُ اللهُ اللهُ عَنْ اللهُ اللهِ اللهِ اللهُ اللهِ اللهُ الللهُ ا

"Sufyan b. Waki' dan Ishaq b. Mansur telah menceritakan kepada kami, keduanya berkata: 'Abd Allah b. Numair telah menceritakan kepada kami dari al-Ajlah dari Abu Ishaq dari al-Barra' b. 'Azib, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: dua orang Islam yang bertemu kemudian mushafahah, maka dosa dua orang tersebut diampuni sebelum mereka berpisah."



# Skema Hadits Tadlis Syuyukh

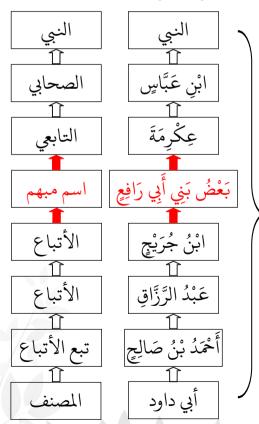


Atba' Tabi'in ini pernah bertemu dengan tabi'in, dan mendengarkan hadits dari tabi'in, tetapi ia menyamarkan nama gurunya dengan menyebut nama kunyahnya, atau sifatsifat yang sulit dikenal banyak orang

# **Contoh Hadits Tadlis Syuyukh**

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْحٍ، أَخْبَرَنِي بَعْضُ بَنِي أَبِي رَافِعٍ، مَوْلَى النَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، عَنْ عِكْرِمَةَ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: طَلَّقَ عَبْدُ يَزِيدَ أَبُو رُكَانَةَ، وَإِخْوَتِهِ أُمَّ رُكَانَةَ، وَنَكَحَ امْرَأَةً مِنْ مُزَيْنَةً

"Ahmad b. Shalih telah menceritakan kepada kami, 'Abd al-Razzaq telah menceritakan kepada kami, Ibn Juraij telah menceritakan kepada kami, sebagian Banu Abi Rafi' (budak Nabi Muhammad SAW) telah menceritakan kepada kami, dari Ikrimah, budak Ibn 'Abbas, dari Ibn 'Abbas, ia berkata: 'Abd Yazid Abu Rukanah dan saudara perempuannya menalak Umm Rukanah dan menikahi perempuan dari Muzainah."



Ibn Juraij namanya adalah Abdul Malik b Abdul Aziz b. Juraij, ia tsiqah, tetapi di sifati tadlis, ia meriwayatkan hadis ini dengan ungkapan tegas, tetapi ia memyembunyikan nama syaikhnya, yaitu sebagian Bani Rafi'. Para ulama berbeda pendapat tentang syaikhnya ini, pendapat yang shahih adalah Muhammad bin Ubaidullah b. Abu Rafi', predikatnya matruk.

#### **BABX**

#### **HADITS SYADZ**

# الشَّاذُّ

Kompetensi	Memahami Hadits Syadz	
Dasar		
Indikator	Setelah mempelajari bab ini diharapkan santri dapat :	
Pencapaian	1. Memahami definisi Hadits Syadz	
Kompetensi	2. Mengetahui jenis-jenis Syadz	
	3. Mengetahui contoh skema sanad hadits Syadz	

Hadist syudzudz (syadz) adalah riwayat tsiqqah yang bertentangan dengan riwayat yang lebih tsiqqah

didalamnya (terdapat pemuka), ini yang dinyatakan al-Syafi'iy

Al-Hakim berbeda (dengan al-Syafi'iy), tidak mensyaratkan bertentangan dengan (riwayat yang tsiqqah)

menurut al-Khaliliy: (syadz) adalah hadits yang mempunyai satu jalur periwayatan saja

(Ibn Shalah) menolak pendapat (al-Hakim dan al-Khaliliy) dengan

periwayat jalur tunggal yang tsiqqah seperti (hadits) larangan menjual al-wala' dan hibbah.

Pendapat Muslim: al-Zuhri meriwayatkan sembilan puluh (hadits) dengan jalur tunggal, semuanya kuat.

(Ibn Shalah) memilih (pendapat) : hadits yang tidak bertentangan (dengan hadits yang lebih kuat), periwayatnya

mendekati (nilai) dhabit, maka (jalur) tunggal ini (derajatnya) hasan

Atau jika periwayatnya dhabit maka (derajatnya) shahih, atau jauh dari (derajat dhabit), maka hadist syadz ini dibuang dan ditolak

### **Pengertian Hadits Syadz**

Kata *Syadz* secara bahasa adalah kata benda yang berbentuk *isim fa'il* yang berarti "sesuatu yang menyendiri". Menurut mayoritas ulama, kata *Syadz* bermakna: "yang menyendiri".

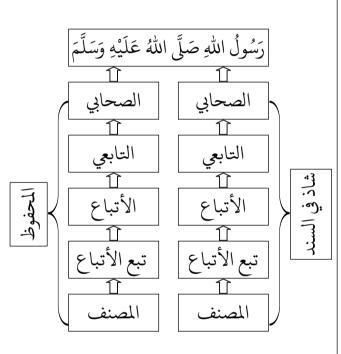
Para ulama berbeda pendapat tentang definisi hadits syadz. Menurut al-Syafi'iy hadits syadz bukanlah hadits yang belum pernah diriwayatkan oleh para pewari yang lain, hadits syadz adalah hadits yang diriwayatkan oleh seorang yang tsiqah, namun haditsnya menyelisihi para perawi yang lain.

Al-Hakim menyatakan bahwa: Hadits syadz adalah hadits yang diriwayatkan oleh satu perawi tsiqahsaja dan tidak memiliki penguat". Menurutal-Hafiz Abu Ya'la Al Khalili Al Qazrawaini dan sekelompok ulama hijaz: "Para huffadz hadits berpendapat bahwa hadits syadz adalah hadits yang hanya memiliki satu sanad, yang diriwayatkan oleh seorang tsiqah maupun yang tidak tsiqah. Dikatakan syadz jika, perawi tsiqah diam terhadap hadits tersebut dan tidak berhujjah dengannya. Jika hadits

syadz diriwayatkan oleh perawi yang tidak tsigah, maka ditolak"

Adapun secara istilah, menurut Ibnu Hajar, hadits *Syadz* adalah "hadits yang diriwayatkan oleh perawi yang terpercaya yang bertentangan dengan perawi yang lebih terpercaya". Bisa karena perawi yang lebih terpercaya tersebut lebih kuat hafalannya, lebih banyak jumlahnya, atau karena sebab-sebab lain yang membuat riwayatnya lebih dimenangkan, seperti karena jumlah perawi dalam sanadnya lebih sedikit.

# Skema Hadits Syadz Pada Sanad dan matan:

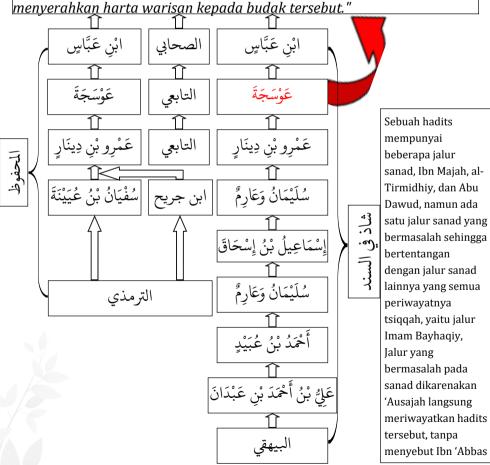


Sebuah hadits mempunyai beberapa jalur sanad, dari sekian jalur sanad itu. ada satu jalur sanad yang bermasalah sehingga bertentangan dengan jalur sanad lainnya yang semua periwayatnya tsiqqah. Jalur yang bermasalah pada sanad disebut Syadh fi Sanad, sedangkan jalur yang tsiggah disebut sanad mahfudh atau terjaga

# **Contoh Hadits Syadh Pada Sanad**

أَنَّ رَجُلًا مَاتَ وَلَمْ يَدَعْ وَارِثًا إِلَّا غُلَامًا لَهُ كَانَ أَعْتَقَهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «هَلْ لَهُ أَحَدُّ؟» قَالُوا: لَا، إِلَّا غُلَامًا لَهُ كَانَ أَعْتَقَهُ، فَجَعَلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِيرَاثَهُ لَهُ

"Seorang laki-laki meninggal dunia di waktu Rasulullah SAW masih hidup, dengan tidak meninggalkan seorang pewarispun, selain seorang budak yang telah ia merdekakan. Nabi Muhammad berkata : apakah ia mempunyai seorang ahli waris? "tidak", jawab para sahabat, kecuali seorang budak yang telah dimerdekakannya, akhirnya Rasulullah SAW



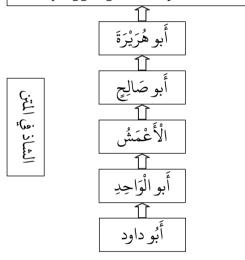
### **Contoh Hadits Syadh Pada Matan**

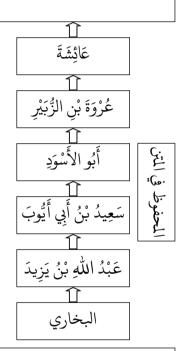
إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ رَكْعَتَيْ الفجري،

"Rasulullah SAW bersabda : bila seseorang dari kamu telah selesei sholat sunnah dua raka'at fajar, hendaklah berbaring ia miring diatas pinggang kanannya."

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا صَلَّى رَكْعَتَى الفَجْرِ اضْطَجَعَ عَلَى شِقَّةِ الأَيْمَنِ الْفَجْرِ اضْطَجِعْ عَلَى يَمِينِهِ

> "Konon Rasulullah SAW jika telah selesei sholat sunah dua raka'at fajar, beliau berbaring miring keatas pinggang kanannya."





Hadits riwayat Abu Dawud yang diriwayatkan secara marfu' itu adalah syadz secara matan, hal itu setelah dibandingkan dengan riwayat pada Shahih al-Bukhariy dengan periwayat yang lebih tsiqqah, apalagi riwayat al-Bukhariy termasuk hadits fi'liy, berbeda dengan riwayat Abu Dawud yang merupakan hadits qauliy

# Uji Kompetensi

1.	Jelaskan Pengertian Tadlis!			
 2. 	Sebutkan dan jelaskar	ı jenis-jenis tadlis !		
3.	Jelaskan pengertian h	adits Syadz!		
4. —	Bagaimana pendapat	Ulama tentang hadi	ts Syadz	
	Nilai		Paraf Ustadz	

**Perhatian:** jangan dilanjutkan ke bab berikutnya, sebelum santri mendapatkan nilai minimal "**B**"

#### **BAB XI**

#### HADITS MUNKAR

# الْمُنْكَرُ

Kompetensi	Memahami Hadits Munkar	
Dasar		
Indikator	Setelah mempelajari bab ini diharapkan santri dapat :	
Pencapaian	1. Memahami definisi Hadits Munkar	
Kompetensi	2. Mengetahui contoh skema sanad hadits Munkar	

Hadist munkar ialah hadist dengan jalur tunggal, demikian ini al-Bardijiy mendefinisikan (secara mutlaq), yang benar didalam mentahrij

Dengan melakukan perincian ketika terjadi syad yang sudah lewat maka itu dengan menggunakan maknanya, begitulah al-syekh (Ibn Shalah) menyebutkan.

### Pengertian Hadits Munkar

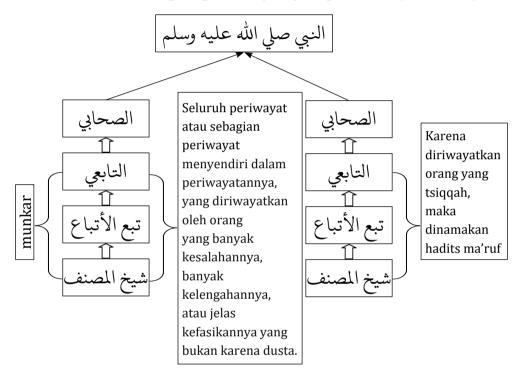
Hadits munkar adalah hadits yang menyendiri dalam periwayatannya, yang diriwayatkan oleh orang yang banyak kesalahannya, banyak kelengahannya, atau jelas kefasikannya yang bukan karena dusta.

Lengah dan banyak salah adalah dua istilah yang sangat berdekatan artinya. Lengah biasanya terjadi pada proses penerimaan hadits,

sedangkan banyak salah terjadi dalam penyampaian hadits. Sedangkan yang dimaksud dengan fasik adalah kecurangan dalam amal, bukan kecurangan dalam keyakinan atau i'tiqad.

Muqabalah atau bandingan hadits munkar adalah hadits ma'ruf, hadits yang diriwayatkan oleh orang yang tsiqqah.

# Skema hadits dengan periwayat yang lemah (munkar)



# Contoh jalur sanad munkar

المعجم الكبير للطبراني

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ بْنُ غَنَّامٍ، وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ الْحَضْرَمِيُّ، قَالَا: ثنا أَبُو بَصْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ: ثنا أَبِي، قَالَا: ثنا حُبَيِّبِ شَيْبَةَ قَالَ: ثنا أَبِي، قَالَا: ثنا حُبَيِّبِ بْنِ حَبِيبٍ أَخُو حَمْزَةَ الزَّيَّاتُ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنِ الْعَيْزَارِ بْنِ حُرَيْثٍ، عَنِ ابْنِ

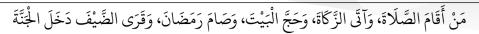
عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ أَقَامَ الصَّلَاةَ، وَآتَى الزَّكَاةَ، وَحَبَّ الْبَيْتَ، وَصَامَ رَمَضَانَ، وَقَرَى الضَّيْفَ دَخَلَ الْجَنَّةَ»

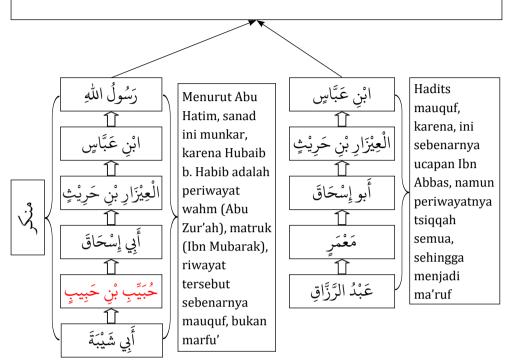
"Telah menceritakan kepada kami 'Ubaid b. Ghanam dan Muhammad b. 'Abdullah al-Hadhramiy, keduanya berkata : telah menceritakan kepada kami Abu Bakr b. Abi Syaibah, juga telah menceritakan kepada kami Muhammad b. Utsman b. Abi Syaibah, ia berkata : telah menceritakan kepada kami : ayahku, keduanya berkata : telah menceritakan kepada kami Hubayyib b. Habib saudara laki-laki Hamzah al-Zayyat dari Ishaq dari al-'Aizari b. Huraits dari Ibn 'Abbas, ia berkata : Berkata Rasulullah SAW : barang siapa mendirikan shalat, menyampaikan zakat, menunaikan ibadah haji, berpuasa dan menghormati tamu, maka ia masuk surga."

جامع معمر بن راشد

أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنِ الْعَيْزَارِ، أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ أَتَاهُ الْأَعْرَابُ فَقَالُوا: إِنَّا نُقِيمُ الصَّلَاةَ، وَنُوْتِي الرَّكَاةَ، وَنَحُبُّ الْبَيْتَ، وَنَصُومُ رَمَضَانَ، وَلَا عُلَى شَيْءٍ، فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: «مَنْ أَقَامَ وَإِنَّ نَاسًا مِنَ الْمُهَاجِرِينَ يَقُولُونَ: لَسْنَا عَلَى شَيْءٍ، فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: «مَنْ أَقَامَ الصَّلَاةَ، وَآتَى الزَّكَاةَ، وَحَجَّ الْبَيْتَ، وَصَامَ رَمَضَانَ، وَقَرَى الضَّيْف، دَخَلَ الْجُنَّةَ» الصَّلَاة، وَآتَى الزَّكَاة، وَحَجَّ الْبَيْتَ، وَصَامَ رَمَضَانَ، وَقَرَى الضَّيْف، دَخَلَ الْجُنَّةَ»

"Telah menceritakan kepada kami 'Abdurazzaq dari Ma'mar dari Abu Ishaq dari al-'Aizariy sesungguhnya Ibn 'Abbas didatangi orang Badui, mereka berkata : sesungguhnya kami telah sholat, menunaikan zakat, hajji ke Baitullah, puasa Ramadhan dan sesungguhnya sekelompok orang Muhajirin berkata : Kami bukanlah sesuatu, maka Ibn 'Abbas berkata : barang siapa mendirikan shalat, menyampaikan zakat, menunaikan ibadah haji, berpuasa dan menghormati tamu, maka ia masuk surga."





#### **BAB XII**

#### I'TIBAR, TABI' DAN SYAHID

# الإعْتِبَارُ وَالْمُتَابَعَاتُ وَالشَّوَاهِدُ

Kompetensi	Memahami I'tibar, Tabi' dan Syahid	
Dasar		
Indikator	Setelah mempelajari bab ini diharapkan santri dapat :	
Pencapaian	1. Memahami definisi I'tibar, Tabi' dan Syahid	
Kompetensi	2. Mengetahui contoh skema I'tibar, Tabi' dan Syahid	

I'tibar ialah penelitian hadist, apakah periwayat tersebut bersamaan dengan yang lain didalam hadist yang diterima

dari gurunya, jika periwayatnya bersamaan dari hasil i'tibar, maka (itu disebut) tabi', dan jika

gurunya (sahabat) bersamaan (dalam periwayatan) maka dinamakan syahid, kemudian ketika

ada matan hadits yang semakna, maka ini (disebut) hadist syahid dan jika hadits tidak ada (pembandingnya) semuanya, maka (disebut hadits) al-fard (jalur tunggal)

### Pengertian al-I'tibar

Kata al-i'tibar (الإعتبار) merupakan masdar dari kata اعتبر (i'tabara). Menurut bahasa, arti al-i'tibar adalah "peninjauan terhadap berbagai hal dengan maksud untuk dapat diketahui sesuatunya yang sejenis". Menurut istilah ilmu hadits, al-i'tibar berarti menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadits tertentu, yang hadits itu pada bagian sanad-nya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja, dan dengan menyertakan sanad-sanad yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain ataukah tidak ada untuk bagian sanad dari sanad hadits dimaksud.

### **Pengertian Syahid**

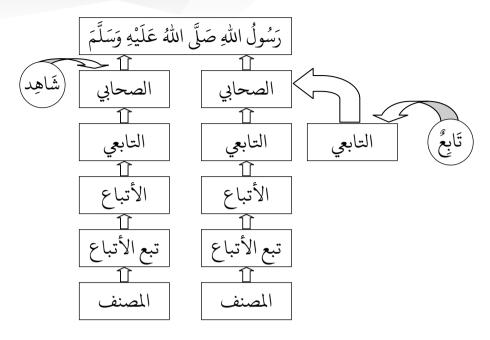
Secara etimologi, kata syahid merupakan bentuk isim fa'il yang diderivasi dari fi'il madhi syahida. Sedangkan arti dari syahid dalam kamus berbahasa Arab adalah orang yang menginformasikan apa yang disaksikannya (saksi), atau juga bisa mempunyai arti lisan. Menurut istilah: hadits yang di dalam riwayatnya bersekutu para perawinya dengan hadits yang menyendiri, baik secara lafadz dan makna atau pun secara makna saja, dan sanadnya berbeda-beda pada shahabat.

#### Pengertian Tabi'

Kata Tabi' dalam kajian ilmu bahasa, juga merupakan bentuk isim fa'il yang diderivasi dari fi'il madhi taba'a. Kata Tabi' ini menurut bahasa mempunyai arti pengikut, pembantu dan golongan jin laki-laki. Dan dalam istilah lain, kata Tabi' ini juga dikenal dengan sebutan Mutabi' atau Mutaba'ah.

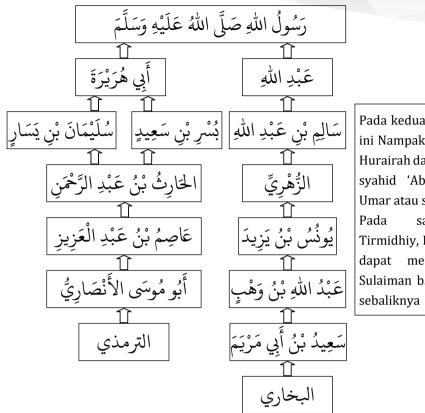
Para ahli hadits mendefinisikan tabi' adalah periwayat yang meriwayatkan hadis yang menyerupai hadis lain dari segi lafalnya atau maknanya saja serta adanya kesamaan dalam sanad sahabatnya.

#### Skema I'tibar



# Contoh Praktek I'tibar, Syahid dan Tabi'

"Tanaman yang diairi dengan air hujan atau dengan mata air atau dengan air tadah hujan, maka dikenai zakat 1/10 (10%), sedangkan yang diairi dengan mengeluarkan biaya,maka zakatnya 1/20 (5%)."



Pada kedua jalur sanad ini Nampak bahwa Abu Hurairah dapat menjadi syahid 'Abd Allah b. Umar atau sebaliknya. Pada sanad al-Tirmidhiy, Busr b. Sa'id dapat menjadi tabi' Sulaiman b. Yasar atau sebaliknya

# Uji Kompetensi

1.	Jelaskan Pengertian H	adits Munkar!		
	T. 1. 1 11.			
Z. 	Jelaskan pengertian I't	ibar! 		
3.	Jelaskan pengertian Sy	vahid!		
4.	Jelaskan pengertian ta	bi'!		
	Nilai		Paraf Ustadz	

**Perhatian:** jangan dilanjutkan ke bab berikutnya, sebelum santri mendapatkan nilai minimal "B"

#### **BAB XIII**

#### HADITS MU'ALLAL

# الْمُعَلَّلُ

Kompetensi	Memahami hadits Mu'allal	
Dasar		
Indikator	Setelah mempelajari bab ini diharapkan santri dapat :	
Pencapaian	1. Memahami hadits Mu'allal	
Kompetensi	2. Mengetahui contoh skema hadits Mu'allal	

Namakanlah hadis yang mengandung illat dengan nama hadis mu'allal, janganlah kamu katakan hadits ma'lul

itu adalah ungkapan karena beberapa sebab yang tampak rancu dan samar yang punya pengaruh

('Illat) bisa di ketahui sebab kesalahan dan penyendirian (dalam riwayat) beserta tanda-tanda yang terkumpul, yang dapat memberikan petunjuk

Peneliti menelaah hadits ini dengan mengoreksi kemursalan hadis yang (dianggap) muttasil

atau (mengoreksi) hadits mauquf yang telah dianggap marfu', atau matan yang kemasukan

selain hadits, atau hasil persangkaan orang yang salah

Dalam menduganya, maka ditetapkan (sebagai hadits bermasalah), atau hadits mauquf, maka ditahan (untuk tidak meriwayatkan) padahal dhahirnya selamat

'Illat itu biasanya berada dalam sanad yang mencacatkan pada matan dengan terputusnya sanad

atau memaqufkan hadis marfu', dan terkadang tidak cacat seperti hadits al-bayyi'ani bil khiyar, kritikus menjelaskannya

dengan kesalahan Ya'la bin 'Ubaid, dengan mengganti 'Amr dengan Abdillah ketika meriwayatkan

### Pengertian Hadits Mu'allal

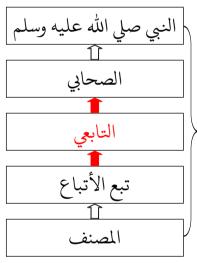
Mu'allal menurut bahasa artinya yang ditimpa penyakit. 'Illat adalah sebab tersembunyi yang dapat merusak keshahihan sebuah hadits. Yang dimaksud dengan hadits mu'allal adalah hadits yang setelah diadakan penelitian, tampak adanya salah sangka dari periwayatnya dengan menganggap bersambungnya suatu sanad hadits, padahal sanad hadits

tersebut munqathi', atau memasukkan sebuah hadits pada hadits yang lain, atau semisal itu.

Salah satu cara mengetahui 'illat sebuah hadits adalah bila seorang periwayat meriwayatkan hadits dengan jalur tunggal, atau riwayat orang lain menyelisihi hadits yang ia riwayatkan, atau indikasi lainnya yang hanya diketahui oleh seorang yang ahli dalam bidang ilmu ini. Seperti terjadi keraguan atau kesamaran pada periwayat . Maka hadits seperti ini dihukumi tidak shahih.

Dan 'illat kadang terdapat pada sanad, dan kadang terdapat pada matan, dan kadang terdapat pada keduanya secara bersamaan.

#### Skema Hadits Mu'allal

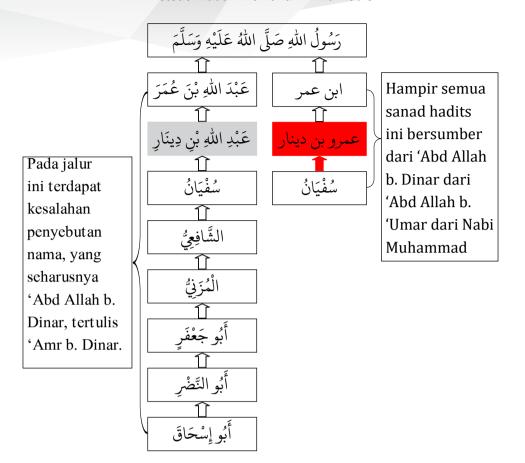


Atba' Tabi'in ini seolah-olah meriwayatkan hadits dari tabi'in, tetapi setelah diteliti ternyata atba' tabi'in tersebut tidak pernah bertemu apalagi meriwayatkan hadits tersebut dari tabi'in. Ini illat atau cacat yang tersembunyi

#### **Contoh Hadits Mu'allal**

عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: البَيِّعَانِ بِالخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا

"Dari Ibn 'Umar dari Nabi Muhammad SAW, beliau berkata : Penjual dan pembeli boleh memilih selama belum berpisah."



#### **BAB XIV**

#### **HADITS MUDHTHARIB**

# الْمُضْطَرِبُ

Kompetensi	Memahami hadits Mudhtharib	
Dasar		
Indikator	Setelah mempelajari bab ini diharapkan santri dapat :	
Pencapaian	<ol> <li>Memahami hadits Mudhtharib</li> </ol>	
Kompetensi	2. Memahami syarat-syarat hadits Mudhtharib	
	3. Mengetahui contoh hadits Mudhtharib	

Hadist mudhttarib yaitu hadist yang datang dengan di perselisihkan dari satu periwayat atau lebih

Baik pada matan atau sanad jika jelas didalamnya persamaan perbedaan, jika unggul

Sebagian aspek, maka bukan mudhttarib hukumnya wajib memenangkan yang unggul

Seperti hadits al-khotti lisutroh sanadnya banyak khilaf hadist mudhttarib positif dha'if

# **Pengertian Hadits Mudhtharib**

Hadits mudhtharib adalah hadits yang diriwayatkan dalam bentuk yang berbeda-beda, yang masing-masing sama kuatnya. Maksud dari definisi di atas adalah bahwa hadits mudhtharib merupakan hadits yang diriwayatkan dengan berbagai bentuk yang berbeda-beda dan saling bertentangan, yang riwayat-riwayat tersebut tidak mungkin dikompromikan sama sekali. Riwayat-riwayat tersebut pun sama kekuatannya dari semua sisi, hingga tak bisa dilakukan tarjih terhadap salah satu riwayat yang ada.

Idhtirab ini, juga bisa terjadi pada matan dan sanad, sebagaimana hadits mudraj.

Dari penjelasan di atas, suatu hadits disebut hadits mudhtharib, dengan syarat berikut:

- a. Matan hadits dengan riwayat yang berbeda-beda, yang tidak mungkin dilakukan penggabungan riwayat tersebut.
- b. Tidak mungkin dilakukan tarjih, atau mengunggulkan salah satu riwayat tersebut, baik dari sisi matan ataupun sanadnya, karena mempunyai kekuatan yang sama.

Jika salah satu riwayat mampu ditarjih (dikuatkan) atas riwayat yang lain, atau riwayat-riwayat tersebut mungkin untuk dikompromikan (di-jama') dalam bentuk yang bisa diterima, maka hadits tersebut tidak dinamakan hadits mudhtharib. Pada kondisi ini, kita mengamalkan riwayat hadits yang rajih (yang kuat) jika tarjih bisa dilakukan, atau mengamalkan seluruh riwayat hadits jika mungkin dilakukan kompromi terhadap semua riwayat tersebut.

# **Contoh Matan Hadits Mudhtarib**

Hadits I	Hadits II
Matan hadits pertama	Matan hadits kedua menjelaskan
menjelaskan bahwa para sahabat Nabi Muhammad SAW <b>tidak</b>	bahwa para sahabat Nabi Muhammad SAW <b>mengeraskan</b>
mengeraskan bacaan basmalah.	bacaan basmalah.
عَنْ أَنَسٍ، أَخْبَرَهُمْ " أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى	عَنْ أَنْسٍ، قَالَ: صَلَّيْتُ خَلْفَ النَّبِيِّ
الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَبَا بَكْرٍ، وَعُمَرَ،	صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَخَلْفَ أَبِي
	بَكْرٍ، وَخَلْفَ عُمَرَ، وَخَلْفَ عُثْمَانَ،
الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الفاتحة	وَخَلْفَ عَلِيٍّ، فَكُلُّهُمْ كَانُوا يَجْهَرُونَ
"Dari Annas, telah memberitakan	بِقِرَاءَةِ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
kepada mereka bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad SAW, Abu Bakr, 'Umar, Utsman, mereka semua tidak menbaca keras Bismillahirahmanirrahim."	"Dari Annas, telah memberitakan kepada mereka bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad SAW, Abu Bakr, 'Umar, Utsman, mereka semua tidak menbaca keras Bismillahirahmanirrahim."

Kedua matan hadits diatas sama-sama mempunyai sanad yang kuat, dan tidak bisa dikompromikan maupun di-*tarjih*-kan, sehingga dinamakan hadits mudhtarib

# Uji Kompetensi

1.	Jelaskan Pengertian Hadits Mu'allal!				
2.	Bagair	mana cara menge	etahui 'Illat (cacat)	pada hadits!	
3.	Jelaska	an pengertian Ha	dits Mudhtharib!		
4.	Jelaska Mudht		sebuah hadits dapa	t dinyatakan seba	ngai hadits
		Nilai		Paraf Ustadz	

**Perhatian:** jangan dilanjutkan ke bab berikutnya, sebelum santri mendapatkan nilai minimal "**B**"

# Jilid 3

### **HADITS MUDRAJ**

# الْمُدْرَجُ

Kompetensi	Memahami hadits Mudraj	
Dasar		
Indikator	Setelah mempelajari bab ini diharapkan santri dapat :	
Pencapaian	1. Memahami definisi hadits Mudraj	
Kompetensi	2. Memahami Idraj hadits pada awal, tengah atau	
	akhir matan	
	3. Mengetahu sebab-sebab munculnya idraj	
	4. Mengetahui contoh hadits Mudraj	

Hadist mudraj yaitu hadits yang disamarkan, pada akhir hadist berupa ucapan periwayat tanpa adanya pemisah yang jelas

Saya berkata : diantaranya yaitu mudraj sebelum diganti seperti (hadits) asbighu al-wudu'a wailun li al-'aqib

### **Pengertian Hadits Mudraj**

Definisi Mudraj Matan adalah: "Hadits yang dalam redaksi matannya ditemukan tambahan yang pada hakikatnya bukan termasuk matan hadits tersebut tanpa ada pemisah"

### Mudraj matan ada tiga macam:

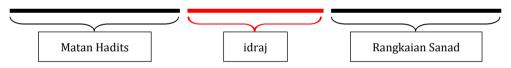
- 1. Adanya idraj pada awal hadits.
- 2. *Idraj* di tengah hadits.
- 3. Idraj di akhir hadits.

### Diantara faktor penyebab idraj adalah sebagai berikut:

- 1. Penjelasan hukum syar'i.
- 2. Menyimpulkan hukum syar'i dari hadits sebelum hadits dibaca sempurna.
- 3. Penjelasan kata asing (gharib) yang ada pada hadits.

Idraj adalah haram menurut ijma' ulama dari para ahli hadits, ahli fiqih dan yang lainnya. Dikecualikan dari itu semua, idraj untuk menjelaskan kata asing. Hal itu tidak mengapa, oleh karena itu Zuhri dan para imam yang lainnya melakukannya.

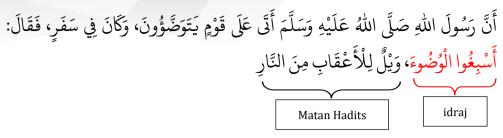
### Skema Idraj Pada Awal Matan



### Contoh Idraj Pada Awal Matan

حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ مَنْصُورٍ، قَالَ: سَمِعْتُ هِلَالَ بْنَ يَسَافٍ، يُحَدِّثُ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو،

Rangkaian Sanad



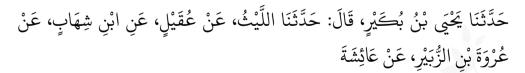
"Telah menceritakan kepada kami Abu Dawud, ia berkata : telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Mansyur, ia berkata : saya mendengar Hilal b. Yasaf, telah menceritakan dari Abu Yahya al-A'raj dari 'Abdullah b. 'Amr : sesungguhnya Rasulullah SAW mendatangi kaum yang sedang berwudhu, beliau dalam keadaan bepergian, maka Nabi Muhammad berkata : sempurnakanlah wudhu."

Hadits diatas adalah hadits yang terdapat dalam kitab Musnad Abu Dawud al-Thayalisyi, setelah membandingkan rangkaian sanad dan matan hadits tersebut dengan sanad yang lain, terutama pada kitab Shahih al-Bukhariy dan Shahih Muslim, maka dapat dinyatakan bahwa kalimat أُسْبِغُوا الْوُضُوءَ, bukanlah termasuk bagian dari sabda Nabi Muhammad, ini adalah tambahan yang dikemukakan oleh Abu Hurairah.

# Skema Idraj Pada Tengah Matan



# Contoh Idraj Pada Tengah Matan

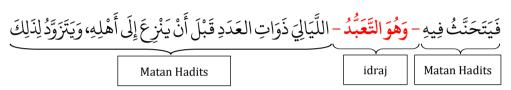


Rangkaian Sanad



اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الوَحْيِ الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ فِي النَّوْمِ، فَكَانَ لاَ يَرَى رُؤْيَا إِللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الوَحْيِ الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ وَكَانَ يَخْلُو بِغَارِ حِرَاءٍ إِلَّا جَاءَتْ مِثْلَ فَلَقِ الصَّبْحِ، ثُمَّ حُبِّبَ إِلَيْهِ الخَلاَءُ، وَكَانَ يَخْلُو بِغَارِ حِرَاءٍ

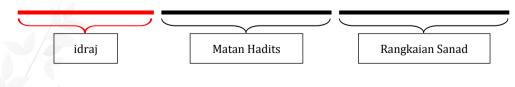
Matan Hadits



"Telah menceritakan kepada kami Yahya b. Bukairin, ia berkata: telah menceritakan kepada kami al-Laits dari 'Uqail dari Ibn Shihab dari 'Urwah b. Zubair dari 'Aisyah, sesungguhnya ia berkata: Wahyu yang pertama kali turun pada Rasulullah SAW adalah mimpi yang benar, beliau tidak melihat kecuali seperti Falaq Subuh, kemudian beliau senang untuk menyendiri di Gua Hira' untuk bertahanuts-beliau beribadah- beberapa malam sebelum beliau kembali pada keluarganya."

Hadits diatas merupakan rangkaian hadits yang panjang yang terdapat dalam shahih al-Bukharyi, menurut Ibn Hibban al-Busty, kalimat - وَهُوَ التَّعَبُّدُ – merupakan tambahan atau idraj dari al-Zuhriy, sebagai penlejelasan kalimat sebelumnya, yaitu kalimat فَيتَحَنَّثُ فِيهِ .

# Skema Idraj Pada Akhir Matan



### Contoh Idraj Pada Akhir Matan

حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، سَمِعْتُ سَعِيدَ بْنَ المُسَيِّبِ، يَقُولُ: قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: قَالَ رَسُولُ

Rangkaian Sanad

اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لِلْعَبْدِ المَمْلُوكِ الصَّالِحِ أَجْرَانِ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْلاَ الجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللهِ وَالحَجُّ وَبِرُّ أُمِّي، لَأَحْبَبْتُ أَنْ أَمُوتَ

Matan Hadits



idraj

"Telah menceritakan kepada kami Yahya b. Bukairin, ia berkata: telah menceritakan kepada kami al-Laits dari 'Uqail dari Ibn Shihab dari 'Urwah b. Zubair dari 'Aisyah, sesungguhnya ia berkata: Wahyu yang pertama kali turun pada Rasulullah SAW adalah mimpi yang benar, beliau tidak melihat kecuali seperti Falaq Subuh, kemudian beliau senang untuk menyendiri di Gua Hira' untuk bertahanuts-beliau beribadah- beberapa malam sebelum beliau kembali pada keluarganya."

Hadits diatas adalah hadits yang terdapat dalam kitab Shahih al-Bukhariy, menurut analisis Musthafa al-Bugha, kalimat وَأَنَا مَمْلُوكُ, merupakan bukan bagian dari hadits Nabi, tetapi itu adalah perkataan yang merupakan idraj dari Abu Hurairah karena perkataan itu mustahil keluar dari Nabi Muhammad karena tidak mungkin Nabi beranganangan menjadi budak. Dan juga tidak mungkin dikarenakan ibu Nabi Muhammad sudah tidak ada

#### **BAB II**

# HADITS MAUDHU' (PALSU)

# الْمَوْضُوْعُ

Kompetensi	Memahami hadits Maudhu'	
Dasar		
Indikator	Setelah mempelajari bab ini diharapkan santri dapat :	
Pencapaian	1. Memahami definisi hadits Maudhu'	
Kompetensi	2. Mengerti hukum memalsukan dan meriwayatkan	
	hadits Maudhu'	
	3. Mengetahu tanda-tanda hadits Maudhu' pada	
	sanad dan matan	
	4. Mengetahui contoh hadits Maudhu'	

Hadist dhaif yang paling jelek adalah hadist palsu yang berupa berita bohong, diciptakan, dibuat-buat

Bagaimanapun juga, tidak boleh menyebutnya bagi orang yang mengetahui, selama tidak menjelaskan persoalannya

Orang yang paling banyak mengumpulkan (hadits dha'if)

karena mutlaq kedha'ifannya, adalah Aba al-Faraj (bin al-Jauziy)

Para pemalsu hadist berbagai golongan yang paling bahaya yaitu golongan yang menisbatkan terhadap kezuhudan

Mereka memalsukan hadits karena harta, kemudian diterima dari mereka karena condong kepada mereka dan diriwayatkan dari mereka

Kemudian Allah menetapkan para pengkritik (hadits palsu ini) dengan kritiknya, mereka menjelaskan kerusakannya hadist (palsu)

Diperbolehkan membuat hadits palsu untuk al-Targhib (Yaitu) Ibn Kiram, demikian juga untuk al-Tarhib.

Dan pengarang-pengarang sebagiannya mengarang dari dirinya sendiri dan sebagian memalsukan

Kalam ahli hikmah didalam hadist musnad diantaranya pemalsuan yang tak sengaja

# Pengertian Hadits Maudhu'

Hadits Maudhu' secara bahasa merupakan bentuk isim maf'ul dari وضع يضع. Kata وضع يضع miliki beberapa makna, antara lain (menggugurkan). Sedang pengertian maudhu' menurut terminologi ulama hadits adalah: Sesuatu yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad secara mengada-ada dan dusta, yang tidak Nabi Muhammad sabdakan, kerjakan ataupun Nabi Muhammad, taqrirkan, sebagian mengatakan hadits yang dibuat-buat.

### Hukum Memalsukan dan Meriwayatkan Hadits Palsu

Kaum muslim sepakat bahwa memalsukan hadits hukumnya haram secara mutlak. Namun Ibn al-Karam memiliki pendapat berbeda, dan memperbolehkan membuat hadits palsu berkenaan dengan *Al-Tarhib* dan *Al-Targhib*, bukan yang berkenaan dengan pahala dan siksa, dengan tujuan menarik masyarakat untuk berbuat taat kepada Allah, dan menjauhkan mereka dari berbuat maksiat. Pendapat mereka itu jelas tertolak karena tidak memiliki dasar sama sekali, baik oleh dalil naqli maupun 'aqli. Nabi Muhammad sendiri telah memberikan ancaman keras terhadap siapa saja yang memalsukan hadits

"Barangsiapa berdusta atas diriku secara sengaja, maka bersiaplah menempatkan dirinya di neraka."

Di samping sepakat mengenai keharaman membuat hadits palsu, ulama juga sepakat mengenai keharaman meriwayatkannya, tanpa menjelaskan kemaudhu'an dan kedustaannya. Mereka tidak memperbolehkan meriwayatkan sedikit pun hadits palsu, baik berkenaan dengan kisah, tarhib, targhib, hukum-hukum ataupun tidak, karena hadits Nabi Muhammad:

"Siapa yang meriwayatkan dariku sebuah hadits dan terlihat bahwa

hadits itu dusta, maka ia juga termasuk satu di antara para pendusta."

### Tanda-tanda hadits palsu dalam sanad

- 1. Pengakuan periwayat hadits yang terkenal sebagi pendusta hadits seperti yang dilakukan oleh 'Abd al-Karim al-Wadhdha'. Ini merupakan bukti terkuat dalam hal pemalsuan hadits Nabi.
- 2. Munculnya alasan-alasan yang hampir sama dengan alasan pada pengakuan. Misalnya periwayatan seseorang dari guru yang ia sama sekali tidak pernah bertemu.
- 3. Perawi yang dikenal sebagai pendusta meriwayatkan suatu hadits seorang diri, dan tidak ada perawi lain yang tsiqqah yang meriwayatkannya. Sehingga riwayatnya dihukumi palsu.

#### Ciri-ciri Hadits Palsu dalam Matan

- Kejanggalan redaksi yang diriwayatkan, yang apabila dirasakan oleh pakar bahasa akan terasa sekali tidak mencerminkan sabda Nabi Muhammad.
- 2. Kekacauan maknanya. Misalnya hadits-hadits yang dapat dirasakan kedustaannya dengan perasaan atau akal sehat, seperti :

"Terong merupakan obat segala penyakit."

3. Bertentangan dengan teks-teks al-Qur'an, al-Sunnah ataupun ijma' Contoh yang bertentangan dengan al-Qur'an adalah tentang jangka usia dunia, yaitu tujuh ribu tahun. Ini jelas tidak shahih. Sebab bila shahih, tentu setiap orang akan mengerti kapan kiamat tiba. Padahal Allah berfirman:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَا إِلَّا هُوَ ثَقُلَتْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْتَةً يَسْأَلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِيُّ عَنْهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

"Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat: Bilakah terjadinya? Katakanlah: Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku; tidak seorang pun dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu amat berat (huru-haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah: Sesungguhnya pengetahuan tentang hari kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. Al-A'raf: 187)."

4. Setiap hadits yang mendakwakan kesepakatan sahabat untuk menyembunyikan sesuatu dan tidak menyebarkannya. Misalnya hadits bahwa Nabi memegang tangan Ali ra. di hadapan seluruh sahabat, lalu bersabda:

"Ini adalah wasiat dan saudaraku serta khalifah sesudahku." Kemudian seluruh sahabat sepakat -seperti yang diduga oleh sebagian aliran- untuk menyembunyikan hal itu dan merubahnya.

- 5. Setiap hadits yang tidak sejalan dengan realitas sejarah yang terjadi pada masa Nabi atau disertai dengan sesuatu yang mengindikasikan ketidakbenarannya secara historis.
- 6. Kesejalanan suatu hadits terhadap aliran yang dianut oleh perawinya, di mana perawi itu tergolong sangat ekstrim fanatiknya. Misalnya seorang penganut aliran Rafidhah meriwayatkan suatu hadits tentang keutamaan Ahl al-bait, atau seorang penganut aliran Murji'ah meriwayatkan suatu hadits tentang paham *raja*'.
- 7. Hadits itu mengkhabarkan suatu hal besar yang memenuhi kriteria untuk diriwayatkan. Tetapi ternyata hadits itu hanya diriwayatkan oleh seorang saja. Misalnya hadits tentang penghalangan yang dilakukan oleh musuh terhadap pelaku haji. Padahal peristiwa seperti itu umumnya akan diriwayatkan oleh sejumlah besar periwayat.
- 8. Hadits itu memuat balasan yang berlipat ganda atas suatu amal kecil, atau ancaman yang sangat berat atas suatu tindakan tak seberapa.

Ini banyak terjadi pada hadits- hadits yang diriwayatkan oleh para tukang cerita. Misalnya hadits

"Siapa yang mengucapkan kalimat La Ilaha Illallah, maka Allah akan menciptakan dari kalimat itu seekor burung yang memiliki tujuh puluh ribu lisan, dan masing-masing lisan memiliki tujuh puluh ribu bahasa, dan semuanya akan memintakan ampun kepadanya."

# Uji Kompetensi

1.	. Jelaskan Pengertian Hadits Mudraj!			
 2.	. Sebutkan macam-macam idraj!			
 3.	Jelaskan faktor-faktor m	nunculnya idraj!		
4.	Jelaskan pengertian had	lits Maudhu'!		
 5.	Bagaimana hukumnya r	nemalsukan hadit	s Nabi Muhammad?	
 6. 	5. Sebutkan ciri-ciri hadits palsu pada sanad			
7. 5	7. Sebutkan ciri-ciri hadits palsu pada matan!			
	Nilai		Paraf Ustadz	

**Perhatian:** jangan dilanjutkan ke bab berikutnya, sebelum santri mendapatkan nilai minimal "B", karena materi ini berkaitan erat dengan materi sebelumnya.

#### **BAB III**

#### **HADITS MAQLUB**

# الْمَقْلُوْبُ

Kompetensi	Memahami hadits Maqlub	
Dasar		
Indikator	Setelah mempelajari bab ini diharapkan santri dapat :	
Pencapaian	1. Memahami definisi hadits Maqlub	
Kompetensi	2. Mengetahu jenis-jenis hadits Maqlub	
	3. Mengetahui contoh hadits Maqlub	

Ulama' membagi hadist maqlub menjadi dua bagian, yaitu hadist yang (periwayatnya) mashur di ganti

satu periwayat yang setara, supaya di sukai karena asing (tidak terkenal), ketika dipandang aneh

(jenis kedua adalah) mengganti sanad untuk matan (yang lain) seperti ujian ahli hadist kepada al-Bukhariy

Dalam seratus (hadits) ketika ia datang ke Baghdad lalu ia menolaknya dan memperbaiki sanadnya

(diantara hadits maqlub adalah) mengganti periwayat yang tidak sesuai contoh idza ugimat al-shalatu

Diceritakannya didalam majelis bunani yaitu Hajjaj b. Abi 'Usman

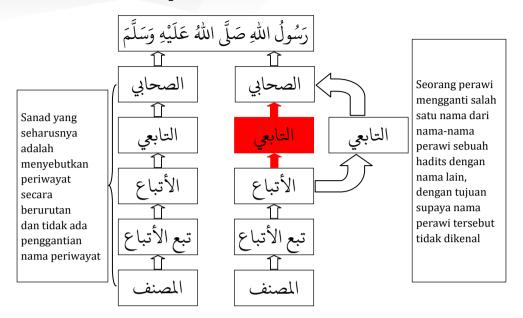
Saya menyangka dari Tsabit di jelaskan oleh Hammad al-dzarir

# **Pengertian Hadits Maqlub**

Menurut bahasa, kata "maqlub" adalah isim maf'ul dari kata *qalaba* yang berarti membalikkan sesuatu dari bentuk yang semestinya.

Menurut istilah, hadits *maqlub* adalah "mengganti salah satu kata dari kata-kata yang terdapat pada sanad atau matan sebuah hadits, dengan cara mendahulukan kata yang seharusnya diakhirkan, mengakhirkan kata yang seharusnya didahulukan, atau dengan cara yang semisalnya. Tukar menukar ini bisa terjadi pada sanad dan pada matan hadits.

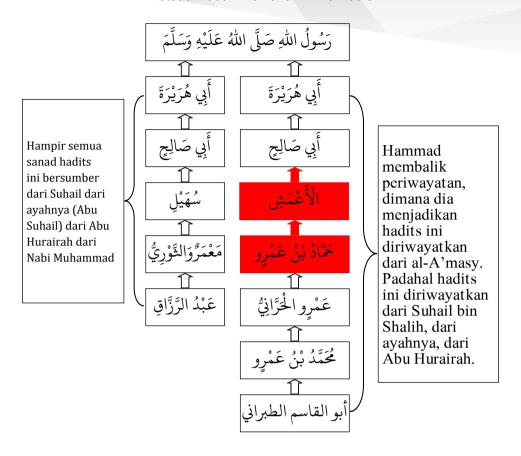
# Skema Hadits Maqlub Pada Sanad



# **Contoh Hadits Maqlub Pada Sanad**

عَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَ: أَخْبَرَنَا مَعْمَرُ، وَالثَّوْرِيُّ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِيهِ مَلْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِيهِ مَلْ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا لَقِيتُمُ الْمُشْرِكِينَ فِي عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا لَقِيتُمُ الْمُشْرِكِينَ فِي طَرِيقٍ فَلا تَبْدَءُوهُمْ بِالسَّلَامِ، وَاضْطَرُّوهُمْ إِلَى أَضْيَقِهَا»

"Abdurazaq berkata: telah menceritakan kepada kami Ma'mar dan al-Tsauriy dari Suhail b. Abu Shalih dari Abu Shalih dari Abu Hurairah ia berkata: Rasulullah SAW telah berkata: Jika kamu bertemu dengan orang-orang musyrik di jalan, maka jangankanlah kamu memulai mengucapkan salam ke mereka, maka sempitkanlah."



# Skema Hadits Maqlub Pada Matan



Matan hadits dalam satu rangkaian sanad tertukar tempatnya, seharusnya diawal matan hadits, tetapi diletakkan di akhir matan hadis atau sebaliknya.

## **Contoh Hadits Maglub Pada Matan**



"Dan orang laki-laki yang bersedekah kemudian menyamarkan sedekahnya sampai tangan kanannya tidak mengetahui apa yang diinfaqkan tangan kirinya."

Pada kitab Shahih al-Bukhariy tertulis sebagai berikut:



"Dan orang laki-laki yang bersedekah kemudian menyamarkan sedekahnya sampai tangan kanannya tidak mengetahui apa yang diinfaqkan tangan kirinya."

Pada matan hadits diatas telah terjadi tukar menukar tempat kalimat pada bagian dari matan, namun demikian, hal ini masih di maklumi, karena dimungkinkan riwayat bi al-makna, juga karena tidak mempengaruhi maksud hadits tersebut.

## MENGETAHUI PERIWAYAT YANG DITERIMA DAN DITOLAK

# مَعْرِفَةُ مَنْ تُقْبَلُ رِوَايَتُهُ وَمَنْ تُرَدُّ

Kompetensi	Memahami Periwayat Yang Diterima Dan Ditolak		
Dasar			
Indikator	Setelah mempelajari bab ini diharapkan santri dapat :		
Pencapaian	1. Mengetahui kriteria periwayat yang diterima, baik		
Kompetensi	dhabit maupun 'adil		
	2. Mengetahui kriteria periwayat yang ditolak		
	3. Mengetahui contoh periwayat yang diterima		

### Sifat al-'Adalah Periwayat Hadits

Mayoritas muhadditsin dan fuqaha' sepakat (bahwa sarat) periwayat hadist yang di terima adalah

kuat hafalannya dan adil maksudnya teliti dan tidak pelupa

menjaga hadist (yang di dengarkan dengan baik) jika menceritakan hafalannya, menjaga

kitabnya, jika (ada orang) meriwayatkan darinya

mengetahui segala perubahan pada lafalnya jika meriwayatkan secara maknawi, dan 'adalah yaitu

orang Islam yang berakal yang sudah baligh yang berkelakuan baik

Tidak fasiq atau bisa menjaga kewibaannya, dan orang yang dibersihkan oleh dua orang adil, maka dia adil yang bisa di percaya

Untuk menshahihkan, para ulama mencukupkan dengan perkataan satu orang adil

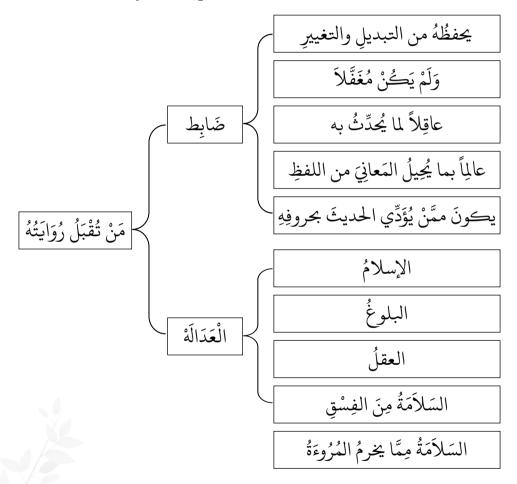
baik men-jarh wa ta'dil, berbeda dengan persaksian

#### **Periwayat Yang Diterima**

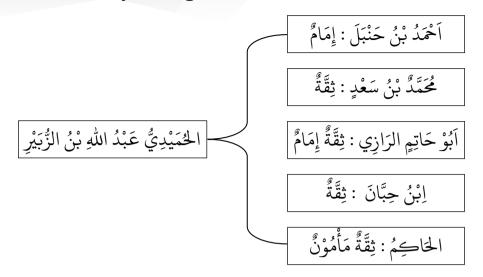
Para ahli hadits sepakat bahwa adil dan dhabit merupakan sarat utama dalam periwayatan hadits, apabila predikat adil dan dhabit ini telah melekat pada seorang periwayat, maka hadits yang diriwayatkan telah memenuhi sarat sebagian hadits shahih. Imam al-Syafi'i dalam kitab *al-Risalah* menyatakan sebuah hadits bisa dijadikan hujjah apabila orang yang meriwayatkan hadits tersebut adalah orang yang terpercaya dalam agamanya, dikenal sebagai orang yang jujur, mengerti apa yang sedang disampaikan, mengerti makna hadits secara lafadhy, menyampaikan

hadits persis seperti apa yang didengarnya, tidak menyampaikan hadits secara makna sehingga tidak memungkinkan menghalalkan yang haram atau sebaliknya, hafal terhadap hadits yang dihafalkan, hafal terhadap hadits yang diriwayatkan dari kitab gurunya, tidak menyalahi periwayat lain yang lebih tsiqqah, terjaga dari sifat tadlis, meriwayatkan dari gurunya sampai kepada Nabi Muhammad SAW atau periwayat setelah Nabi Muhammad (sabahat Nabi Muhammad SAW).

# Skema Periwayat Maqbul



# **Contoh Periwayat Yang Diterima**



# Uji Kompetensi

1.	Jelaskan Pengertian Hadits Maqlub!				
 2. 	Sebutkan sebab terjad	linya hadits Maqlub	!		
3.	Jelaskan ciri-ciri periv	vayat yang diterima	karena sifat 'ada	lah!	
4.	4. Jelaskan ciri-ciri periwayat yang diterima karena sifat <i>dhabith</i> !				
	Nilai		Paraf Ustadz		

**Perhatian:** jangan dilanjutkan ke bab berikutnya, sebelum santri mendapatkan nilai minimal "B"

#### KEMASHURAN PERIWAYAT HADITS

Kompetensi	Mengetahui Kemasyhuran Periwayat Hadits	
Dasar		
Indikator	Setelah mempelajari bab ini diharapkan santri dapat:	
Pencapaian	1. Mengetahui periwayat yang Masyhur	
Kompetensi	2. Mengetahui kriteria periwayat yang Masyhur	

Ulama' menshahihkan (menerima) perkataan periwayat yang masyhur (terkenal)

(tanpa) tazkiyah seperti Malik yang menjadi bintang ahli hadist

Menurut Ibn Abd al-Bar setiap orang yang dikenal membawa ilmu ('alim) dan tidak dilemahkan

Maka sesungguhnya itu adil berdasarkan sabda Nabi (yahmil hadha al-'Ilm) tetapi ini diperselisihkan.

## Periwayat Yang Masyhur

Orang yang sudah terkenal dikalangan ahli hadits, tidak perlu dipertanyakan lagi keadilan dan kedhabitannya, seperti Imam Malik,

Syu'bah, Sufyan al-Tsauriy, al-Auza'iy, Ibn al-Mubarak, Ibn al-Madiniy dan orang-orang yang setingkat dengan mereka. Hanya orang yang belum dikenal saja yang dibutuhkan penjelasan dan bukti bahwa ia termasuk orang yang tsiqqah. Abu Bakr al-Baqilaniy menyatakan bahwa seorang periwayat hadits membutuhkan persaksian jika mereka adalah seorang periwayat hadits yang belum dikenal keadilannya.

#### SIFAT DHABIT PERIWAYAT HADITS

Kompetensi	Mengetahui Sifat Dhabit Periwayat Hadits		
Dasar			
Indikator	Setelah mempelajari bab ini diharapkan santri dapat :		
Pencapaian	1. Mengetahui sifat-sifat periwayat yang diterima		
Kompetensi	2. Mengetahui cara menyeleseikan pertentangan		
	penilaian periwayat		

Seseorang yang pada umumnya sesuai dengan (periwayat) dhabit maka disebut dhabit, atau jarang (sesuai dengan yang dhabit) maka itu salah

Ulama' membenarkan penerimaan keadilan periwayat tanpa menyebutkan sebab-sebabnya karena berat (menyebutkannya)

Dan Ulama tidak menerima "jarh" yang samar (belum jelas) karena di perselisihkan sebab-sebabnya, terkadang

"jarh" ditafsirkan, maka tidak cacat, sebagaimana penafsiran Syu'bah dalam persoalan (pacuan kuda)

Ini pendapat para ahli hafal hadits seperti (al-Bukhari dan Muslim) beserta pemikir (lainnya)

## Sifat Dhabit Pada Periwayat

Periwayat yang dhabit adalah periwayat yang secara umum, periwayatannya selalu sesuai dengan periwayat yang dhabit pula, walaupun kesesuaiannya itu bi al-makna, tidak selalu bi al-lafdhiy.

Jika terjadi perbedaan penilaian terhadap seorang periwayat, apakah periwayat tersebut dipuji atau dicela, maka yang di menangkan adalah pujian terhadap periwayat tersebut dengan tanpa menjelaskan sebabsebab pujian terhadap periwayat. Hal ini disebabkan karena keberatan menyebutkan pujian-pujian kepada periwayat.

Seandainya ada seorang periwayat dianggap tercela, maka harus disebutkan sebab-sebab ketercelaannya, karena menyebutkan cela seorang periwayat bukanlah persoalan yang berat dan sulit, sehingga dapat dinyatakan bahwa al-Jarh dapat diterima apabila disertai dengan penjelasan.

# Uji Kompetensi

1.	Jelaskan kedudukan periwayat yang masyhur!						
2.	Bagain	nana l	kedudukan j	periwayat	yang tidak d	ikenal!	
3.	Bagain periwa		-	ı terjadi	perbedaan	penilaian	terhadap
		]	Nilai		Pa	raf Ustadz	

**Perhatian:** jangan dilanjutkan ke bab berikutnya, sebelum santri mendapatkan nilai minimal "**B**"

## PERIWAYAT MAJHUL

Kompetensi	Mengetahui masalah periwayat yang majhul	
Dasar		
Indikator Setelah mempelajari bab ini diharapkan santri d		
Pencapaian	1. Mengetahui pengertian dan kategori periwayat	
Kompetensi	yang majhul	
	2. Mengetahui skema dan contoh periwayat majhul	
	pada sanad dan matan hadits	

ulama' berselisih apakah periwayat majhul di terima? hadits majhul itu di bagi tiga bagian

Pertama yaitu majhul 'ain: ialah periwayat satu saja dan mayoritas ulama menolak, bagian kedua

tidak di ketahui perilakunya baik batin atau lahir hukumnya di tolak menurut jumhur

yang ketiga yaitu tidak di ketahui keadilan dalam batin saja maka sebagian orang berpendapat

dapat dibuat hujjah didalam hukum, sebagian lagi mencegah diantaranya adalah Sulaim, dia memastiknnya

## Pengertian Periwayat Majhul

Kata Al-Majhul artinya: "orang yang tidak diketahui jati dirinya atau sifat-sifatnya", artinya periwayat tersebut tidak diketahui pribadinya dan tentu juga sifat-sifat periwayat sebagaimana periwayat yang maqbul atau diterima. Para ahli hadits berbeda pendapat tentang periwayat yang majhul. Paling tidak ada tiga kategori periwayat majhul, yaitu:

- a. Majhul al-'ain artinya: "seorang perawi yang disebut namanya dan tidak ada yang meriwayatkan darinya kecuali seorang perawi saja. Mayoritas ulama menolak periwayat dengan label majhul al-'ain, kecuali ada ulama yang menyatakan bahwa ia mengetahui periwayat tersebut dan dapat dipercaya.
- b. Majhul al-hal *dhahiran wa bathinan*. Maksudnya adalah "seorang perawi yang mana ada dua orang atau lebih yang meriwayatkan hadits darinya dan tidak ada ulama yang mengatakan bahwa ia dalah perawi yang dapat dipercaya". Menurut Ibn Shalah dan mayoritas ulama, periwayat model seperti ini ditolak.
- c. *Majhul al-hal bathinan*, yaitu periwayat yang secara *dhahir* ini adalah orang yang 'adalah. Para ulama pada umumnya masih menerima tipe periwayat yang ketiga ini sebagaimana penegasan Imam Sulaim b. Ayyub al-Raziy.

## Skema Periwayat Mubham Pada Matan

Pada matan hadits ada nama yang tidak jelas identitas orangnya yang

Rangkaian Sanad

## Contoh Periwayat Mubham Pada Matan

حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ، وَأَبُو النَّضْرِ قَالَا: حَدَّثَنَا لَيْثُ، حَدَّثَنِي يَزِيدُ بْنُ أَبِي حَبِيبٍ، عَنْ أَبِي الْخَيْرِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو،

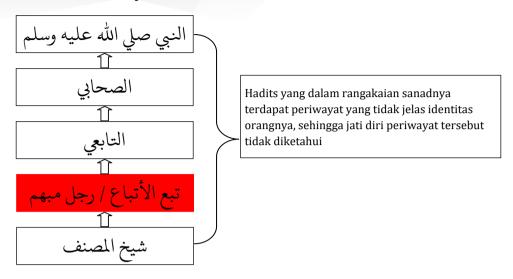
Rangkaian Sanad

أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَعْمَالِ خَيْرٌ؟ قَالَ: «أَنْ تُطْعِمَ الطَّعَامَ، وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ، وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ»

Pada matan hadits diatas ada nama yang tidak jelas identitas orangnya bertanya kepada Nabi Muhammad

"Telah menceritakan kepada kami Hajjaj dan Abu an-Nadhr, keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Layts, telah menceritakan kepadaku Yazid b. Abi Habib dari Abu al-Khoir dari 'Abdullah b. 'Amr: sesunggguhnya seorang laki-laki bertanya kepada Nabi Muhammad SAW, Amalan-amalan apa yang paling baik? beliau berkata: hendaknya memberikan makanan, mengucapkan salam kepada orang yang engkau kenal dan orang yang tidak engkau kenal".

## Skema Periwayat Mubham Pada Sanad.

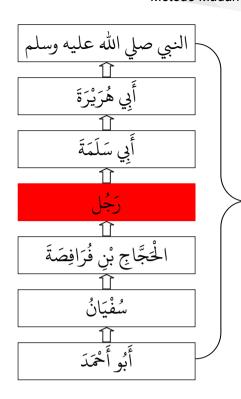


## Contoh Periwayat Mubham Pada Sanad

مسند أحمد ط الرسالة

حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الْحُجَّاجِ بْنِ فُرَافِصَةَ، عَنْ رَجُلٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنَّ الْمُؤْمِنَ غِرُّ كَرِيمٌ، وَإِنَّ الْفَاجِرَ خَبُّ لَئِيمٌ"

"Telah menceritakan kepada kami Abu Ahmad, is berkata : telah menceritakan keapada kami Sufyan dari al-Hajjaj b. Furofisoh, dari seseorang dari Abu Salamah dari Abu Hurairah, ia berkata : telah berkata Rasulullah SAW : seorang mukmin itu dermawan lagi mulia sedangkancorang yang tak tau malu, adalah tipuan yang keji."



Hadits yang dalam rangakaian sanadnya al-Hajaj b. Furafidhah meriwayatkan dari periwayat yang tidak jelas identitas orangnya, sehingga jati diri periwayat tersebut tidak diketahui, dengan kata رجل, periwayat yang tidak jelas ini juga meriwayatkan dari Abu Salamah

#### **BAB VIII**

#### PERIWAYAT HADITS TETAPI AHLI BID'AH

Kompetensi	Mengetahui ahli bid'ah yang meriwayatkan hadits				
Dasar					
Indikator	Setelah mempelajari bab ini diharapkan santri dapat :				
Pencapaian	1. Mengetahui dan memahami pendapat para ulama				
Kompetensi	tentang ahli bid'ah yang meriwayatkan hadits				
	2. Dapat bersikat terhadap ahli bid'ah yang				
	meriwayatkan hadits				

(terjadi) perselisihan tentang ahli bid'ah yang tidak kufur (pertama) dikatakan : ditolak secara mutlaq, dan diingkari

(kedua) dikatakan: bahkan ketika menghalalkan kebohongan karena membantu madhabnya, dan di nisbatkan

kepada al-Syafi'iy, karena ia berkata : saya menerima selain Khattabiyah, maka tidak menerima

Mayoritas ulama' – berpandangan bahwa periwayat paling adil menolak periwayat yang mengajak (bid'ah) saja dan meriwayatkan

(Ibn Hibban) karena kesepakatan, ulama meriwayatkan dari ahli bid'ah dalam kitab shahihnya selama tidak mengajak (pada bida'ah)

## Pendapat Ulama Tentang Ahli Bid'ah Periwayat Hadits

Periwayat ahli bid'ah, para ulama berbeda pendapat, apakah diterima atau ditolak. Imam Malik dan Ibn Shalah, menolak secara mutlak riwayat ahli bid'ah walaupun ahli bid'ah yang tidak kafir.

Ada juga yang berpendapat, riwayat mereka diterima, baik mereka mengajak pada perbuatan bid'ah atau tidak, asalkan tidak mennghalalkan perkara yang haram atau sebaliknya. Ini adalah pendapat Imam al-Syafi'iy.

Ada juga yang berpendapat, selama ahli bid'ah tidak mengajak ke perbuatan bid'ah, maka diterima, tetapi kalau ia mengajak ke perbiatan bid'ah, maka ditolak. Ini adalah pendapat Imam Ahmad.

# Uji Kompetensi

1.	Jelaskan Pengertian po	eriwayat yang <i>majh</i>	ul!		
2.	Sebutkan dan jelaskar	ı kategori periwaya	t yang <i>majhul</i> !		
3.	bagaimana pendapat ulama hadits terhadap periwayat ahli bid'ah !				
	Nilai		Paraf Ustadz	1	

**Perhatian:** jangan dilanjutkan ke bab berikutnya, sebelum santri mendapatkan nilai minimal "B"

#### **BAB IX**

#### PERIWAYAT YANG BERBOHONG PADA HADITS NABI

Kompetensi	Mengetahui masalah periwayat yang berbohong pada	
Dasar	hadits nabi	
Indikator Setelah mempelajari bab ini diharapkan santri		
Pencapaian	1. Mengetahui pendapat para ulama terhadap	
Kompetensi	periwayat yang berbohong atas nama Nabi	
	Muhammad	
	2. Mengetahui hadits-hadits yang melarang	
	berbohong atas nama Nabi Muhammad	

Menurut al-Humaidi dan Imam Ahmad sesungguhnya orang yang sengaja bohong

tentang hadist, maka tidak diterima walaupun bertaubat, al-Shairafiy (pendapatnya) sama

(Ibn Shalah) memutlakan kebohongan, dan ia menambahkan: sesungguhnya orang

yang dilemahkan periwayatannya (karena bohong), maka tidak kuat setelahnya

## Hukum Periwayat Yang Berbohong Atas Nama Nabi

Larangan berdusta atas nama Nabi Muhammad merupakan perintah larangan yang harus dita'ati oleh umat Islam. Abu Bakr al-Humaidiy dan Ahmad b. Hanbal menegaskan bahwa orang yang dengan sengaja berbohong atas nama Nabi Muhammad SAW, selamanya tidak bisa diterima riwayatnya, walaupun dia bertaubat dan taubatnya dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Bahkan sebagian ulama menyatakan, apabila ada orang berdusta, maka riwayat-riwayat sebelumnya dianggap gugur dan haditsnya tidak dapat dibuat hujjah.

Berikut ini beberapa hadits yang menjelaskan larang berdusta atas nama Nabi Muhammad SAW :

Matan Hadits	Terjemah	Sumber
حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، حَدَّثَنَا	Telah menceritakan kepada	
حدث أبو تعيمٍ، حدثا	kami Abu Nu'aim, telah	
سَعِيدُ بْنُ عُبَيْدٍ، عَنْ عَلِيِّ	menceritakan kepada kami	
	Sa'id b. ʻUbai dari ʻAli b. Rabi'ah	
بْنِ رَبِيعَةً، عَنِ المُغِيرَةِ رَضِيَ	dari al-Mughirah Radhiyallahu	
اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيّ	anhu, dia berkata, "Aku	صحيح
**	mendengar Nabi Muhammad	المخاري
صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ:	SAW bersabda, "Sesungguhnya	المجاوري
إِنَّ كَذِبًا عَلَىَّ لَيْسَ كَكَذِبٍ	berdusta atasku tidak seperti	
	berdusta atas orang yang	
عَلَى أُحَدٍ، مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ	lain. Barangsiapa berdusta	
مُتَعَمِّدًا، فَلْيَتَبَوَّأُ مَقْعَدَهُ مِنَ	atasku dengan sengaja, maka	
متعمداً، فليتبوأ مفعده مِن	hendaklah dia mengambil	
النَّار	tempat tinggalnya di neraka"	

Matan Hadits	Terjemah	Sumber
حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الجَعْدِ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَخْبَرَنِا شُعْبَةُ، قَالَ: أَخْبَرَنِي مَنْصُورٌ، قَالَ: سَمِعْتُ رِبْعِيَ بْنَ حِرَاشٍ، يَقُولُ: سَمِعْتُ عَلِيًّا، يَقُولُ: قَالَ النَّبِيُّ عَلِيًّا، يَقُولُ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تَحْذِبُوا عَلَيْ، فَإِنَّهُ مَنْ تَحْذِبُوا عَلَيْ، فَإِنَّهُ مَنْ كَذَبَ عَلَيْ فَلْيَلِجِ النَّارَ	Telah menceritakan kepada kami 'Aliy b. al-Ja'd, ia berkata : telah menceritakan kepada kami Syu'bah, ia berkata: telah menceritakan kepada saya Mansur, ia berkata : saya mendengar Rib'iy b. Hirays, ia berkata: saya mendengar 'Ali berkata: Berkata Nabi Muhammad SAW : Janganlah kamu berdusta atasku, karena sesungguhnya barangsiapa berdusta atasku, maka silahkan dia masuk ke neraka	صحيح
حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا عَلِيٌ بْنُ شَيْبَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا عَلِيٌ بْنُ هَاشِمٍ، عَنِ ابْنِ أَبِي لَيْلَ، عَنِ عَنِ عَنْ عَبْدِ عَنِ الْحَكِمِ، عَنْ عَبْدِ عَنِ الْحَكِمِ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى، عَنْ عَبْدِ عَلِيٍّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى الله عَنْ عَنْ عَلِيٍّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ حَدَّثَ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ حَدَّثَ عَنِي حَدِيثًا وَهُوَ يَرَى أَنَّهُ عَنْ عَدِيثًا وَهُوَ يَرَى أَنَّهُ كَذِبُ فَهُوَ أَحَدُ الْكَاذِبَيْنِ كَذِبُ فَهُوَ أَحَدُ الْكَاذِبَيْنِ	Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr b. Abi Syaibah, ia berkata : telah menceritakan kepada kami 'Ali b. Hasyim dari Ibn Abi Laila dari al-Hakam dari 'Abd al-Rahman dari 'Ali dari Nabi Muhammad SAW : ia berkata : Barangsiapa menceritakan sebuah hadits dariku, dia mengetahui bahwa hadits itu dusta, maka dia adalah salah seorang dari para pendusta	سنن ابن ماجه

#### **BABX**

#### PERIWAYAT MEMINTA UPAH

Kompetensi	Mengetahui masalah periwayat yang meminta upah		
Dasar			
Indikator	Setelah mempelajari bab ini diharapkan santri dapat :		
Pencapaian	1. Mengetahui pendapat para ulama hukum		
Kompetensi	meminta upah dalam meriwayatkan hadits Nabi		
	Muhammad		

seorang yang meriwayatkan dengan diberi upah, maka tidak diterima (menurut) Ishaq, al-Raziy dan Ibn Hambal

Hal tersebut menyerupai upah (pengajar) al-Quran mengurangi kewibawaan manusia

tetapi Abu Nu'aim al-Fadhl mengambil begitu juga lainnya karena "rukhsah", jika melakukan

karena sibuk pekerjaan maka di perbolehkan karena kemurahan hati ini adalah fatwa al-Syaikh Abu Ishaq

## **Hukum Periwayat Meminta Upah**

Ulama berbeda pendapat, ketika periwayat hadits meminta imbalan atau upah dalam meriwayatkan hadits. Sebagian ulama menolak pemberian upah ketika meriwayatkan hadits, seperti Imam Ahmad, ishaq dan Abu Hatim al-Raziy, namun sebagian yang lain memperbolehkan, seperti Abu Nu'aim, guru dari Imam al-Bukhariy. Ibn Shalah menyatakan : ini serupa dengan pemberian upah bagi pengajar al-Qur'an. Apalagi, bagi mereka yang sibuk dengan hadits tidak memungkinkan untuk bekerja, sebagaimana fatwa Abu Ishaq.

# Uji Kompetensi

1.	Jelaskan pendapat par berbohong atas nama N		p periwayat yang	g pernah
2.	Sebutkan satu hadits y nama Nabi Muhammad!		larangan berboh	ong atas
3.	Jelaskan pendapat ulan	na bagi periwayat	hadits yang menin	ita upah !
				····
	Nilai		Paraf Ustadz	

**Perhatian:** jangan dilanjutkan ke bab berikutnya, sebelum santri mendapatkan nilai minimal "**B**"

#### TINGKATAN TA'DIL

# مَرَاتِبُ التَّعْدِيْلِ

Kompetensi	Mengetahui masalah Ilmu al-Jarh wa al-Ta'dil	
Dasar		
Indikator	Setelah mempelajari bab ini diharapkan santri dapat :	
Pencapaian	1. Mengetahui definisi al-Jarh wa al-Ta'dil	
Kompetensi	2. Mengetahui tingkatan al-ta'dil	

## Pengertian Al-Jarh

Secara bahasa, *al-Jarh* merupakan isim masdar dari kata *jaraha – yajrohu* yang berarti melukai.

Secara istilah al-jarh ialah:

"Sifat seseorang perawi (yang diberikan kepadanya) yang membawa kepada kekurangan pada riwayatnya, atau melemahkan riwayatnya atau menolak riwayatnya".

## Pengertian Al- Ta'dil

Al-ta'dil secara bahasa adalah isim masdar dari kata 'adala-yu'addilu yang berarti mengemukakan sifat – sifat adil yang dimiliki oleh seseorang. Secara istilah At-ta'dil ialah :

"Sifat seorang perawi (yang diberikan) yang membawa kepada penerimaan periwayatannya"

Dari keterangan di atas dapat di simpulkan bahwa *Jarh wat Ta'dil* adalah sifat-sifat yang di berikan kepada periwayat hadis yang dapat memberikan dampak di terimanya periwayatan seorang perowi atau di anggap lemah periwatannya atau bahkan di tolak.

Al-jarh dan al-ta'dil sungguh sudah diperbaiki oleh Ibn Abi Hatim karena ia sudah mengurutkannya

dan Syekh Ibn Shalah menambahkan dalam keduanya, dan saya menambahkan

apa yang ada dalam pembicaraan ahlinya yang saya temukan

Bentuk lafadh *ta'dil* yang paling tinggi yaitu lafadh yang diulang-ulang seperti *tsiqqoh tsabat,* walaupun kamu mengulanginya

berikutnya adalah *tsiqqah* atau *tsabat* atau *mutqinun* atau *hujjah* atau ulama menisbatkan

hafalan atau kedhabitannya karena adil, dan berikutnya laisa bihi ba'sun, atau shaduqun, dan sambunglah

dengan itu *ma'munan khiyaran* dan berikutnya *mahallahu al-shidq* atau *rawaw 'anhu* atau *ila* 

shidqi ma huwa dan juga syaikhun wasath atau wasath atau syekh saja

dan shalih al-hadits atau muqaribu(al-hadits)
atau jayyid (al-hadits) atau hasanu (al-hadits) atau muqarabu (al-hadits)

atau shuwailih atau shaduqun insya allah atau arju bi an laysa bihi ba'sun

dan Ibn Ma'in berkata : periwayat yang saya nyatakan *"la ba's bih"*, maka ia termasuk tsiqqah. Dan diceritakan

Ibn Mahdi menjawab orang yang bertanya apakah Abu Khaldah tsiqoh? tetapi

dia *shaduq khayyir* dan *ma'mun al-tsiqqah* adalah (seperti Sufyan) al-Tsauriy, jika kamu menjaganya

dan terkadang orang yang di sifati *shaduq* dan di sebut dha'if, dinyatakan dengan *shalih al-hadis* ketika menyebutnya

## Tingkatan al-Ta'dil

Periwayat hadits, mulai dari sahabat sampai mukharij al-hadits, tidak dapat kita jumpai secara fisik, sehingga ketika ingin mengenali pribadi mereka secara langsung, tidak bisa. Untuk mengenal pribadi para periwayat tersebut, kita harus mencari informasi tentang mereka dengan membaca berbagai kitab sejarah yang telah ditulis para ulama pada masa berikutnya. Dalam menilai apakah mereka termasuk orang yang terpercaya atau tidak maka telah disusun ilmu al-jarh wa ta'dil.

### Tingkat I

sesuatu Segala yang mengandung kelebihan rawi dalam nilai dan sifat yang terpuji dengan menggunakan lafad-lafad yang berbentuk af altafdhil atau ungkapan lain yang mengandung pengertian sejenis

>	أَوْثَقُ النَّاسِ	Orang yang paling tsiqqah
	أَثْبَتُ النَّاسِ حِفْظُ وَعَدَالَةً	Orang yang paling mantap hafalan dan keadilannya
	اِلَيْهِ المَنْتَهَى فِي الشَّبْتِ	Orang yang paling tinggi keteguhannya
	ثِقَّةُ فَوْقَ ثِقَّةٍ	Orang yang thiqqah melebihi orang yang thiqqah

## Tingkat II

Memperkuat nilai thiqqah seorang rawi dengan membubuhi satu sifat dari beberapa sifat yang menunjukkan nilai adil dan nilai dhabith seorang rawi, baik sifat yang dibubuhkan itu selafad dengan mengulangnya maupun semakna

	ثَبْتُ ثَبْتُ	Orang yang teguh lagi teguh
	ثِقَّةُ ثِقَّةً	Orang yang thiqqah lagi thiqqah
	عُجْمُ عُجْمُ	Orang yang ahli lagi petah lidahnya
	ثَبْتُ ثِقَةً	Orang yang teguh lagi thiqqah
	حَافِظٌ حُجَّةٌ	Orang yang hafal lagi petah lidahnya
	ضَابِطٌ مُتْقِنُ	Orang yang kuat ingatannya lagi meyakinkan ilmunya

## Tingkat III

Menunjukkan keadilan dengan suatu lafal yang mengandung arti ingatan

	ثْبْتُ	Orang yang teguh
	مُتْقِنُ	Orang yang meyakinkan
$\rangle$	افتقار	Orang yang thiqqah
	حَافِظُ	Orang yang kuat hafalannya
	95.9 \$ 5.0 \$ 5.0	Orang yang petah lidahnya

#### **Tingkat IV**

Lafad yang menunjukkan nilai 'adl dan dhâbith, tetapi dengan lafad yang tidak mengandung arti kuat ingatan dan 'adl

	ر و و	Orang yang sangat
	صَدُوْق	jujur
$\setminus$	ان د د ده د ده	Orang yang dapat
/	مَامُوْن	memegang amanat
	لاَ بَأْسَ بِهِ	Orang yang tidak cacat

### Tingkat V

Lafad yang menunjukkan kejujuran rawi tetapi tidak menunjukkan adanya nilai dhabith

	عَحَلُّهُ الصِّدْقُ	Orang yang berstatus jujur
	جَيِّدُ الحَدِيْثِ	Orang yang baik haditsnya
$\rangle$	حَسَنُ الحَدِيْثِ	Orang yang bagus haditsnya
	مُقَارِبُ الحَدِيْثِ	Orang yang haditsnya berdekatan dengan hadits orang lain yang thiqqah

#### **Tingkat VI**

Lafad yang menunjukkan arti mendekati cacat. seperti sifat-sifat tersebut diatas diikuti yang ان شاء الله dengan lafad atau lafad tersebut ditulis dengan tashghîr, berarti pengecilan arti, atau lafad dikaitkan itu dengan suatu pengharapan

	فُلَانٌ صَدُوْقٌ إِنْ شَاءَ اللّٰهُ	Orang yang jujur Insa'a Allah
>	فُلاَنُّ اَرْجُوْا بِأَنْ لاَ بَأْسَ بِهِ	Orang yang diharapkan thiqqah
	فُلاَنُّ صُوَيْلِحٌ	Orang yang sedikit kesalihannya
	فُلاَنُّ مَقْبُوْلُ حَدِيْثُهُ	Orang yang diterima haditsnya

#### Perhatian

Dari tingkatan *al-ta'dil* diatas, para ulama mempergunakan haditshadits yang diriwayatkan oleh para rawi yang nilai *ta'dil*-nya ada pada tingkatan pertama sampai tingkatan keempat sebagai hujjah, sedangkan tingkatan kelima dan keenam hanya dapat ditulis dan baru dapat dipergunakan bila dikuatkan hadits riwayat yang lain.

#### **BAB XII**

## TINGKATAN AL-JARH

# مَرَاتِبُ التَّجْرِيْح

Kompetensi	mengetahui masalah Ilmu al-Jarh wa al-Ta'dil	
Dasar		
Indikator	Setelah mempelajari bab ini diharapkan santri dapat :	
Pencapaian	1. Mengetahui definisi al-Jarh wa al-Ta'dil	
Kompetensi	2. Mengetahui tingkatan al-jarh	

Sebutan paling jeleknya untuk *jarh* yaitu *kadzdzab, yadla',* yakdzibu, wadla'u, rijalun wadla'

dan setelahnya *muttahamun bil kidzb* dan *saqith* dan *halikun* maka jahuilah

Dhabih, matruk atau fih nadhr sakatu anh, bih layu'tabar

dan *laysa bi al-tsiqqah* kemudian *rudda* haditsuhu begitu juga dha'if jidd

wahin bi mirrat dan hum qad tharahu haditsahu dan irmi bihi muttharah

laysa bi syaiin, la yusawi syaian, kemudian dha'if begitu juga jika di datangkan

dengan munkar al-hadist atau muhztharibih atau wahin dan dla'afffuhu, dan la yuhtaju bihi

setelahnya fihi maqalun dlu'ifa dan fihi dla'fun, tunkiru wa ta'rif

laisa bi al-matni bi al-qawwyi bi hujjatin bi'umdatin bil mardhiy

Li dha'f ma huwa, fihi khulf, tha'anu fihi, begitu juga sayyi hifdhin , layyinu

takallamu fihi dan setiap orang di sebutkan sesudah itu hadisnya di buat i'bitar

## Penjelasan:

## Tingkat I

Lafad yang menunjukkan kepada sifat keterlaluan rawi tentang cacatnya dengan menggunakan lafad-lafad yang berbentuk af al al-tafdhîl atau ungkapan lain yang mengandung pengertian yang sejenis dengan itu

أَوْضَعُ النَّاسِ	Orang yang paling dusta
أَكْذَبُ النَّاسِ	Orang paling bohong
إلَيْهِ المُنْتَهَى	Orang yang paling tinggi tingkat
فِي الوضْعِ	kebohongannya

#### Tingkat II

Lafad yang menunjukkan cacat yang sangat dengan menggunakan lafad berbentuk sighat almuballaghah

كَذَّابُ	Orang yang sangat pembohong
<u>وَ</u> ضًّاعُ	Orang yang sangat pendusta
ۮۘجَّالُ	Orang yang sangat penipu

	فُلاَنُّ مُتَّهَمُّ بِالْكِذْبِ	Orang yang dituduh berbohong
	فُلاَنُّ مُتَّهَمُّ بِالوَضْعِ	Orang yang dituduh berdusta
Tingkat III Lafad yang menunjukkan	فُلاَنُّ فِيْهِ النَّظْرُ	Orang yang perlu diteliti
cacat yang sangat.	فُلاَنُّ سَاقِطُ	Orang yang gugur
	فُلاَنُّ ذَاهِبُ	Orang yang hadits nya telah hilang
	الحَدِيْثِ	
	فُلاَنُّ مَثْرُوْكُ	Orang yang
	الحَدِيْثِ	ditinggalkan haditsnya
	فُلاَنُّ مُطْرَحُ الخَدِيْثِ الحَدِيْثِ	Orang yang dilempar
Tingkat IV	الحَدِيْثِ	haditsnya
Lafad yang menunjukkan	فُلاَنُّ ضَعِيْفٌ	Orang yang lemah
kelemahan yang sangat	فُلاَنُّ مَرْدُوْدُ	Orang yang ditolak haditsnya
	الحَدِيثِ	

# Tingkat V

Lafad yang menunjukkan pada kelemahan dan kekacauan rawi mengenai hafalannya

	فُلاَنُّ لاَ يُحْتَجُّ بِهِ	Orang yang tidak dapat dibuat hujjah haditsnya
	فُلاَنُّ مَجْهُوْلُ	Orang yang tidak dikenal identitasnya
	فُلاَنُّ مُنْكَرُ الحَدِيْثِ	Orang yang munkar haditsnya
	فُلاَنُّ مُضْطَرِّبُ الحَدِيْثِ	Orang yang kacau haditsnya
	فُلاَنُّ وَاهٍ	Orang yang banyak duga-duga

Tingkat VI				
mensifati	rawi			
dengan	sifat-sifat			
yang	menunjukkan			
kelemahar	nnya, tetapi			
sifat itu	berdekatan			
dengan ad	il			

\\\\\\\\\\\\\\\\\\\\\\\\\\\\\\\\\\\\\\	فُلاَنُّ ضَعُفَ حَدِيْثُهُ	Orang yang dilemahkan haditsnya	
	فُلاَنُّ مَقَالُ فِيْهِ	Orang yang diperbincangkan	
	فُلاَنُّ فِيْهِ خَلْفُ	Orang yang disingkiri	
	فُلاَنُّ لَيِّنُ	Orang yang lunak	
	فُلاَنُّ لَيْسَ بِالْحُجَّةِ	Orang yang tidak dapat dijadikan hujjah haditsnya	
	فُلاَنُ لَيْسَ بِالقَوِي	Orang yang tidak kuat	

## **Perhatian**

Menurut para ulama hadits orang-orang yang di tajrih menurut tingkat pertama sampai dengan keempat haditsnya tidak dapat dibuat hujjah sama sekali. Adapun orang yang di tajrih pada tingkatan kelima dan keenam haditsnya masih dapat dipakai sebagai i'tibar.

# Uji Kompetensi

1.	. Jelaskan pengertian Ilm al-Jarh wa al-Ta'dil!				
2.	Sebut	tkan tingkatan al-j	jarh!		
3.	. Sebutkan tingkatan al-ta'dil!				
		Nilai		Paraf Ustadz	7

**Perhatian:** jangan dilanjutkan ke bab berikutnya, sebelum santri mendapatkan nilai minimal "B"

#### **BAB XIII**

## PERTENTANGAN ANTARA AL-JARH DAN AL-TA'DIL

Kompetensi	Mengetahui Kaidah pertentangan Antara al-Jarh dan	
Dasar	al-Ta'dil	
Indikator	Setelah mempelajari bab ini diharapkan santri dapat :	
Pencapaian	1. Mengetahui kaidah untuk menyelesaikan	
Kompetensi	pertentangan antara al-jarh dan al-ta'dil	
	2. Menghafal dan memahami kaidah-kaidah tersebut	

Ulama mendahulukan "jarh", dan dikatakan : walaupun jelas orang yang menta'dil itu lebih banyak, maka ini yang mu'tabar

Ta'dil yang masih samar tidak di anggap cukup (ini pendapat) al-Khatib dan al-faqih al-Shayrafiy

Dikatakan : cukup, seperti di ucapkan haddatsani al-tsiqqah, tetapi jika dikatakan

Semua guruku adalah tsiqqah walaupun tidak

saya sebutkan namanya, maka tidak di terima orang yang disamarkan

sebagian ulama' tidak menolaknya dari orang alim, yang dikutinya

## Pertentangan Antara al-Jarh Dan al-Ta'dil

Para kritikus hadits adakalanya sepakat dalam menilai pribadi periwayat hadits tertentu dan adakalanya berbeda pendapat. Selain itu adakalanya seorang kritikus dalam menilai periwayat tertentu berbeda, misalnya pada suatu saat seseorang dinyatakan لا بأس به dan pada saat yang lain dia dinyatakan dha'if, padahal kedua lafad tersebut memiliki pengertian berbeda. Untuk menyelesaikan persoalan tersebut para ulama mengemukakan beberapa teori sebagai berikut:

#### 1. Teori Pertama

"Al- ta'dil didahulukan atas al-Jarh"

Teori ini memberikan pengertian bahwa bila periwayat dinilai terpuji oleh seorang kritikus dan dinilai tercela oleh kritikus lainnya, maka didahulukan, artinya yang dipilih adalah kritikan yang berisi pujian.

Alasannya, sifat dasar periwayat hadits adalah terpuji sedangkan sifat tercela merupakan sifat yang datang kemudian, karenanya bila sifat dasar berlawanan dengan sifat yang dating kemudian maka yang harus dimenangkan adalah sifat dasarnya.

#### 2. Teori Kedua

"Al-Jarh didahulukan atas al- Ta'dil"

Teori tersebut maksudnya adalah bila seseorang dinilai tercela oleh seorang kritikus dan dinilai terpuji oleh kritikus lainnya, maka yang didahulukan dan dipilih adalah kritikan yang mencela.

Alasannya, kritikus yang menyatakan celaan itu lebih paham terhadap pribadi periwayat yang dicelanya. Disamping itu yang menjadi dasar untuk memuji seseorang periwayat adalah persangkaan baik dari para kritikus hadits dan persangkaan baik itu harus dikalahkan bila ternyata ada bukti tentang ketercelaan yang dimiliki oleh periwayat yang bersangkutan.

## 3. Teori Ketiga

"Apabila terjadi pertentangan antara kritikan yang memuji dan yang mencela, maka yang harus dimenangkan adalah kritikan yang memuji, kecuali apabila kritikan yang mencela disertai penjelasan-penjelasan tentang sebab-sebabnya"

Teori tersebut maksudnya adalah jika seseorang periwayat dipuji oleh seseorang kritikus dan dicela oleh kritikus lainnya, maka pada dasarnya yang harus dimenangkan adalah kritikan yang memuji kecuali bila kritikan yang mencela menyertai penjelasan tentang bukti-bukti ketercelaan periwayat yang bersangkutan.

Alasannya adalah kritikus mampu menjelaskan sebab-sebab ketercelaan periwayat yang dinilainya lebih mengetahui terhadap pribadi periwayat tersebut dari pada kritikus yang mampu mengemukakan pujian terhadap periwayat yang sama.

Uji	Kompetensi			
1.	Jelaskan makdus kaida	ah Al- taʻdil didahul	ukan atas al-Jarh"	!
2.	Jelaskan maksud kaid	ah "Al-Jarh didahul	ukan atas al- Taʻdi	l"
3.	Jelaskan maksud kaida	ah ini		
	اثبت الجرح المفسر	لحكم للمعدل الا اذا	للجرح والمعدل فا-	اذا تعارض
	Nilai		Paraf Ustadz	

**Perhatian:** jangan dilanjutkan ke bab berikutnya, sebelum santri mendapatkan nilai minimal "**B**"



# WAKTU YANG SAH ATAU SUNNAH TAHAMMUL HADIS

Kompetensi	Mengetahui waktu tahammul hadis	
Dasar		
Indikator	Setelah mempelajari bab ini diharapkan santri dapat :	
Pencapaian	1. Mengetahui definisi al-tahammul wa al-ada'	
Kompetensi	2. Mengetahui al-tahammul orang kafir dan anak	
	anak	
	3. Waktu yang tepat mencari hadits	

Para ulama menerima seorang muslim yang tahammul pada masa kafirnya, demikian pula tahammul anak-anak

Kemudian meriwayatkan ketika sudah baligh, melarang sebagian qaum, dan ini ditolak, seperti al-Sabthain serta

Menghadirkannya ahli ilmu untuk anak-anak kemudian menerima apa yang disampaikan anak-anak setelah baligh

Mencari hadits pada umur duapuluh tahun menurut al-Zubairy merupakan masa yang sangat disenangi

Ini adalah pendapat ahli Kuffah dan umur sepuluh tahun menurut Ahli Basrah

Menurut Ahl Syam, umur tiga puluh tahun seyogyanya dibatasi dengan aspek pemahaman (kecerdasan)

Penulisan dengan cermat dan mendengar sehingga menjadi sah, terjadi perbedaan para ulama

Umur lima tahun, menurut mayoritas, dasarnya kisah Mahmud dan (hadits) 'Aql al-Mahabbah

Yaitu anak umur lima tahun, dan katanya empat tahun dan ini bukanlah sunnah yang diikuti

Yang benar adalah memahami percakapan dan mumayyiz dan bisa mengembalikan jawaban

# Pengertian Tahammul wa al-ada'

Tahammul wa al-ada' terdiri dari dua kata yaitu tahammul dan ada'. Kata tahammul berarti menerima. Sedangkan ada' berarti menyampaikan. Jika kedua kata tersebut di sandarkan dengan kata al-Hadis maka yang di maksud adalah menerima dan menyampaikan hadis.

Tahammul wal ada' secara istilah adalah suatu kegiatan menerima dan menyampaikan periwayatan hadis secara lengkap, baik yang berkaitan dengan sanad atau matan.

# Tahammul Hadis Orang Kafir dan Anak-anak (al-shabiy)

Ulama' berbeda pendapat syah dan tidaknya *tahaammul hadis* (menerima hadis) orang kafir dan *Shabiy.* Berikut ini penjelasannya:

- 1. Ahli Hadis menerima hadis dari seorang muslim yang diterimanya pada saat kafir namun dengan catatan hadis tersebut memenuhi syarat-syarat *tahammul*.
- 2. Ahli Hadis menerima hadis yang di terima *shabiy* (anak kecil) yang di riwayatkan pada saat sesudah baligh. Pendapat ini di tentang oleh sebagian kaum, namun yang menentang ini adalah pendapat yang lemah bahkan salah. Para Imam sepakat menerima *tahammul* (penerimaan) *hadis* sahabat kecil (*shighar al-shahabah*), seperti *tahammul* (penerimaan) *hadis* Hasan, Husain, Abd Allah b. Zubair dan sahabat kecil lainnya.

# Usia Pencarian hadis

Usia yang baik mencari dan menerima hadis:

- 1. Menurut al-Zubair bin Ahmad dan Ahli kufah adalah 20 tahun.
- 2. Menurut Ahli Bashroh adalah 10 tahun.
- 3. Menurut Ahli Syam adalah 30 tahun.
- 4. Menurut al-Iraqiy adalah orang yang paham serta menulis dan mendengarkannya dengan cermat dan tepat.
- 5. Menurut Jumhur Ulama' adalah 5 tahun. Mereka berhujjah dengan hadis yang di riwayatkan oleh Imam al-Bukhariy dan Imam Nasai'y dari hadis Mahmud b. Rabi'. Pada saat itu Mahmud adalah anak

yang berumur 5 tahun yang mengeluarkan air dari mulutnya namun menurut Ibn Abd al-Bar, Mahmud masih berusia 4 tahun, dan perlu dicatat ini bukanlah sunnah yang di ikuti.

- 6. Ada juga yang berpendapat yaitu orang yang *tamyiz* yang mampu memahami percakapan dan menjawabnya.
- 7. Menurut Ahmad b. Hambal adalah orang yang berakal dan dhabith.
- 8. Menurut Musa b. Harun adalah orang mampu membedakan antara himar dan sapi.

# Uji Kompetensi

1.	Jelaskar	n Pengertian	al-Tah	ammul w	a al-A	lda'!		
2.	Jelaskar anak!	n pendapat	ulama t	tentang t	aham	mul orang	kafir	dan anak-
3.	Jelaskar hadits!	n pendapat	ulama	tentang	usia	pencarian	dan	menerima
		Nilai				Paraf Us	stadz	

**Perhatian:** jangan dilanjutkan ke bab berikutnya, sebelum santri mendapatkan nilai minimal "**B**"

#### **BAB II**

# METODE AL-TAHAMMUL PERTAMA: AL-SAMA'

Kompetensi	Mengetahui metode al-Tahammul		
Dasar			
Indikator	Setelah mempelajari bab ini diharapkan santri dapat :		
Pencapaian	1. Mengetahui definisi <i>metode al-sama'</i>		
Kompetensi	2. Mengetahui lambang-lambang yang digunakan		
	pada metode al-sama'		
	3. Mengetahu contoh metode <i>al-sama'</i> dalam sanad		
	hadits		

Derajat yang paling tinggi ketika mengambil (hadits), menurut mayoritas ada delapan, mendengar lafadh syekh, maka ketauhilah

Baik dari tulisan maupun hafalannya, katakan : hadatsana sami'tu, akhbarana, anba'ana

Al-Khathib mendahulukan dengan menyatakan sami'tu, karena tidak menerima ta'wil

Setelah itu hadatsana, hadastani setelahnya akhbarana, akhbarani

Dan ini banyak, Yazid menggunakan (akhbarana) dan tidak hanya satu orang untuk mendengarkan

Dari lafad gurunya, setelahnya ia membaca anba'ana, naba'ana

Ujaran Qala lana dan yang serupa seperti ujaran hadastana, tetapi

Umumnya digunakan untuk mudhakarah dibawahnya adalah qala tanpa kata lainnya

# Pengertian Metode al-Sama'

Al-Sama' adalah seorang periwayat yang dalam menerima hadis yaitu dengan cara mendengarkan langsung lafadz hadis dari gurunya (al-Syekh). Hadis tersebut didiktekan oleh sang guru berdasarkan lafadz hadis atau dokumennya

Metode tahammul yang paling tinggi adalah mendengarkan langsung dari seorang guru, baik dari hafalan gurunya tersebut atau dari tulisan yang dimiliki guru. Kebanyakan ulama lebih mendahulukan lafad *sami'tu* dari pada lafad-lafad yang lain. Soalnya, hampir tidak ada seorang pun menggunakan lafad tersebut dalam Hadits yang didapat lewat ijazah

atau tulisan. Oleh sebab itulah lebih tinggi dari pada yang lainnya. Kemudian, biasanya para ulama mengikuti ungkapan; *haddatsana* atau *akhbarana* jika mewakili orang banyak, dan *haddatsani* atau *akhbarani* bila mewakili hanya satu orang (mufrad).

Di samping itu, juga ada dua istilah lagi yakni *naba'ana* dan *anba'ana*. Cuma keduanya jarang dipakai. Pada hakekatnya, niatlah yang membedakan antara semua istilah tersebut. Oleh sebab itulah para perawi bersikap kritis terhadapnya. Mereka tidak mau menerima suatu Hadits jika tidak didahului dengan ungkapan haddathana atau sami'tu. Menggunakan lafaz yang berkonotasi mufrad (seorang diri) dalam menceritakan Hadits; menurut Ibn Katsir, merupakan istilah yang paling tepat dan paling utama. Ucapan seorang perawi *haddatsana* atau *akhbarana* bisa jadi berkonotasi jama'ah yang kadang-kadang meleset dari yang dimaksudkan oleh gurunya- karena yang dim'aksudkan hanya beberapa orang saja.

## Lafadz-Lafadz Metode Al-Sama'

Adapun ungkapan atau ujaran yang digunakan dengan metode ini adalah sebagai berikut:

1	حَدَّثَنَا	Telah menceritakan kepada kami	
2	سَمِعْتُ	Saya mendengar	
3	أُخْبَرَنَا	Telah mengkhabarkan kepada kami	
4	أَنْبَأَنَا	Telah memberitahukan kepada kami	
5	حَدَّثَنِي	Telah menceritakan kepada saya	
6	ٲؙڂٛؠؘڔٙڹۣ	Telah menkhabarkan kepada saya	
7	نَبَّأَنَا	Telah memberitahukan kepada kami	
8	قَالَ لَناَ	Telah berkata kepada kita	

## Contoh metode al-sama' dalam matan hadits

حَدَّثَنَا أَبُو الوَلِيدِ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَهُ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ جَبْرٍ، قَالَ: «آيَةُ الإِيمَانِ حُبُّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «آيَةُ الإِيمَانِ حُبُّ الأَنْصَار، وَآيَةُ النِّفَاقِ بُغْضُ الأَنْصَار»

"Telah menceritakan kepada kami Abu al-Walid, ia berkata : telah menceritakan kepada kita Syu'bah, ia berkata : telah memberitakan kepada saya 'Abdullah b. 'Abdullah b. Jabr, ia berkata: saya mendengar Anas dari Nabi Muhammad SAW, beliau berkata: Tandanya iman adalah cinta kepada kaum Anshor, tandanya kemunafikan adalah membenci kaum Anshor."

#### **KEDUA: MEMBACA DIHADAPAN GURU**

Kompetensi	Mengetahui metode al-Tahammul	
Dasar		
Indikator	Setelah mempelajari bab ini diharapkan santri dapat :	
Pencapaian	1. Mengetahui definisi metode membaca dihadapan	
Kompetensi	guru	
	2. Mengetahui lambang-lambang yang digunakan	
	pada metode membaca dihadapan guru	

Kemudian membaca yang diikuti mayoritas ulama "'ardh" (memaparkan), baik membacanya

Dari hafalan, kitab atau yang engkau dengar dan guru hafal terhadap apa yang engkau baca

atau tidak, tetapi pada dasarnya ia berpegang dengan dirinya sendiri atau orang tsiqqah yang menjadi sandarannya

Saya berkata : demikian jika orang tsiqqah dari orang yang mendengar menghafalkan disertai mendengar, maka tunduklah

# Pengertian Metode Membaca Dihadapan Guru

Yang dimaksudkan di sini ialah kegiatan membaca seorang murid di depan gurunya, baik secara hapalan maupun dengan melihat sebuah kitab. Pendapat yang banyak diterima mengatakan bahwa membaca tanpa mendengar lebih dahulu itu menempati derajat kedua.

Al-Qira'ah disebut juga al-'Ardlu memiliki dua bentuk. Pertama, seorang rawi membacakan hadits pada syeikh,. Baik hadits yang dia hafal atau yang terdapat dalam sebuah kitab yang ada di depannya. Kedua, ada orang lain membacakan hadits, sementara rawi dan syeikh berada pada posisi mendengarkan.

Dalam situasi seperti itu ada beberapa kemungkinan, bisa jadi syeikh memang hafal hadits yang dibacakanya kepadanya, atau ia menerimanya dengan bersandar pada catatannya atau sebuah kitab yang kredibel. Akan tetapi jika syeikh tidak hafal hadits yang dibacakan kepadanya, maka sebagian ulama antaranya al Juwaini menganggapnya sebagai bentuk simak yang tidak benar.

Terkait dengan qira'ah ini sebagian ahli hadits melihatnya sebagian bagian yang terpisah, sementara yang lain menganggapnya sama dengan mendengar. Ulama' yang berpendapat bahwa qira'ah sama kuatnya dengan simak dalam menanggung hadits adalah al Zuhri, al Bukhari, mayoritas ulama Kufah, Hijaz, dll. Riwayat dengan cara ini masuk dalam sanad yang muttasil.

# Uji Kompetensi

1.	Jelaskan pengertian metode <i>al-sama'</i> !			
2.	Sebutkan lambang-lan	nbang yang digunal	xan dalam metode	al-sama'!
3.	Jelaskan pengertian m	netode <i>al-qira'ah 'al</i>	a al-syekh!	
4.	Jelaskan bentuk-bentu	ık metode <i>al-qira'a</i>	h 'ala al-syekh!	
	Nilai	7	Paraf Ustadz	]

**Perhatian:** jangan dilanjutkan ke bab berikutnya, sebelum santri mendapatkan nilai minimal "B"

#### **BAB IV**

# **KETIGA: METODE IJAZAH**

# التَّالِثُ: الْإِجَازَةُ

Kompetensi	Mengetahui metode al-Tahammul	
Dasar		
Indikator	Setelah mempelajari bab ini diharapkan santri dapat :	
Pencapaian	1. Memahami metode ijazah	
Kompetensi	2. Mengetahui jenis metode ijazah	
	3. Mengetahui lambang-lambang yang digunakan	
	pada metode ijazah	

Yang paling tinggi sekiranya bukan munawalah kejelasan yang dijazahkan dan penerima ijazah

Sebagian ulama sepakat atas kebolehan (Ijazah) ini, al-Bajiy berpendapat

Tidak ada perbedaan secara mutlaq, ini salah al-Baji berkata, perbedaan hanya pada amal saja

Kedua adalah penentuan yang diijazahkan bukan penerima ijazah, ini juga diterima

Yang ketiga adalah keumuman yang dijiazahkan ini cenderung diperbolehkan

Secara mutlaq oleh al-Khathib, Ibn Mundah kemudian Abu al-'Ala' juga

Keempat: tidak diketahui penerima ijazah atau apa yang diijazahkan seperti saya mengijazahkan sejumlah orang

Sebagian apa yang saya dengar, demikian jika menyebutkan kitab atau seseorang dan betul-betul menyebutkan

# Metode Ijazah

Ijazah merupakan izin seorang guru terhadap muridnya untuk meriwayatkan hal-hal yang didengar dan ditulisnya, sekalipun si murid tidak pernah mendengar dan membacanya.

Ada tiga macam ijazah:

## 1. Ijazah fi mu'ayyinin li mu'ayyinin

Maksudnya adalah ijazah atau izin utntuk meriwayatkan hadits tertentu kepada orang tertentu pula. Lafad yang digunakan untuk ijazah jenis ini adalah:

"Saya mengijazahkan kepadamu untuk meriwayatkan kitab si fulan dariku."

Ijazah dengan tipe ini merupakan ijazah yang paling tinggi derajatnya, dan para ulama tidak berbeda pendapat atas kebolehan ijazah dengan lafal diatas.

# 2. Ijazah fi ghairi mu'ayyinin li mu'ayyinin

Maksudnya adalah memberikan ijazah untuk meriwayatkan sesuatu yang tidak tertentu kepada orang yang tidak tertentu. Lafad yang digunakan adalah :

"Aku ijazahkan kepadamu seluruh yang saya dengar atau yang saya riwayatkan."

Mayoritas ulama memperbolehkan ijazah dengan model seperti diatas, dan wajib mengamalkan apa yang telah diriwayatkan

# 3. Ijazah ghairi mu'ayyinin bi ghairi mu'ayyinin

Maksudnya adalah ijazah untuk meriwayatkan sesuatu yang tidak tertentu kepada orang yang tidak tertentu. Lafad yang digunakan adalah:

"Saya ijazahkan kepada seluruh kaum muslimin apa-apa yang saya dengar semuannya."

Para ulama cenderung membolehkan ijazah tipe ketiga ini, mereka adalah al-Khathib, Ibn Mandah dan Abu al-A'la'.

#### **KEEMPAT: METODE MUNAWALAH**

# الرَّاْبِعُ: الْمُنَاوَلَةُ

Kompetensi	Mengetahui metode al-Tahammul	
Dasar		
Indikator	Setelah mempelajari bab ini diharapkan santri dapat :	
Pencapaian	1. Memahami metode munawalah	
Kompetensi	2. Mengetahui jenis metode munawalah	
	3. Mengetahui lambang-lambang yang digunakan	
	pada metode munawalah	

Kemudian munawalah, adakalanya bersamaan dengan izin atau tidak, yang bersamaan dengan ijin

Merupakan ijazah yang paling tinggi, dan yang paling tinggi ketika (guru)memberikan hadits yang dimiliki, kemudian meminjamkan (kepada muridnya)

Murid datang dengan kitab gurunya memaparkan, pemaparan ini untuk munawalah

Dan guru yang mempunyai pengetahuan itu menyimak kemudian memberikan kitab ini kepada yang hadir

Kemudian berkata : ini hadits dariku, riwayatkanlah ini telah diceritakan dari Malik dan serupa dengan Malik

Jika (ijazah) tidak ada pada munawalah dikatakan : shah, pendapat yang paling shah (tipe ini) batal

## Metode Munawalah

Metode Munawalah adalah tindakan seorang guru memberi sebuah kitab atau sebuah Hadits tertulis oleh seseorang supaya disampaikan dan diriwayatkan kepada orang lain. Munawalah juga berarti memberi, menyerahkan. Maksudnya adalah syaikh (guru) memberikan kitabnya kepada murid, ia suruh menyalin kitab tersebut, atau ia pinjamkan kitab itu. Atau dapat juga dalam bentuk seorang rawi menyerahkan satu kitab kepada syaikh (guru)-nya, yang kemudian dikembalikan kepadanya lagi setelah diperiksa benar-benar oleh gurunya.

# Skema Munawalah

المناولةُ المقرونةُ بالإجازةِ

Munawalah disertai ijazah :

هَذَا مِنْ حَدِيْثِي، أَوْ مِنْ سَمَاعَاتِي، وَلاَ يَقُوْلُ لهُ: اِرْوِهِ عَنِّي، وَلاَ أَجَزْتُ لَكَ رِوَايَتَهُ، وَنحُو ذَلِكَ

الْمُنَاوَلَةُ

ما إذا تجرَّدَتِ المناولةُ عن الإجازة

Munawalah tidak disertai ijazah :

هُوَ رِوَايَتِي عَنْ فُلاَنٍ أَوْ عَمَّنْ ذُكِرَ فِيْهِ، أُو نَحُوَ ذَلَكَ، فَارْوِهِ عَنِي هَذِهِ المُنَاوَلَةُ المَقْرُوْنَةُ بِالإِجَازَةِ حَالَّهُ محلَّ السَّماعِ عِنْدَ بَعْضِهِمْ

# Uji Kompetensi

1.	Jelaskan pengertian m	etode <i>al-ijazah'</i> !		
2.	Sebutkan dan jelaskan	ı macam-macam me	etode <i>al-Ijazah</i> !	
3.	Jelaskan pengertian m	etode <i>al-munawala</i>	h!	
4.	Jelaskan bentuk-bentu	ık metode <i>al-muna</i> v	valah!	
	Nilai		Paraf Ustadz	

**Perhatian:** jangan dilanjutkan ke bab berikutnya, sebelum santri mendapatkan nilai minimal "**B**"

#### **KELIMA: METODE AL-MUKATABAH**

# الْخَامِسُ: الْمُكَاتَبَةُ

Kompetensi	Mengetahui metode al-Tahammul yang kelima, yaitu	
<b>Dasar</b> al-mukatabah		
Indikator Pencapaian Kompetensi	<ol> <li>Setelah mempelajari bab ini diharapkan santri dapat :</li> <li>Memahami metode mukatabah</li> <li>Mengetahui jenis metode mukatabah</li> <li>mengetahui skema dan contoh metode mukatabah</li> </ol>	

Kemudian adalah al-kitabah dengan tulisan guru atau seijin guru kepada orang yang tidak hadir, walaupun

Bagi orang yang hadir, jika guru mengijazahkan disertai kitabah serupa dengan munawalah (dengan ijazah) atau tanpa ijazah

(hukumnya) sah, menurut pendapat yang shahih dan masyhur demikian menurut Ayyub (al-Sijistaniy) dan Mansur

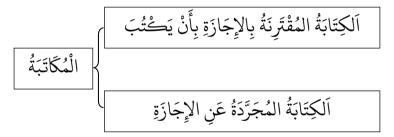
# Pengertian Metode Mukatabah:

Metode al-mukatabah adalah jika seorang guru menuliskannya sendiri atau menyuruh orang lain menuliskan beberapa Hadits kepada orang yang ada di hadapannya untuk menimba ilmu darinya atau seseorang lain yang berkirim surat kepadanya. Penulisan hadits yang dibarengi dengan ijazah, seorang guru menuliskan hadits kepada muridnya seperti perkataan:

Hukum mukatabah bersama ijazah ini sah, dan mempunyai martabat yang kuat seperti munawalah yang bersama ijazah.

Adapun mukatabah yang tidak bersama ijazah ada yang menyatakan sah dan tidak sah, namun menurut ahli hadits yang mashur, *mukatabah ghair maqrunah bi al-ijazah* adalah sah. Sering kali ditemukan haditshadits dalam kitab musnad atau mushanaf.

#### Skema Metode al-Mukatabah



## Contoh Metode Mukatabah

Hadits ini terdapat dalam kitab Shahih Muslim:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، قَالاً: حَدَّثَنَا حَاتِمٌ وَهُو ابْنُ إِسْمَاعِيلَ، عَنِ الْمُهَاجِرِ بْنِ مِسْمَارٍ، عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَاصٍ، قَالَ: كَتَبْتُ إِلَى جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ مَعَ غُلَامِي نَافِعٍ، أَنْ أَخْبِرْ فِي بِشَيْءٍ سَمِعْتَهُ مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: فَكَتَبَ إِلَيْ، سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

يَوْمَ جُمُعَةٍ عَشِيَّةَ رُجِمَ الْأَسْلَمِيُّ يَقُولُ: «لَا يَزَالُ الدِّينُ قَائِمًا حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ، أَوْ يَكُونَ عَلَيْكُمُ اثْنَا عَشَرَ خَلِيفَةً، كُلُّهُمْ مِنْ قُرَيْشٍ

"Telah menceritakan kepada kami Qutaibah b. Sa'id dan Abu Bakr b. Abi Syaibah, keduanya berkata: telah menceritakan kepada saya Hatim, dia adalah Ibn Isma'il dari al-Muhajir b. Mismar dari 'Amir b. Sa'd b. Abi Waqqas, ia berkata: Aku telah menulis kepada Jabir b. Samurah beserta anakku Nafi', maksudnya beritakanlah kepadaku sesuatu yang engkau dengar dari Rasulullah SAW, ia berkata: maka ia menulis kepadaku, saya mendengar Rasulullah SAW pada hari Jum'ah, ia berkata: Agama ini selalu tegak sampai terjadinya hari kiamat, atau pada kamu sekalian ada dua belas khalifah, semuanya dari suku Quraish."

#### **BAB VII**

#### KEENAM: METODE I'LAM AL-SYAIKH

Kompetensi	Mengetahui metode al-Tahammul		
Dasar			
Indikator	Setelah mempelajari bab ini diharapkan santri dapat :		
Pencapaian	1. Memahami metode I'lam al-Syaikh		
Kompetensi	2. Mengetahui pendapat ulama tentang metode I'lam		
	al-Syaikh		

Apakah orang yang diberi tahu guru terhadap riwayat itu boleh meriwayatkan? Maka ditetapkan

Oleh al-Tusiy untuk melarang, ini yang terpilih sejumlah orang (seperti Ibn Juraij)

Membolehkan, demikian pula Ibn Bakr dan pengarang kitab al-Syamil menuturkannya

# Metode i'lam al-syaikh

Metode *i'lam al-syaikh* adalah pemberitahuan seorang guru kepada muridnya bahwa hadits yang diriwayatkan adalah riwayatnya sendiri

yang diterima dari seorang guru dengan tidak menyuruh untuk meriwayatkannya. Apakah ini boleh diriwayatkan, menurut pendapat yang masyhur, tidak boleh meriwayatkan hadits seperti ini.

# Uji Kompetensi 1. Jelaskan pengertian metode al-mukatabah? 2. Jelaskan syarat sahnya penggunaan metode *al-mukatabah*! 3. Jelaskan pengertian Metode i'lam al-syaikh! bolehkah meriwayatkan hadits yang menggunakan metode Metode i'lam al-syaikh! Nilai Paraf Ustadz

**Perhatian:** jangan dilanjutkan ke bab berikutnya, sebelum santri mendapatkan nilai minimal "B"

# KE TUJUH: METODE WASIAT DENGAN KITAB

Kompetensi	Mengetahui metode al-Tahammul	
Dasar		
Indikator	Setelah mempelajari bab ini diharapkan santri dapat :	
Pencapaian	1. Memahami metode wasiyat	
Kompetensi	2. Mengetahui pendapat ulama tentang metode wasiyat	

Sebagian ulama membolehkan untuk yang diwasiatkan dengan sebagian dari periwayat yang menemui ajal

Untuk meriwayatkannya, atau orang yang mau pergi dan ditolak hal-hal yang tidak dikehendaki wijadah

# **Metode Wasiyat**

Wasiyah adalah pesan seseorang dikala akan meninggal dunia atau bepergian dengan sebuah kitab supaya diriwayatkan. Muhammad b. Sirin memperbolehkan untuk mengamalkan hadits yang diriwayatkan dengan metode wasiyat seperti ini, namun mayoritas ulama hadits tidak memperbolehkan kecuali dibarengi dengan ijazah dari orang yang memberikan wasiyat.

Menurut ulama yang membolehkan metode wasiat ini, wasiat itu sama dengan cara pemberitahuan dan termasuk jenis pemberian. Dengan wasiat sang guru seolah-olah telah memberikan sesuatu kepada murid dan memberitahukan bahwa sesuatu itu termasuk riwayat-riwayatnya, cuma lafaz-lafaznya saja yang tidak jelas

Orang yang mendapat wasiat ketika menyampaikan riwayat wajib terikat pada susunan kata-kata (redaksi) si pemberi wasiat, dalam arti dia tidak boleh menambahi maupun menguranginya. Sebab, wasiat ilmu pada dasarnya sama dengan wasiat harta. Jadi, yang diwasiatkan pun haruslah jelas jumlahnya atau keadaannya. Yaitu apakah berupa sebuah kitab atau beberapa kitab, berupa buah Hadits atau beberapa Hadits, dan apakah itu sesuatu yang didengar atau yang diriwayatkan. Semuanya harus sama dengan pernyataan yang diberikan oleh sang guru yang mewasiatkan.

Contoh lafadz yang digunakan dalam metode wasiat adalah:

".Sesungguhnya fulan telah berwasiat kepadaku dengan kitab-kitabnya"

"Dia telah berwasiat kepadaku - fulan telah menceritakan kepadaku dengan wasiat."

# **KE DELAPAN: METODE WIJADAH**

# الثَّامِنُ: الوِجَادَةُ

Kompetensi	Mengetahui metode al-Tahammul	
Dasar		
Indikator	Setelah mempelajari bab ini diharapkan santri dapat :	
Pencapaian	1. Memahami metode al-wijadah	
Kompetensi	2. Mengetahui pendapat ulama tentang metode al-wijadah	

Kemudian wijadah, ini adalah masdar dilahirkan dari kata "wajadtah", supaya nampak jelas

Perubahan makna, ketika kamu menemukan tulisan seseorang yang semasa dengan kamu atau masa sebelumnya

Selama tidak menceritakan kepada kamu atau mengijazahkan maka katakanlah : saya menemukan tulisannya, dan jagalah

Jika engkau tidak mempercayai tulisan, katakan : saya menemukan nya, atau sebutkan *qila* ata *dhanantu* 

Semuanya munqati'(terputus) dan pertama dicampur dengan yang muttashil (bersambung) dan mempermudah

Dengan kata 'an, berkata (Ibn Shalah), ini adalah tadlis yang jelek, jika ia ragu-ragu bahwa dirinya sendiri

Menceritakan dengan 'an, dan sebagian menyampaikan hadatsana, akhbarana, dan ditolak

# Pengertian Metode Al-Wijadah:

Metode wijadah adalah ketika seseorang memperoleh hadis orang lain dengan mempelajari kitab-kitab hadis dengan tidak melalui cara al-sama', al-ijazah atau al-munawalah. Para ulama berselisih pendapat mengenai cara ini. Kebanyakan ahli hadis dan ahli fiqih dari mazhab Malikiyah tidak memperbolehkan meriwayatkan hadis dengan cara ini. Imam Syafi'i dan segolongan pengikutnya memperbolehkan beramal dengan hadis yang periwayatannya melalui cara ini. Ibn al-Shalah mengatakan, bahwa sebagian ulama Muhaqqiqin mewajibkan mengamalkannya bila diyakini kebenarannya.

# Uji Kompetensi

1.	Jelaskan pengertian n	kan pengertian metode <i>al-wasiyyah?</i>			
2.	Jelaskan pendapat ula	nma tentang metode	al-wasiyyah!		
3.	Jelaskan pengertian n	netode <i>al-wijadah</i> !			
4.	Jelaskan pendapat pa al-wijadah!	ra ulama terhadap p	eriwayatan denga	n metode	
	Nilai		Paraf Ustadz		

**Perhatian:** jangan dilanjutkan ke bab berikutnya, sebelum santri mendapatkan nilai minimal "B"

#### **BABX**

#### ISARAT DENGAN RUMUS

# ٱلإِشَارَةُ بِالرَّمْزِ

Kompetensi	Mengetahui makna rumus-rumus dalam sanad		
Dasar			
Indikator	Setelah mempelajari bab ini diharapkan santri dapat :		
Pencapaian	1. Memahami makna rumus-rumus dalam sanad hadits		
Kompetensi	2. Mengetahui contoh penggunaan rumus-rumus		
	dalam sanad hadits		

Para ulama meringkas tulisan (حَدَّثَنَا) Dengan نَنَا dan dikatakan ذَثَنَا

أَنَا dengan أُخْبَرَنَا Atau أَخْبَرَنَا dan al-Baihaqiy dengan أَرِنَا

Saya berkata: rumus قَالَ pada sanad adalah

Huruf ق, dan Syekh berkata: membuang huruf ق, di jumpai

Pada tulisannya, tapi harus diucapkan seperti ini قِيْلَ لَهُ, sebaiknya diucapkan demikian

Ketika berpindah ke sanad yang lain, ulama menuliskan Tanda au, sungguh ucapkanlah dengannya

# **Isarat Dengan Rumus Dalam Sanad**

Lafadh-lafadh untuk menyampaikan hadits itu, dapat dikelompokkan kepada dua kelompok

- 1. Pertama, lafadh meriwayatkan hadits bagi para rawi yang mendengar langsung dari gurunya.
- 2. Kedua, lafadh riwayat bagi rawi yang mungkin mendengar sendiri atau tidak mendengar sendiri

# Lafadh untuk meriwayatkan hadits bagi para rawi yang mendengar langsung dari gurunya.

"Saya telah mendengar ...; Kami telah mendengar"

Lafadh ini menjadikan nilai hadits yang diriwayatkannya tinggi martabatnya, karena rawi-rawinya mendengar sendiri, baik berhadapan muka dengan guru yang memberikannya atau di belakang tabir

"Seseorang telah bercerita padaku, seseorang telah bercerita pada kami"

Lafadh-lafadh tahdits ini, oleh jumhur kadang-kadang dirumuskan dengan: ثَنى ,ذِنَى ,ذَتَنى ,نَنَا ,نَا ,ذَتَنا

أَخْبَرَنِي, أَخْبَرَنَا

Seseorang telah mengabarkan padaku/kepada kami ...

Lafadh-lafadh ikhbar ini oleh para muhadditsin dirumuskan dengan: اَنَا ,اَرَنَا ,اَبَانَا ,اَجَانَا

Al-Syafi'iy dan ulama-ulama timur, membedakan lafadh haddatsana dengan akhbarana, kalau lafadh haddatsana itu untuk rawi yang mendengar langsung dari sang guru, sedang lafadh akhbarana untuk rawi yang membaca atau menghafal hadits di hadapan guru, kemudian sang guru mengiakan.

أَنْبَأْنَا, نَبَأَنَا

Seseorang yang memberitahukan kepadaku/kami ...

Kedua lafadh ini sedikit sekali pemakainya

قَالَ لِي (لَنَا) فُلَانُ

Seseorang telah berkata kepadaku/kami ...

ذَكَرَلي (لَنَا) فُلَانُ

Seseorang telah menuturkan kepadaku/kami

Di samping lafadh-lafadh di atas kadang-kadang kita jumpai rumusrumus sebagai berikukut:

- :قَالَ حَدَّثَنَا berarti قَثَنَا 1.
- :قَالَ حَدَّثَنِي berarti قَثَنِي 2.

abla: menurut Muhadditsin, juga Imam Nawawy, bahwa rumus itu untuk satu hadits yang mempunyai dua sanad atau lebih. Jika penulis hadits telah selesai menulis sanad pertama ditulislah rumus itu, apabila ia hendak beralih menulis sanad yang lain. Rumus "ha" adalah singkatan dari tahawwul (beralih).

# Lafadh untuk riwayat yang mungkin mendengar sendiri atau tidak mendengar sendiri

(diriwayatkan oleh ..., dihikayatkan oleh ... dari ... bahwasannya ...)

Hadits yang diriwayatkan dengan shighat tamridh ini tidak dapat untuk menetapkan bahwa Nabi benar-benar menyabdakan, kecuali dengan adanya qarinah yang lain.

#### **Contoh Tahawwul**

Hadis ini terdapat pada shahih Muslim

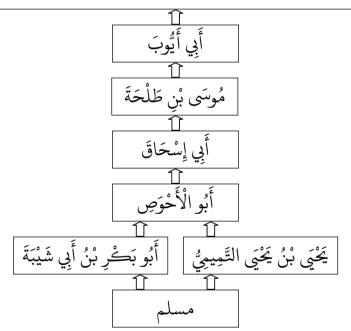
حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ، أَخْبَرَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ، ح وحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي الشَّمِيمِ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ مُوسَى بْنِ طَلْحَةَ، عَنْ أَبِي أَيُوبَ، شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ مُوسَى بْنِ طَلْحَةَ، عَنْ أَبِي أَيُّوبَ، قَالَ: جَاءَ رَجُلُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ أَعْمَلُهُ وَلَا: جَاءَ رَجُلُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ أَعْمَلُهُ يُدْنِينِي مِنَ الجُنَّةِ، وَيُبَاعِدُنِي مِنَ النَّارِ، قَالَ: "تَعْبُدُ الله لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْمًا، وَتُقِيمُ الشَّه كَانَةِ مِنَ النَّه مَلَى الله عَلَيْهِ السَّلَاةَ، وَتُصِلُ ذَا رَحِمِكَ» فَلَمَّا أَدْبَرَ، قَالَ رَسُولُ الله صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنْ تَمَسَّكَ بِمَا أُمِرَ بِهِ دَخَلَ الجُنَّةَ» وَفي رِوَايَةِ ابْنِ أَبِي شَيْبَةَ إِنْ تَمَسَّكَ بِهِ وَسَلَّمَ: "إِنْ تَمَسَّكَ بِمَا أُمِرَ بِهِ دَخَلَ الْجُنَّةَ» وَفي رِوَايَةِ ابْنِ أَبِي شَيْبَةَ إِنْ تَمَسَّكَ بِهِ وَسَلَّمَ: "إِنْ تَمَسَّكَ بِمَا أُمِرَ بِهِ دَخَلَ الْجُنَّةَ» وَفي رِوَايَةِ ابْنِ أَبِي شَيْبَةَ إِنْ تَمَسَّكَ بِهِ

"Telah menceritakan kepada kami Yahya b. Yahya al-Taymiy, telah meberitakan kepada kami Abu al-Ahwas, dan juga menceritakan kepada kami Abu Bakr b. Abi Syaibah, telah menceritakan kepada kami Abu al-Ahwas dari Abu Ishaq dari Musa b. Talhah dari Abu Ayyub, ia berkata: seseorang datang kepada Nabi Muhammad SAW, ia berkata: tunjukkan kepadaku amal yang bisa mendekatkanku ke surga dan menjauhkanku dari neraka, beliau berkata: engkau menyembah Allah dan tidak mensekutukan-Nya dengan sesuatu, engkau mendirikan sholat, engkau menunaikan zakat, engkau menyambung persaudaanmu, ketika selesei, Rasulullah SAW berkata: jika dia berpegang teguh dengan apa yang diperintahkan, maka dia

masuk surga. Dalam riwayat Ibn Abi Syaibah : jika dia berpegangan dengannya."

# Apa bila sanad dilihat skemanya, maka dapat dilihat pada bagan berikut ini:

جَاءَ رَجُلُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ أَعْمَلُهُ يُدْنِينِي مِنَ الْبُنَّةِ، وَيُبَاعِدُنِي مِنَ النَّارِ، قَالَ: «تَعْبُدُ اللهَ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ، وَتُولِي مِنَ النَّارِ، قَالَ: «تَعْبُدُ اللهَ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ، وَتُولِي مِنَ النَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَتُولِي النَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنْ تَمَسَّكَ بِمِ دَخَلَ الْجُنَّةَ» وَفِي رِوَايَةِ ابْنِ أَبِي شَيْبَةَ إِنْ تَمَسَّكَ بِهِ



#### Uji Kompetensi

1.		k meriwayatkan hadits bagi para rawi yang ari gurunya beserta singkatannya?
2.	Sebutkan lafadh untuk atau tidak mendengar s	riwayat yang mungkin mendengar sendiri endiri
3.	Jelaskan pengertian hi hadits!	uruf אין yang biasanya terletak pada sanad
	Nilai	Paraf Ustadz

**Perhatian:** jangan dilanjutkan ke bab berikutnya, sebelum santri mendapatkan nilai minimal "**B**"

#### **BAB XI**

#### RIWAYAT BI AL-MAKNA

# الرِّوَايَةُ بِالْمَعْنَى

Kompetensi	Mengetahui kajian tentang riwayat bi al-makna				
Dasar					
Indikator	Setelah mempelajari bab ini diharapkan santri dapat :				
Pencapaian	1. Memahami pengertian riwayat bi al-makna				
Kompetensi	2. Mengetahui pendapat ulama tentang				
	diperbolehkannya riwayat bi al-makna				

Hendaknya meriwayatkan lafad, bagi orang yang tidak faham Petunjuk lafadh (hadits), selain itu mayoritas ulama

Membolehkan (riwayat) bi al-makna, dikatakan bukan khabar Dan al-Syaikh, dalam karyanya memastikan mencegah

Hendaknya seorang periwayat menyatakan : *bi al-makna* atau *kama Qala*, dan yang serupa, seperti keraguan yang tersembunyi

#### Pengertian Riwayat bi al-Makna

Riwayah bi al-ma'na atau dalam bahasa Indonesianya "periwayatkan hadits dengan makna" adalah meriwayatkan hadits berdasarkan kesesuaian maknanya saja sedangkan redaksinya disusun sendiri oleh orang yang meriwayatkan. Dengan kata lain apa yang diucapkan oleh Rasulullah hanya dipahami maksudnya saja, lalu disampaikan oleh para sahabat dengan lafal atau susunan redaksi mereka sendiri. Hal ini dikarenakan para sahabat tidak sama daya ingatannya, ada yang kuat dan ada pula yang lemah. Di samping itu kemungkinan masanya sudah lama. Sehingga yang masih ingat hanya maksudnya, sementara apa yang di ucapkan Nabi sudah tidak diingatnya lagi.

Para ulama berbeda pendapat tentang boleh tidaknya riwayat bi almakna, tetapi mayoritas membolehkannya dengan syarat, berikut:

- a) Periwayat harus memiliki pengetahuan Bahasa Arab yang mendalam.
- b) Periwayatan secara makna dilakukan karena sangat terpaksa.
- c) Yang diriwayatkan secara makna bukan sabda yang bersifat ta'abudiy seperti zikir, doa dan azan.
- d) Periwayat hendaknya menambahkan lafal "أو كما قال" setelah mengatakan matan hadits yang bersangkutan.
- e) Kebolehan riwayat bi al-ma'na terbatas pada masa sebelum di bukukanya hadits nabi secara resmi.

Salah satu dasar dibolehkannya riwayat bi al-makna adalah riwayat dalam kitab al-Kifayah fi 'ilm al-Riwayah karya al-khatib al-Baghdadiy dibawah ini:

مَا أَخْبَرَنِي أَبُو مُحَمَّدٍ عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ شَاذَانَ الصَّيْرَفِيُّ، أَنا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ مُحَمَّد بْنِ أَحْمَد بْنِ الجُهْمِ الْكَاتِب، أَنا مُحَمَّدُ بْنُ جَرِيرٍ الطَّبَرِيُّ، حَدَّثنِي سَعِيدُ بْنُ عَمْرٍ و السَّكُونِيُّ، ثنا الْوَلِيدُ بْنُ سَلَمَةَ الْفِلَسْطِينِيُّ، أَخْبَرَنِي يَعْقُوبُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ سُلَيْمَانَ بْنِ أُكَيْمَةَ اللَّيْقِيُّ , عَنْ أَبِيهِ , عَنْ جَدِّهِ , قَالَ: قُلْنَا لِرَسُولِ اللهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بِأَبِينَا أَنْتَ وَأُمِّنَا يَا رَسُولَ اللهِ , إِنَّا لَنَسْمَعُ الْحَدِيثَ فَلَا اللهِ وَسَلَّمَ: بِأَبِينَا أَنْتَ وَأُمِّنَا يَا رَسُولَ اللهِ , إِنَّا لَنَسْمَعُ الْحَدِيثَ فَلَا

"Telah menceritakan kepadaku Abu Muhammad 'Abdullah, telah meceritakan kepada kami Ahmad b. 'Aliy, telah menceritakan kepada kami Muhammad b. Jarir, telah menceritakan kepada saya Said b. 'Amr al-Saukaniy, telah menceritakan kepada kami al-Walid b. Salamah, telah menceritakan kepada saya Ya'qub b. 'Abdullah, dari 'Abdullah b. Sulaiman dari Sulaiman b. Ukaimah, ia berkata: Kami berkata kepada Rasulullah SAW: Demi bapak kami dan ibu kami ya Rasulullah, sesungguhnya kami mendengar hadits, tapi kami tidak mampu untuk menunaikannya sebagaimana yang telah kami denganr, Beliau berkata: Jika kamu sekalian tidak menghalalkan yang haram atau mengharamkan yang halal, maka tidak mengapa."

Seperti hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Sulaiman, ia bertanya kepada Rasulullah,"Hai Rasulullah, sesungguhnya saya mendengar hadits darimu tetapi saya tidak sanggup meriwayatkannya menurut apa yang saya dengar yang bisa menambah atau menguranginya barang sehuruf. Maka Nabi bersabda: Apabila engkau tidak sampai menghalalkan yang haram dan tidak sampai mengharamkan yang halal serta maknanya tepat, maka hal itu tidak masalah.

Untuk menjaga kehati-hatian dalam meriwayatkan hadits tersebut, seorang periwayat hendaknya menyatakan أُوْ كَمَاقالَ atau yang semakna di akhir penyampaian hadits.

#### **BAB XII**

#### **MERINGKAS SEBAGIAN HADITS**

# الاقْتِصَاْرُ عَلَى بَعْضِ الْحَدِيْثِ

Kompetensi	engetahui kajian tentang meringkas hadits				
Dasar					
Indikator	Setelah mempelajari bab ini diharapkan santri dapat :				
Pencapaian	1. Memahami tentang meringkas hadits				
Kompetensi	2. Mengetahui pendapat ulama tentang hukum				
	meringkas hadits				

Membuang sebagian matan hadits, dilarang atau boleh Atau(boleh) jika disempurnakan atau bagi orang alim dan bandingkan

Ini dengan yang shahih, jika tidak diringkas Terpisah dari matan yang telah disebutkan

Dan tidak melakukan (meringkas) bagi yang bingung Jika enggan, maka boleh tidak menyempurnakan

Jika memotong hadits pada bab-bab Maka ini mendekati kebolehan

#### **Meringkas Sebagian Hadits**

Para ulama berbeda pendapat, apakah meringkas atau membuang sebagian matan hadits itu diperbolehkan atau tidak. Ada empat pendapat:

- 1. Diperbolehkan secara mutlak
- 2. Dilarang secara mutlak, terutama terkait dengan matan hadits yang masih ada kaitannya dengan kalimat-kalimat sebelumnya, seperti *hal, istisna'* atau yang lainnya, maka hal ini telah disepakati tidak boleh
- 3. Diperbolehkan, apabila periwayat tersebut juga meriwayatkan hadits secara lengkap pada kesempatan yang lain. Ini berarti, diperbolehkannya dengan syarat, seorang periwayat diperbolehkan meriwayatkan hadits dengan membuang atau meringkas matan, jika periwayat tersebut mengerti dan meriwayatkan hadits secara lengkap pada kesempatan yang lain.
- 4. Diperbolehkan bagi orang alim, yang mengerti bahwa ketika dia membuang hadits itu, tidak akan mempengaruhi makna dan petunjuk dalam hadits tersebut

#### **BAB XIII**

#### PERUBAHAN KATA AL-RASUL DENGAN AL-NABIY ATAU SEBALIKNYA

# إِبْدَاْلُ الرَّسُوْلِ بِالنَّبِيِّ، وَعَكْسُهُ

Kompetensi	Mengetahui kajian tentang Mengganti kata al-Rasul						
Dasar	dengan al-Nabiy atau sebaliknya						
Indikator	Setelah mempelajari bab ini diharapkan santri dapat :						
Pencapaian	1. Memahami tentang bab mengganti kata al-Rasul						
Kompetensi	dengan al-Nabiy atau sebaliknya						
	2. Mengetahui pendapat ulama tentang hukum						
	Mengganti kata al-Rasul dengan al-Nabiy atau						
	sebaliknya						

Jika kata rasul diganti dengan nabi Maka tidak diperbolehkan, begitu juga sebaliknya

Ibn Hanbal berharap diperbolehkan
Al-Nawawiy membenarkan, ini jelas

#### Merubah Kata Al-Rasul Dengan Al-Nabiy Atau Sebaliknya

Mengganti kata al-Rasul dengan al-Nabiy atau sebaliknya, para ulama berbeda pendapat. Ibn Shalah menyatakan bahwa mengganti

kata-kata tersebut tidak diperbolehkan, sedangkan Imam al-Nawawiy mwmperbolehkan pergantian kedua kata tersebut, karena al-Rasul dengan al-Nabiy maknanya sama, artinya yang dimaksudkan adalah Nabi Muhammad saw.

# Uji Kompetensi Jelaskan pengertian al-riwayah bi al-makna? Jelaskan pendapat ulama tentang bolehnya meriwayatkan hadits bi al-makna! Jelaskan pendapat para ulama tentang boleh tidaknya meringkas hadits Nabi Muhammad! Jelaskan pendapat ulama tentang perubahan kata al-rasul dengan al-

nabiy atau sebaliknya

Nilai

Paraf Ustadz

**Perhatian:** jangan dilanjutkan ke bab berikutnya, sebelum santri mendapatkan nilai minimal "B"

# Jilid 5

#### ADAB AHLI HADITS

### آدَاْبُ الْمُحَدِّثِ

Kompetensi	Mengetahui kajian tentang adab ahli hadits								
Dasar									
Indikator	Setelah mempelajari bab ini diharapkan santri dapat :								
Pencapaian	1. Memahami adab dan tata krama ahli hadits								
Kompetensi	2. Mempunyai perilaku sebagaimana yang telah								
	dilakukan para ahli hadits masa lalu								

Luruskan niat dalam (mendalami hadits)

Jagalah (niat) dalam pensyiaran-mu terhadap hadits

Kemudian wudhu'lah, mandilah, gunakanlah Wewangian, hiasan, mencegah meninggikan

Suara pada hadits, duduklah dengan sopan dan hormat dengan menghadap majlis, dan takutlah

belajar hadits tidak ikhlas niat, ini umum (untuk pencari ilmu) janganlah menyampaikan hadits dengan tergesa-gesa, atau dengan berdiri

Atau di jalan, sekiranya dibutuhkan karenamu pada sesuatu, riwayatkanlah dan menurut Ibn Khalad

Sebaiknya umur lima puluh tahun, dan umur empat puluh tahun tidak mengapa

Janganlah berdiri kepada seseorang, menghadaplah Pada mereka, bacalah dengan jelas terhadap hadits

Memujilah (kepada Allah), (membaca) shalawat dan salam dan doa Pada saat memulai majlis dan mengakhirinya

Para ulama menganggap baik, jika memulai dengan baca al-Qur'an Setelah itu diam, setelahnya membaca basmalah

Membaca "hamdalah, kemudian bershalawat kemudian menghadap (pada guru)

Kemudian berkata: siapa atau apa yang telah saya tuturkan dan mendoakannya

#### **Adab Ahli Hadits**

Pada bait diatas, al-Syaikh Zainuddin al-'Iraqiy telah menjelaskan secara gamblang, bagaimana adab atau tata krama yang harus dimiliki oleh seorang ahli hadits. Untuk menambah penjelasan al-Syaikh Zainuddin al-'Iraqiy, berikut ini penulis tambahkan nasehat yang disampaikan oleh Nuruddin 'Itr, seorang ahli hadits masa kini asal Syiria dalam kitabnya Manhaj al-Naq fi ulum al-hadits.

Menurut Nurudin 'itr, adab yang dimaksud disini adalah adab yang dibutuhkan oleh setiap orang yang akan memimpin suatu majelis ilmu atau mengajar. Nurudin 'itr menjelaskan tata karma atau adab ahli hadits, sebagai berikut:

#### 1. Ikhlas dan niat yang benar

Ikhlas adalah ruh dan inti setiap amal. Orang yang alim tentang hadits semestinya menjadi orang yang paling jauh dari sifat riya' dan cinta dunia agar ia mendapatkan percikan ruh kenabian dari hadits rasulullah saw

#### 2. Menghiasi diri dengan berbagai keutamaan

Ilmu syariat adalah ilmu mulia yang selaras dengan akhlak mulia dan perangai yang baik. Ilmu ilmu tersebut menuntut pencarinya agar memiliki sifat istikamah dan perilaku yang baik. Akan tetapi, ilmu hadits adalah ilmu yang palig berhak unuk menuntut semua itu. Sepatutnya,seorang muhaddits melebihi orang lain dengan hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh uama hadist terdahulu.

#### 3. Memelihara kecakapan mengajarkan hadis

Arti menjaga kecakapan disini adalah bahwa seorang muhaddits semestinya tidak mau menghadiri suatu majelis untuk mengajarkan hadis kecuali apabila ia benar benar siap untuk itu, baik ketika muda maupun sudah tua.

#### 4. Berhenti jika khawatir salah.

Masa pensiun bagi para Muhadditsin adalah 80 tahun, karena pada umumnya orang pada usia tersebut tidak memiliki fisik yang normal lagi, kurangnya daya ingatnya, aktivitas dan kreativitas menurun, serta pola pikirannya berubah. Apabila hal lain yang terjadi pada

Muhadditsin, maka Muhadditsin hendaknya menghentikannya. Misalnya: bilamana seorang Muhadditsin khawatir terjatuh dalam kesalahan, maka hendaknya menghentikannya meskipun belum sampai pada usia tersebut.

#### 5. Baik karena orang yang lebih utama darinya

Hal ini merupakan bagian dari kesempurnaan akhlak para ulama. Mereka mengindari untuk tidak mendahului orang orang yang lebih banyak memiliki keutamaan daripada mereka, baik karena usianya yang lebih tua maupun ilmunya yang lebih tinggi.

#### 6. Baik karena hadits dan mendatangi majelis pengkaji hadis.

Seorang muhaddits dalam hatinya harus tertanam rasa hormat terhadap hadits, salah satunya dengan cara ketika akan mendatangi pengkajian hadits dengan penuh kesiagaan, termasuk yang berkenaan dengan kebersihan dan pakaian.

#### 7. Menyibukkan diri menulis karya ilmiah.

Bagi muhaddits yang telah berkecimpung dalam dunia penulisan, hendaknya ia memberikan sesuatu yang baru, baik dengan mengemukakan ide yang baru berdasarkan ijtihadnya, maupun dengan memperbaharui metode penyajian ilmu dengan metode yang sesuai dengan tuntutan zaman. Di samping itu, para penulis hendaknya tidak menulis sesuatu yang kurang ia kuasai dengan baik.

# Uji Kompetensi 1. Jelaskan bagaimana adab seorang ahli hadits menurut al-'Iraqiy! 2. Jelaskan bagaimana adab seorang ahli hadits menurut Nuruddin 'Itr! Nilai Paraf Ustadz

**Perhatian:** jangan dilanjutkan ke bab berikutnya, sebelum santri mendapatkan nilai minimal "**B**"

#### **BABII**

#### **ADAB THALIB HADITS**

# آدَابُ طَالِبِ الْحَدِيْثِ

Kompetensi	Mengetahui kajian tentang adab dan tata krama				
Dasar	pencari hadits				
Indikator	Setelah mempelajari bab ini diharapkan santri dapat :				
Pencapaian	1. Memahami tentang adab dan tata krama pencari				
Kompetensi	hadits				
	2. Mempunyai perilaku sebagaimana yang telah				
	dilakukan para pencari hadits masa lalu				

Ikhlaskan niat dalam belajarmu

Bersungguh-sungguhlah, mulailah di sekitar daerahmu

Dan belajar hal penting kemudian bepergian

Kedaerah lain, serta tidak mempermudah menerima atau mendengar hadits (harus ada seleksi)

Beramalah tentang keutamaan-keutamaan berdasarkan (hadits) yang kamu dengar

Dan muliakanlah guru dan jangan merasa berat

Kepada guru untuk berlama-lama sekiranya gelisah Janganlah menghalangimu sifat takabur

Atau malu tentang mencari ilmu dan jauhilah Merahasiakan pendengaran, ini adalah hina, dan tulislah

Apa yang berfaidah bagimu, baik dari orang yang lebih tinggi atau lebih rendah (derajatnya)

Tidak (boleh) memperbanyak guru hanya karena kemasyhuran yang hampa

#### **Adab Thalib Hadits**

Sebagaimana bab sebelumnya, berikut ini ditambahkan penjelasan Nuruddin 'Itr, seorang ahli hadits masa kini asal Syiria dalam kitabnya Manhaj al-Naq fi ulum al-hadits. Menurut Nuruddin 'Itr ada beberapa adaba atau tata krama yang harus dimiliki oleh seorang pebelajar ilmu hadits, yaitu:

#### 1. Ikhlas karena Allah swt.

Keihklasan adalah sifat pertama yang mesti dimiliki oleh pencari hadist. Oleh karena itu, ia harus menempatkan seluruh usahanya dalam mencari hadist itu semata mata untuk mendapatkan rida Allah swt.dan pahala yang besar dari-Nya. Para pencari ilmu, lebih-lebih para pencari hadist, hendaknya berhati hati untuk tidak menjadikan pencarian hadist atau ilmu tu sebagai batu loncatan dalam mencapai tujuan tujuan duniawi. Selain itu hendaknya ia memohon kepada Allah agar diberikan kemudahan, kemauan keras, pertolongan,dan kebenaran,serta memulai mempraktikan akhlak yang bersih dan

perilaku yang menyenangkan.

#### 2. Bersunguh sungguh dalam mengambil hadis dari ulama

Para pencari hadist mesti meningkatkan kesungguhan dan ketekunannya dalam mempelajari hadist dari orang orang yang masyhur ilmu, agama, dan wara'-nya, meskipun mereka berada diluar institusi ilmiahnya. oleh karena itu, para pencari ilmu mengadakan perjalanan panjang (rihlah) dengan tidak memperdulikan susahnya perjalanan dan sulitnya kendaraan, sehingga mereka menyebut pencari hadist yang tidak mengadakan rihlah "la ta'nas minhu rusydan" (anda tidak dapat memperoleh petunjuk darinya).

#### 3. Mengamalkan ilmunya

Al-Qur'an mengumpamakan orang yang tidak mengamalkan ilmunya dengan perumpamaan yang paling jelek. Waki' bin al-Jarrah, guru syafi'i berkata," apabila kamu ingin menghafal hadist, maka amalkan lah ia."

#### 4. Memuliakan dan menghormati guru

Para pencari hadist harus menghormati guru guru dan setiap orang yang menjadi sumber hadist mereka. Hal ini harus mereka lakukan demi mengagungkan hadist dan ilmu. Selain itu, mereka harus menjaga nama baik para guru, baik ketika merka ada maupun ketika tidak ada, dan jangan sekali-kali ia mencari-cari kesalahan mereka. semua itu hendaknya dilakukan demi Allah. Jangan pula mereka terhalang oleh rasa malu atau kesombongan sehingga tidak mau mencari ilmu dan bertanya.

# 5. Memberikan ilmu yang dikuasainya kepada sesama rekan pencari hadist

Tindakan ini merupakan faedah faedah pertama mencari hadits dan ilmu. barang siapa menyembunyikan suatu ilmu yang dikuasainya dan tidak mau mengajarkannya kepada teman-temannya dengan tujuan agar ia tidak ada duanya dalam bidang ilmu yang bersangkutan, maka sikapnya menunjukan bahwa ia tidak dapat memanfaatkan ilmunya itu.

#### 6. Memakai metode yang berlaku dalam pencarian hadist.

Prinsi-prinsip metode yang dimaksudkan adalah yang berkenaan

dengan pengkajian kitab-kitab sumber Hadits. Pertama kita agar mengedepankan mendengarkan, meneliti, serta memahami *Ash-Shahihain* (Al-Bukhari dan Muslim), kemudian *Sunan Abu Dawud, At-Tirmidzi*, dan *An-Nas'i*, kemudian *As-Sunan Al-Kubra* karya Al-Baihaqi. Kemudian yang diperlukan dari *Al-Masanid*, *Al-Jawami'*, seperti: *Musnad Ahmad bin Hanbal*, *Muwattha' Malik*. Dan dari kitab-kitab *'Ilal* adalah kitab *'Ilal Ad-Daruquthni*. Dan dari kitab *Asma'* yaitu kitab *At-Tarikh Al-Kabir* karya Imam Bukhari.

#### 7. Memperhatikan mushthalah hadits

Seorang pencari hadist tidak boleh mengabaikan ilmu mushthalah hadits manakala ia telah banyak menghafal hadist dan riwayatnya karena tanpa mushthalah hadist ia tidak dapat mengambil faedah dari hadistnya. Di samping itu, ilmu mushthalah hadist dapat menjelaskan pokok dan cabang hadist, serta dapat menguraikan istilah-istilah penting yang digunakan oleh para ahli hadist. Seorang muhaddits yag mengetahuinya tidak dianggap sebagai ahli hadist. Mengabaikan mushthalah hadist akan mengakibatkan dirinya tidak dapat mewarisi peninggalan sunah yang agung ini dengan sempurna.

#### Uji Kompetensi

1.	Jelaskan 'Iraqiy!	bagaimana a	adab s	seorang y	ang b	elajar ha	dits me	enurut al-
2.	Jelaskan Nuruddii	bagaimana n 'Itsr!	adab	seorang	yang	belajar	hadits	menurut
							<del></del>	
		Nilai				Paraf U	stadz	_
			1					

**Perhatian:** jangan dilanjutkan ke bab berikutnya, sebelum santri mendapatkan nilai minimal "B"

#### **BAB III**

#### **MUKHTALIF AL-HADITS**

## مُخْتَلِفُ الْحَدِيْثِ

Kompetensi	Mengetahui kajian tentang ilmu mukhtalif al-hadits
Dasar	
Indikator	Setelah mempelajari bab ini diharapkan santri dapat :
Pencapaian	1. Memahami tentang ilmu mukhtalif al-hadits
Kompetensi	2. Mengetahui pendapat ulama tentang ilmu mukhtalif
	al-hadits

Jika matan bertentangan dengan matan lain

Dan memungkinkan untuk disatukan, maka tidak ada perselisihan

Jika tidak, maka di nasakh, amalkanlah

Jika tidak, maka unggulkanlah, amalkanlah dengan yang serupa

#### Pengertian Ilmu Mukhtalif al-Hadits

Ilmu Mukhtalaf al-Hadits adalah ilmu yang membahas hadits-hadits yang tampaknya saling bertentangan, lalu menghilangkan pertentangan itu, atau mengkompromikannya, di samping membahas hadits yang sulit dipahami atau dimengerti, lalu menghilangkan kesulitan itu dan menjelaskan hakikatnya

Disebutkan, bahwa Imam Syafi'i (w. 204 H) adalah ulama yang mempelopori munculnya disiplin Ilmu Mukhtaliful Hadits. Hal ini terlihat dalam karya besarnya "al-Umm", meskipun beliau tidak secara khusus mengarang kitab mukhtalaf al-hadits tetapi didalam kitab al-Umm beliau mencantumkan pembahasan khusus tentang mukhtalaf al-hadits. Sebagian ulama' memahami ilmu ini dengan ilmu Musykil al- Hadits, ada juga yang menamai dengan ilmu Ta'wil al-Hadits, dan sebagian yang lain menamainya dengan ilmu Talfiq al-Hadits.

#### **BAB IV**

#### **MENGETAHUI SAHABAT**

# مَعْرِفَةُ الصَّحَابَةِ

Kompetensi	Mengetahui sahabat Nabi Muhammad senagai								
Dasar	periwayat pertama								
Indikator	Setelah mempelajari bab ini diharapkan santri dapat:								
Pencapaian	1. Memahami definisi sahabat								
Kompetensi	2. Mengetahui pendapat ulama tentang sifat adil								
	seluruh sahabat								
	3. Memahami cara mengetahui shahabat								
	4. Mengetahui nama-nama shahabat yang banya								
	meriwayatkan hadits Nabi								

Shahabat adalah orang Islam yang melihat Nabi Dikatakan: lama pershahabannya,

Dikatakan: orang yang bersama Nabi setahun atau berperang Bersama Nabi: ini adalah pendapat Ibn Musayyab

Shahabat diketahui karena kemashurannya

Atau berita mutawatir atau ucapan shahabat, walaupun

Mengaku-ngaku shahabat, dia diterima keadilannya Mereka semua adil, dikatakan : tidak termasuk orang yang terlibat

Fitnah, yang banyak meriwayatkan ada enam Anas, Ibn Umar, al-Sidiqah ('Aisyah)

Al-Bahr ('Abd Allah b. 'Abbas), Jabir, Abu Hurairah
Ia yang paling banyak (hadits)nya, al-Bahr pada hakekatnya

Orang yang paling banyak fatwanya, kemudian Ibn 'Abbas, Ibn Umar Ibn Zubair, Ibn 'Amr telah berlaku

Kemashuran Baginya dengan sebutan al-'Abadalah Bukan Ibn Mas'ud, dan bukan orang yang serupa dengan Ibn Mas'ud

Ibn Mas'ud, Zaid dan Ibn 'Abbas, mereka banyak pengikut dalam bidang fiqh, yang berpegangan pada pendapatnya

#### **Pengertian Shahabat**

kata sahabat berasal صُحِبَ ,صَحَابَةً ,صُحْبَةً Kata sahabat berasal عَاشر bermakna عاشر (bergaul). Sedangkan kata الأَصْحَابُ

dari kata الصَحْبُ merupakan jama' dari kata الصَحْبُ.

Menurut Ahmad b. Hanbal (w 241 H), sahabat adalah setiap orang yang bersahabat dengan Nabi saw, baik selama sebulan, sehari atau sesaat, atau melihatnya.

Para ulama lain mendefinisikan sahabat sebagai berikut:

"Pengertian sahabat yang diketahui dari jalan ahli hadits adalah bahwa setiap orang Islam yang pernah melihat (bertemu dengan) Rasulullah SAW maka ia termasuk sahabat."

Dengan demikian yang termasuk sahabat ialah mereka sempat bertemu dengan Nabi Muhammad SAW, yang :

- a. Menerima dakwahnya, dalam waktu lama maupun sebentar
- b. Meriwayatkan hadis dari Nabi Muhammad SAW ataupun tidak meriwayatkannya;
- c. Ikut berbaiat pada Nabi Muhammad SAW atau tidak ikut serta dalam baiat Nabi Muhammad SAW:
- d. Sempat melihat Nabi Muhammad SAW, meskipun tidak pernah duduk menemani atau tidak pernah melihat Nabi Muhammad SAW karena sebab tertentu (seperti orang buta).



Mayoritas ulama sepakat, bahwa semua sahabat itu mempunyai sifat 'adalah, sifat ini melekat secara otomatis, karena sahabat melihat langsung Nabi Muhammad, dan proses ini tidak akan pernah dilakukan oleh generasi berikutnya. Bahkan, untuk memperkuat pendapatnya ini, para ahli hadis menyebut Al-Qur'an dan hadis. Misalnya dalam Q.S. Ali 'Imran (3):110:

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik."

Para ahli hadis umumya berpendapat bahwa kata خَيْرَ أُمَّةِ sebagai dalil yang menyatakan bahwa para sahabat itu merupakan umat yang terbaik, maka para sahabat secara keseluruhan dikatakan sebagai orang yang adil dan tidak perlu diteliti.

#### Cara mengetahui sahabat adalah sebagai berikut:

- 1. Ditentukan oleh khabar mutawatir (atau sudah diketahui secara luas kesahabatannya), seperti penetapan terhadap *Khulāfa' ar-Rasyidīn* (Abū Bakar, Umar, Utsmān, dan 'Alī), Sa'ad bin Abī Waqaṣ, Sa'īd bīn Zaid, Ṭalḥah bīn Ubaidilah, Az-Zubair bīn al-Awwām, Abdurrahman bīn 'Aūf, dan Abū Ubaidah Amir bīn al-Jarrah.
- 2. Ditetapkan oleh khabar masyhur yang belum sampai mencapai mutawatir, seperti kesahabatan Imam bīn Tsa'labah dan 'Akasah bīn Muḥashshin.
- 3. Diberitahukan oleh sahabat yang lain. Misalnya pengukuhan Abū Mūsa al-Ash'ari terhadap Humamah bīn Abī Humamah ad-Dausi. Hal ini menjadi bukti bahwa ia pernah bertemu dengan Nabi Muhammad.
- 4. Keterangan seorang tabi'i yang tsiqah bahwa yang diterangkan itu adalah seorang sahabat. Ini berarti pentazkiyahan (menganggap adil) dari seorang yang tsiqah diterima.
- 5. Pengakuan sendiri seorang yang dianggap adil di zaman Rasulullah SAW.

#### Sahabat yang bergelar 'Ab adalah :

- 1. Abdullah b. 'Abbas
- 2. Abdullah b. 'Umar
- 3. Abdullah b. Zubair
- 4. Abdullah b. 'Amr

Sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadits:

oN	7	2	က	4	rv	9	7	8	6	10	11
tsdsńs2 smsN	Abū Hurairah	'Āisyah bt. Abū Bakar Umm Al-Mu'minin	'Abd Allah b. 'Umar b. Al- Khaṭṭāb	Anas b. Mālik	'Abd Allah b. 'Abbās	Jābir b. 'Abd Allah	S'ad b. Mālik Abū Sa'id Al- Khudhri	'Abd Allah b. Mas'ūd	'Abd Allah b. 'Amr b. Al-'Āṣ	'Ali b. Abī Țālib	'Umar b. Al-Khattāb
teteW nudeT	57 H	28 H	73 H	91 H	Н 89	78 H	74 H	32 H	Н 89	40 H	23 H
Tempat Wafat	Madīnah	Madīnah	Marwa al-rūz	Baṣrah	Tā'if	Madīnah	Madīnah	Madīnah	Tā'if	Kūfah	Madīnah
қпилэр-гэдэр	Abū Hurairah	Umm Al-Mu'minin	Abū Abd al-Rahman	Abū Ḥamzah	Abū al-Abbas	Abū 'Abd Allah	Abū Saʻīd	Abū 'Abd al-Rahman	Abū Muḥammad	Abū al-Ḥasan	Abū Hafs
Sahih Bukhariy	415	231	219	251	208	98	02	102	20	67	46
milsuM dids2	554	271	117	262	160	189	103	101	28	32	38
buwsU idA nsnu2	464	309	248	208	588	177	103	86	115	68	29
Sunan Tirmidhiy	519	228	225	297	245	155	122	120	82	86	68
Vi'sssV nsnu2	313	212	157	173	190	116	70	9/	89	43	48
dajaM ndI nanu2	584	321	290	248	283	191	148	123	106	66	29
bsmdA bsnzuM	1273	009	452	579	544	427	312	250	282	238	125
Sunan Darimiy	211	106	115	106	104	80	20	44	33	27	23
Muwata' Malik	139	78	103	23	18	13	21	3	4	4	14

#### Uji Kompetensi

1.	Jelask	an pengertian sh	ahabah!						
2.	-	rang tersebut ad	-		untuk	mengetahui	bahwa		
	sehut	kan emnat sahah	at vang he	rgelar '/	Ahadala	h!			
	sebutkan empat sahabat yang bergelar 'Abadalah!  Sebutkan nama para sahabat yang paling banyak meriwayatkan								
	hadits	s dalam kitab sen	nbilan						
		Nilai			Para	af Ustadz			

**Perhatian:** jangan dilanjutkan ke bab berikutnya, sebelum santri mendapatkan nilai minimal "**B**"

#### **BAB V**

#### MENGETAHUI TABI'IN

# مَعْرِفَةُ التَّابِعِيْنَ

Kompetensi	mengetahui tabi'in sebagai periwayat kedua setelah
Dasar	shahabat
Indikator	Setelah mempelajari bab ini diharapkan santri dapat :
Pencapaian	1. Memahami definisi tabi'in
Kompetensi	2. Mengetahui tabi'in yang terkemuka
	3. Mengetahui tingkatan tabi'in
	4. Mengetahui tabi'in perempuan
	5. Memahami pengertian muhadhramun

Tabi'in adalah mereka yang bertemu dengan shahabat Menurut al-Khatib: tabi'in adalah orang yang bersahabat dengan shahabat

Para tabi'in mempunyai beberapa tingkatan, dikatakan ada lima belas

Yang paling utama adalah periwayat sepuluh orang sahabat

Tetapi Sa'id lebih utama, menurut Imam Ahmad

Dan dari (Ahmad), Qais (b. Abu Hazim), selain Qais ada

Ahli Basrah mengutamakan al-Hasan (al-Basriy) Ahli Kufah, mengutamakan Uwais al-Qarniy

Tabi'in perempuan yang utama adalah Hafsah, 'Amrah dan Umm Darda'

Orang yang hidup pada masa Jahiliyah, namakan Muhadhramun, seperti Suwaid dan jama'ahnya

#### Definisi Tabi'in

Secara bahasa, tabi' berarti pengikut, para ulama mendefinisikan tabi'in sebagai orang yang bertemu dengan sahabat dan wafat dengan beragama Islam.

#### Tingkatan (Thabaqah) Tabi'in

Para ulama berbeda pendapat dalam menyebutkan tingkatan tabi'in. Masing-masing mereka membagi sesuai ijtihadnya.

Imam Muslim membagi tingkatan tabi'in ke dalam tiga tingkatan, sedangkan Ibn Sa'd membagi ke dalam empat tingkatan. Adapun Al Hakim, maka ia membagi ke dalam lima belas tingkatan, tingkatan pertama adalah para tabi'in yang bertemu dengan sepuluh orang sahabat yang dijamin masuk surga.

#### Para tabi'in yang paling utama

Pendapat yang masyhur tentang tabi'in yang paling utama adalah, bahwa ia adalah Sa'd bin al-Musayyab. Namun Abu Abdillah Muhammad b. Khafif al-Syirazi menyatakan, "Penduduk Madinah mengatakan, bahwa tabi'in yang paling utama adalah Sa'd bin al-Musayyab. Penduduk Kufah mengatakan, bahwa tabi'in yang paling utama adalah Uwais al-Qarniy. Sedangkan penduduk Basrah mengatakan, bahwa tabi'in yang paling utama adalah al-Hasan al-Basri.

#### Tabi'in wanita yang paling utama

Abu Bakar bin Abu Dawud berkata, "Dua pemimpin wanita tabi'in adalah Hafshah binti Sirin dan Amrah binti Abdurrahman, selanjutnya Ummu Darda."

Ummu Darda di sini adalah Ummu Darda Shughra yang nama aslinya Hujaimah atau Hujaimah; bukan Ummu Darda Kubra istri Abu Darda seorang sahabat, dimana nama aslinya adalah Khairah dan ia termasuk shahabiyah.

#### Mukhadhramun

Mukhadhramun adalah mereka yang hidup di masa Jahiliyah dan masa Nabi Muhammad, tetapi tidak sempat bertemu dengan Nabi Muhammad dan meriwayatkan hadits dari Nabi Muhammad saw.

Mukhadhramun menurut pendapat yang shahih termasuk tabi'in.

Jumlah mereka kurang lebih 20 orang sebagaimana yang disebutkan oleh Imam Muslim. Namun yang benar, bahwa jumlah mereka lebih dari itu. Di antara Mukhadhramun itu adalah Abu Utsman An Nahdiy dan al-Aswad b. Yazid al-Nakha'iy.

# Uji Kompetensi 1. Jelaskan pengertian tabi'in! 2. Sebutkan beberapa nama tabi'in yang utama? 3. Sebutkan beberapa nama tabi'in perempuan! 4. Jelaskan pengertian muhadhramun? Paraf Ustadz Nilai

**Perhatian:** jangan dilanjutkan ke bab berikutnya, sebelum santri mendapatkan nilai minimal "B"

#### RIWAYAT AL-AKABIR 'AN AL-ASHAGHIR

Kompetensi	Mengetahui riwayat al-akabir 'an al-ashaghir		
Dasar			
Indikator	Setelah mempelajari bab ini diharapkan santri dapat :		
Pencapaian	1. Memahami definisi riwayat al-akabir 'an al-ashaghir		
Kompetensi	i 2. Mengetahui hal-hal penting dalam riwayat al-		
	akabir 'an al-ashaghir		
	3. Mengetahui contoh riwayat al-akabir 'an al-ashaghir		

Terkadang seorang yang lebih tua meriwayatkan dari yang muda Baik dari aspek tingkatan, umur atau kemampuan

Atau keduanya, diantaranya adalah periwayatan sahabat Dari tabi'in, seperti sejumlah (riwayat) dari Ka'b

#### Riwayat al-Akabir 'an al-Ashaghir

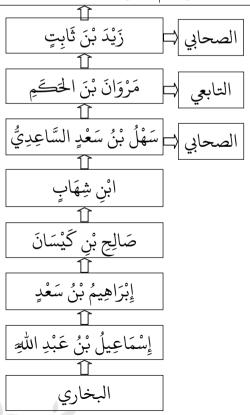
Riwayat al-Akabir 'an al-Ashaghir [رواية الأكابير عن الأصاغير] adalah periwayatan seorang periwayat hadits yang lebih tinggi usianya atau lebih banyak ilmunya dari periwayat hadits yang lebih rendah usianya atau lebih sedikit ilmunya yang diperoleh dari seorang guru.

ada beberapa hal yang harus diperhatikan:

- 1. Periwayatan dari seorang periwayat yang lebih tinggi tabaqah-nya dan lebih tua umurnya
- 2. Periwayatan dari seorang periwayat yang lebih luas ilmunya dan lebih kuat hafalannya
- 3. Periwayatan dari seorang periwayat yang lebih luas ilmunya dan lebih kuat hafalannya serta lebih tinggi tabaqahnya dan lebih tua umurnya

#### Contoh Model Riwayat al-Akabir 'an al-Ashaghir

حَدَّثَنَا عَبْدُ العَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللهِ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدِ الزُّهْرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنِي صَالِحُ بْنُ كَيْسَانَ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدِ السَّاعِدِيّ، أَنَّهُ قَالَ: رَأَيْتُ مَرْوَانَ بْنَ الحَكِمِ جَالِسًا فِي المَسْجِدِ، فَأَقْبَلْتُ حَتَّى جَلَسْتُ إِلَى جَنْبِهِ، فَأَخْبَرَنَا أَنَّ زَيْدَ بْنَ ثَابِتٍ أَخْبَرَهُ: " أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمْلَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمْلَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمْلَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمْلَى عَلَيْهِ وَسُلَّمَ أَمْلَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمْلَى عَلَيْهِ وَسُلَّمَ أَمْلَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمْلَى عَلَيْهِ وَسُلَّمَ أَمْلَى مَكْتُومٍ وَهُو يُمِلُهَا عَلَيَّ، فَقَالَ: يَا سَبِيلِ اللهِ إِللهِ اللهِ اللهِ عَلَى رَسُولِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَفَخِذُهُ عَلَى وَجُولَ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَلَى عَلَى رَسُولِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَفَخِذُهُ عَلَى فَخِذِي، فَتَقُلَتْ عَلَيْ حَقَى وَخِذِي، فَتَقُلَتْ عَلَيْ حَقَى وَعَلَى عَلَى وَسُلِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَفَخِذُهُ عَلَى فَخِذِي، فَتَقُلَتْ عَلَيْ حَقَى فَخِذِي، فَتَقُلَتْ عَلَيْ حَقَى فَخِذِي، فَتَقُلَتْ عَلَيْ حَقَى فَخِذِي، فَتَقُلَتْ عَلَيْ حَقَى خَذِي وَعَلَى عَلَى وَجُولُ اللهُ عَزَ وَجَلَّ: {غَيْرُ أُولِي الضَّرَلِ اللهُ عَزَ وَجَلَّ: {غَيْرُ أُولِي الضَّرَلِ }



Telah bercerita kepada kami 'Abdul 'Aziz b. 'Abdullah telah bercerita kepada kami Ibrahim b. Sa'ad al-Zuhriy berkata telah bercerita kepadaku Shalih b. Kaisan dari Ibn Syihab dari Sahal b. Sa'ad al-Sa'idiy bahwa dia berkata: "Aku melihat Marwan b. Al-Hakam sedang duduk di masjid lalu aku menemuinya hingga aku duduk di sampingnya lalu dia mengabarkan kepada kami bahwa Zaid b. Tsabit mengabarkan kepadanya bahwa Rasulullah SAW membacakan ayat 97 Surah an-Nisaa' kepadanya yang artinya ("Tidaklah sama orang-orang yang duduk-duduk saja (tidak ikut berperang) dari kalangan Kaum Mu'minin dengan orang-orang yang berjihad fi sabilillah..."), maka datang Ibn Ummu Maktum kepada Beliau padahal Beliau sedang membacakan ayat itu kepadaku dengan berkata: "Wahai Rasulullah, seandainya aku mampu berjihad pasti aku akan berjihad". Dia adalah seorang yang buta. Maka Allah menurunkan ayat kepada Rasul-Nya pada saat paha Beliau sedang berada diatas pahaku dan aku merasa berat dengan paha Beliau tersebut (karena beratnya wahyu yang Beliau terima) hingga aku khawatir pahaku retak. Kemudian Beliau tenang kembali. Maka Allah menurunkan firman-Nya (kelanjutan ayat tersebut) yang artinya: ("Yang tanpa memiliki alasan...").

Pada sanad hadits diatas, Ibn Sa'd al-Sa'diy adalah seorang sahabat, sedangkan gurunya adalah Marwan b. Hakam, seorang tabi'iy, sedangkan Marwan b. Hakam meriwayatkan hadits diatas dari Zaid b. Tsabit, yang juga seorang sahabat.

Faedah mengetahui riwayatu al-Akabir 'an al-Ashaghir adalah untuk menghindari persangkaan bahwa pada sanadnya terjadi pemutar balikan rawi, dan untuk menjauhkan persangkaan kebanyakan orang bahwa sang guru itu tentu lebih pintar dari muridnya padahal tidak tentu demikian.

#### **BAB VII**

#### **RIWAYAT AL-AQRAN**

# رِوَايَةُ الأَقْرَانِ

Kompetensi	Mengetahui riwayat al-Aqran dan al-Mudabaj		
Dasar			
Indikator	Setelah mempelajari bab ini diharapkan santri dapat :		
Pencapaian	1. Memahami definisi riwayat al-Aqran dan al-Mudaba		
Kompetensi	2. Mengetahui perbedaan riwayat al-Aqran dan al-		
	Mudabaj		

(riwayat) Aqran adalah periwayatan yang setara pada sanad Dan umumnya pada umur, hitunglah dua bagian

Mudabaj, yaitu ketika saling meriwayatkan dari yang lain atau selain (mudabaj), ini adalah infiradh

#### Riwayat al-Agran

Riwayat al-aqran adalah seorang rawi meriwayatkan sebuah hadith dari kawan-kawannya yang sebaya umurnya ,atau yang seperguruan yaitu sama-sama belajar dari guru yang sama.

Faedah mengetahui riwayat al-Aqran adalah agar jangan dikira bahwa pada hadits tersebut terdapat kelebihan sanad (ziyadah fi alsanad).

#### Riwayat al-Mudabaj

Apabila masing-masing periwayat yang sebaya dalam umurnya saling meriwayatkan, misalnya antara satu sahabat dengan sahabat yang lain atau antara tabi'in dengan tabi'in yang lain saling meriwayatkan, maka ini disebut mudabaj. Berikut ini beberapa contoh riwayat mudabaj:

- a. Mudabbaj pada shahabat: Riwayat 'Aisyah dari Abu Hurairah, dan riwayat Abu Hurairah dari 'Aisyah.
- b. Mudabbaj pada tabi'in: riwayat al-Zuhri dari Umar bin Abdul Aziz, dari riwayat Umar bin Abdul Aziz dari al-Zuhri.
- c. Mudabbaj pada tabi'i at-tabi'in: riwayat Malik dari al-Auza'i dan riwayat al-Auza'i dari Malik.

Faedah mengetahui riwayat mudabaj adalah menghindari adanya persangkaan bahwa penyebutan dua orang periwayat yang sekawan tersebut adalah sebuah kesalahan.

#### **Contoh Riwayat Agran**

خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْهَاجِرَةِ وَهُوَ مَرْعُوبُ، فَقَالَ: «أَطِيعُونِي مَا كُنْتُ بَيْنَ أَظْهُرِكُمْ، وَعَلَيْكُمْ بِآيَاتِ اللهِ، أَحِلُّوا حَلَالَهُ وَحَرِّمُوا حَرَامَهُ

"Rasulullah SAW keluar bersama kami dalam keadaan ketakutan, seraya bersabda : ta'atilah aku ini selama aku berdampingan dengan kamu sekalian, berpeganglah kepada Kitab Allah, karena itu halalkan apa yang telah dihalalkan-Nya dan haramkan apa yang telah diharamkan-Nya."



#### Uji Kompetensi

1.	Jelaskan pengertian riwayat al-akabir 'an al-ashaghir!			
2. —	Jelaskan faedah mengetahui riwayatu al-akabir 'an al-ashaghir?			
3.	Jelaskan pengertian <i>i</i>	riwayat al-aqran!		
4.				
	Nilai		Paraf Ustadz	

**Perhatian:** jangan dilanjutkan ke bab berikutnya, sebelum santri mendapatkan nilai minimal "B"

#### **BAB VIII**

#### PERIWAYATAN BAPAK DARI ANAK DAN SEBALIKNYA

Kompetensi	Mengetahui riwayat bapak dari anak dan sebaliknya		
Dasar			
Indikator	Setelah mempelajari bab ini diharapkan santri dapat :		
Pencapaian	1. Memahami masalah riwayat bapak dari anak dan		
Kompetensi	sebaliknya		
	2. Mengetahui faedah riwayat bapak dari anak dan		
	sebaliknya		

Para ulama menyusun tentang periwayatan anak

Dari orang tua, seperti al-'Abbas dari al-Fadhl, demikian juga

Wa'il dari Bakr, anaknya dan al-Taymiy

Dari anaknya Mu'tamir, qaum (yang meriwayatkan hadits dari anaknya)

#### Riwayat Bapak Dari Anak Dan Sebaliknya

Riwayat anak dari bapaknya maksudnya jika ditemukan sanad dalam sebuah hadits dimana seorang anak meriwayatkan hadits dari bapaknya,

atau anak dari bapaknya dari kakeknya. Ada juga kebalikannya, yakni riwayat bapak dari anaknya, yakni jika ditemukan dalam sanad seorang ayah meriwayatkan dari anaknya. Walaupun yang lebih umum adalah anak dari bapaknya.

Adapun faedah dari pembahasan riwayat bapak dari anaknya adalah agar orang tidak mengira terjadi keterbalikan atau kesalahan dalam penulisan sanad, karena biasanya sanad itu "anak dari bapaknya". Masalah ini menunjukkan ketawadhu'an ulama yang mengambil ilmu dari siapa pun walaupun dari orang yang lebih muda baik keilmuan maupun umurnya

#### Contoh Model Riwayat Orang Tua Dari Anaknya

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَوْلَمَ عَلَى صَفِيَّةَ بِسَوِيقٍ، وَتَمْرٍ»

"Sesungguhnya Nabi Muhammad SAW merayakan

pernikahannya dengan Shofiyyah dengan gandum dan

kurma."



#### RIWAYAT AL-SABIQ DAN AL-LAHIQ

# السَّابِقُ واللاَّحِقُ

Kompetensi	Mengetahui riwayat riwayat al-sabiq dan al-lahiq		
Dasar			
Indikator	Setelah mempelajari bab ini diharapkan santri dapat :		
Pencapaian	1. Memahami definisi riwayat riwayat al-sabiq dan		
Kompetensi	al-lahiq		
	2. Mengetahui faedah riwayat riwayat al-sabiq dan		
	al-lahiq		

Ulama menyusun tentang (riwayat) al-Sabiq dan al-Lahiq Yaitu kebersamaan dua orang periwayat, (salah satunya) mendahului

Wafat, seperti al-Zuhriy dan menyusul Ibn Duwaid, keduanya meriwayatkan dari Malik

Selama tiga puluh tujuh tahun dan masa yang cukup (seratusan tahun) (Ibn Duwaid) diakhirkan, seperti al-Ju'fiy dan al-Khaffaf

#### Riwayat al-Sabiq dan al-Lahiq

Riwayat al-Sabiq dan al-Lahiq adalah jika dua orang periwayat yang pernah bersama-sama menerima hadits dari seorang guru, kemudian salah seorang dari keduanya meninggal dunia, maka riwayat yang disampaikan oleh periwayat yang meninggal mendahului kawannya itu disebut dengan periwayat *sabiq*, sedangkan riwayat yang disampaikan oleh orang yang terakhir meninggalnya disebut riwayat *lahiq*.

#### Contoh Riwayat al-Sabiq dan al-Lahiq

Ketika Imam Malik mempunyai dua orang murid, yaitu al-Zuhriy dan Zakaria b. Duwaid al-Kindiy, keduanya sama-sama mempunyai riwayat dari Imam Malik, tetapi al-Zuhriy wafat lebih dahulu, yaitu tahun 124 h, sedangkan Zakaria b. Duwaid al-Kindiy wafat sekitar tahun 261 h, ini berarti terpaut 137 tahun. Maka al-Zuhry disebut dengan sabiq dan Zakaria b. Duwaid al-Kindiy disebut dengan lahiq.

Demikian juga dalam kasus al-Bukhariy dan al-Khaffaf, keduanya merupakan murid dari Abu al-'Abbas al-Siraj, al-Bukhariy wafat tahun 256 h sedangkan Ahmad b. Muhammad al-Naysaburiy al-Khaffaf wafat tahun 393 h, jarak meninggal keduanya adalah 137 tahun, al-Bukhariy disebut sabiq, sedangkan al-Khaffaf disebut lahiq.

Faedah mengetahui riwayat al-sabiq dan al-lahiq:

- 1. Untuk menghindari persangkaan bahwa ada periwayat yang dibuang. Hal ini untuk menghilangkan persangkaan, ketika serorang periwayat menerima dan meriwayatkan dari seorang guru yang telah meninggal dunia, tidak mustahil ada persangkaan bahwa antara periwayat yang terakhir wafatnya dengan guru yang memberikan hadits, terdapat perantara, padahal perantara itu tidak ada.
- 2. Untuk mengetahui ketinggian sanad suatu hadits Bila ada dua orang periwayat yang bersamaan meriwayatkan hadits dari seorang guru, kemudian salah satu dari seorang murid itu meninggal dunia, maka ketinggian nilai sanad hadits terletak pada orang yang lebih dulu meninggal dunia.

#### PERIWAYAT MUBHAM

# الْمُبْهَمَاتُ

Kompetensi	Mengetahui periwayat yang mubham		
Dasar			
Indikator	Setelah mempelajari bab ini diharapkan santri dapat :		
Pencapaian	1. Memahami pengertian periwayat yang mubham		
Kompetensi	petensi 2. Mengetahui contoh periwayat hadits mubham		

Periwayat mubham adalah periwayat yang tidak disebut namanya Seperti مُرَأَةٍ, dalam (hadits) haidh, dia adalah Asma'

Dan hadits وَمَنْ رَقَى سَيِّدَ ذَاكَ الْحَيِّ riwayat Abu Said al-Khudriy, رَاقِ

Diantaranya seperti Ibn Fulan, 'Ammih 'Ammatih, zaujatih dan Ibn Ummih

#### Penjelasan:

Periwayat mubham adalah periwayat yang tidak disebutkan namanya secara jelas, biasanya dalam sanad hanya disebutkan kata rajul, imra'ah, ibn fulan dan lain sebagainya, berikut ini adalah contoh periwayat mubham:

حَدَّثَنَا يَحْيَى، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ مَنْصُورِ بْنِ صَفِيَّةَ، عَنْ أُمِّهِ، عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّ امْرَأَةً سَأَلَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ غُسْلِهَا مِنَ المَحِيضِ، فَأَمَرَهَا كَيْفَ تَغْتَسِلُ، قَالَ: «خُذِي فِرْصَةً مِنْ مَسْكِ، فَتَطَهَّرِي بِهَا» قَالَتْ: كَيْفَ أَتَطَهَّرُ؟ كَيْفَ أَتَطَهَّرِي بِهَا» قَالَ: «خُذِي فِرْصَةً مِنْ مَسْكِ، فَتَطَهَّرِي بِهَا» قَالَتْ: كَيْفَ أَتَطَهَّرُ؟ قَالَ: «سُبْحَانَ اللهِ، تَطَهَّرِي» فَاجْتَبَذْتُهَا إِلَيَّ، قَالَ: «سُبْحَانَ اللهِ، تَطَهَّرِي» فَاجْتَبَذْتُهَا إِلَيَّ، فَقُلْتُ: تَتَبَعِي بِهَا أَثَرَ الدَّمِ

"Telah menceritakan kepada kami Yahya, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ibn 'Uyainah dari Mansur dari ibunya dari Aisyah bahwasanya seorang wanita bertanya kepada Nabi SAW tentang cara mandi haid, maka Rasulullah SAW menerangkan kepadanya bagaimana ia mandi.Lalu beliau SAW bersabda, "Ambillah kapas yang telah diberi minyak wangi lalu pergunakanlah untuk bersuci. "Wanita itu bertanya lagi, "Bagaimana aku bersuci dengan menggunakan kapas itu?" Nabi bersabda, "Pergunakanlah untuk bersuci. "Wanita itu kembali bertanya, "Bagaimana caranya?" Nabi bersabda, "Maha Suci Allah, pergunakanlah kapas itu untuk bersuci. "Maka aku pun menarik wanita itu kepadaku lalu aku katakan, "Oleskanlah kapas itu pada bekas darah."

Hadits diatas terdapat dalam kitab Shahih al-Bukhariy, dalam matan hadits tersebut ada periwayat yang mubham, ada kata مُرَأَةً pada bagian matannya, ada perbedaan pendapat siapa nama sebenarnya dari kata ini, menurut riwayat Mansur, ia adalah Asma', namun para ahli hadits berbeda pendapat, ada yang menyatakan bahwa ia adalah Asma' bt Yazid b. Sakn al-Ansyariyyah, ada juga yang menyatakan 'Asma bt Syakl. Maka disini, dibutuhkan ketelitian pembaca hadits, supaya dapat menentukan nama yang sebenarnya dengan benar.

#### THABAQAH AL-RUWAH

# طَبَقَاتُ الرُّوَاةِ

Kompetensi	Mengetahui tentang tingkatan periwayat		
Dasar			
Indikator	Setelah mempelajari bab ini diharapkan santri dapat :		
Pencapaian	1. Memahami pengertian ilmu thabaqah		
Kompetensi	2. Mengetahui faedah ilmu thabaqah		

Para periwayat hadits itu mempunyai berbagai tingkatan, diketahui Sebab umur dan periwayatannya, banyak pengarang

Salah dalam tabaqah, Ibn Sa'd mengarang

Tentang tabaqah, tetapi banyak meriwayatkan dari orang yang lemah

#### Penjelasan

Ilmu thabaqah adalah ilmu yang membahas kelompok periwayat yang sama dalam alat pengikat yang sama, misalnya mereka mempunyai kesamaan dalam hal penjumpaannya dengan Nabi Muhammad SAW, maka muncullah tabaqah shahabah. Contoh lain, karena kesamaannya dalam perjumpaan dengan shahabat, maka muncullah tabaqah tabi'in dan lain sebagainya.

Faedah mempelajari ilmu tabaqah adalah untuk mengetahui posisi masing-masing periwayat hadits, sehingga bisa diketahui bagaimana posisi sanad, apakah sanad hadits ini muttashil, mursal atau yang lainnya.

Salah satu kitab terpenting yang membahas tabaqah adalah kitab karya Muhammad b. Sa'd, dalam kitab tersebut dibahas tentang sejarah Nabi Muhammad SAW, shahabat, tabi'in dan para periwayat hadits yang sezaman dengan Ibn Sa'd.

# Uji Kompetensi Jelaskan pengertian riwayat anak dari bapaknya atau sebaliknya! Jelaskan faedah mengetahui riwayat anak dari bapaknya atau sebaliknya? Jelaskan pengertian riwayat al-sabiq dan al-lahiq! Jelaskan faedah mengetahui riwayat al-sabiq dan al-lahiq?

**Perhatian:** jangan dilanjutkan ke bab berikutnya, sebelum santri mendapatkan nilai minimal "**B**"

Nilai

Paraf Ustadz

# Jilid 6

**BABI** 

#### **HADITS MUTAWATIR**

Hadits yang diriwayatkan sejumlah orang, yang wajib tidak bersepakat berbohong

Maka (hadits) itu dinamakan dengan hadits mutawatir, sebagian ulama memberi batasan

sepuluh periwayat, ini menurut saya lebih terjaga

Sebagian berpendapat duabelas atau dua puluh periwayat sebagian berpendapat empatpuluh atau tujuhpuluh

Sebagian ulama menyatakan bahwa hadits mutawatir itu tidak ada sebagian yang lain menyatakan sangat sedikit, ini pendapat yang salah

Tetapi, yang benar adalah sesungguhnya (hadits Mutawatir) itu banyak tentang (hadits Mutawatir), saya punya karya yang bagus

Tujuh puluh lima sahabat meriwayatkan hadits "man kadhaba" diantara mereka ada sepuluh (yang mendapatkan berita masuk surga)

#### **Defnisi Hadits Ahad**

Hadits yang didalam periwayatannya tidak terpenuhi sarat-sarat Mutawatir.

Hadits yang periwayatnya menyendiri maka itu adalah hadits gharib, dan Ibn Mandah membatasi

Penyendirian dari imam yang dikumpulkan haditsnya, jika haditsnya diikuti

satu orang, jika diikuti dua orang, maka disebut aziz, atau lebih, maka disebut masyhur, dan ulama melihat

hadits ahad, ada yang shahih dan dha'if, kemudian terkadang gharib mutlaq atau isnad saja

#### **Hadits Shahih**

Ahli Hadist membagi hadist menjadi shahih, dha'if, dan hasan

Yang pertama: hadist yang sanadnya bersambung diriwayatkan orang yang adil yang kuat hafalan

Dari periwayat sesamanya (*adil dan dhabit*), tidak syadz tidak ada illat yang mencacatkan

Para ulama' menghendaki (menilai) hadist shahih dan dha'if dengan memandang pada dhahir-nya sanad, tanpa ada suatu kepastian kesahihannya

#### Kitab-kitab Hadits Yang Paling Shahih

Orang pertama yang menyusun hadist shahih yaitu Muhammad Ismail (al-Bukhariy), dan itu diunggulkan

Setelahnya: Imam Muslim, sebagian ahli Maghribiy besertaan Abu Ali Husen bin Ali (al-Naysyabury) mengunggulkan jika pendapat tersebut bermanfaat

Keduanya (kitab Bukhary dan Muslim) tidak menyebutkan secara keseluruhan semua hadits shahih yang ada, hanya sedikit hadits shahih

(yang disebutkan)

menurut Ibn Akhram: hanya sedikit hadits shahih (yang disebutkan) pada kedua kitab tersebut

tetapi menurut Yahya (Sheikh Muyi al-Din al-Nawawiy) berkata: hanya sedikit hadits yang tertulis dalam lima kitab (Shahih al-Bukhary, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, al-Tirmidhiy dan al-Nasa'iy)

Menurut Imam Nawawi, berdasarkan perkataan al-Ju'fi (al-Bukhariy) Saya (al-Bukhariy) menghafalkan lebih dari seratus ribu hadits shahih

Barangkali yang dimaksudkan al-Bukhary adalah: hadits yang di ulang dan hadits mauquf, dan didalam kitab al-Bukhori

Ada empat ribu hadits, dan yang diulang-ulang hadits seperti yang disebutkan oleh para ulama'

#### Tingkatan Kitab al-Shahih

Derajat tertinggi kitab hadist shahih adalah riwayat keduanya (al-Bukhariy dan Muslim)

al-Bukhariy kemudian Muslim.

Yang memenuhi syarat al-Bukhariy-Muslim, kemudian memenuhi

syaratnya al-Ju'fi (al-Bukhariy)

kemudian memenuhi sarat Muslim, tidak mencukupi syarat keduanya (al-Bukhari dan Muslim).

Menurut Ibn Shalah : menshahihkan hadist itu tidak mungkin pada masa kita, Tetapi menurut Yahya (Imam al-Nawawiy), masih mungkin .

#### **Hadits Hasan**

Hadist hasan adalah hadist yang diketahui sanadnya (keluar hadits) dan sungguh terkenal periwayatnya, hal demikian adalah definisinya

Al-Tirmidzi berkata: hadist yang selamat

Dari syadz serta periwayatnya tidak di sangka

berbohong, dan tidak sendirian

Saya berkata: (Ibn Shalah) sungguh telah menghasankan sebagian periwayat yang sendiri (*infirad*)

Fuqaha' semuanya mengamalkan (hadits Hasan)

Ulama' yang agung dari ahli fiqh juga menerimanya

Pembagian Hadist hasan sama dengan hadist shahih

dijadikan hujjah walaupun tidak sama derajatnya

Jika dikatakan : hadist dha'if dibuat hujjah Maka katakanlah : ketika para periwayatnya disifati

Dengan jeleknya hafalan, di perbaiki dengan menyebutkan jalur (sanad) yang lain

Jika disebabkan karena bohong atau syadz atau terlalu (kuatnya) ke-dha'if-an, maka tidak bisa diperbaiki

Hadist hasan adalah hadist yang terkenal adil periwayatnya jujur periwayatnya, ketika ada

sanad lain yang serupa dari berbagai jalur maka shahihkanlah!, seperti matan hadist "laula an asyuqqa"

Karena Muhammad bin Amr mempunyai tabi' maka derajatnya menjadi shahih

Berkata Ibn Shalah: diantara tempat persangkaan hadist hasan yaitu hadist yang dikumpulkan Abu Dawud (maksudnya), di dalam

kitab Sunnan Abu Dawud

Sesungguhnya dia (Abu Dawud) berkata: saya menyebutkan di dalamnya (kitab Sunan Abi Dawud)

hadits shahih atau yang mendekatinya atau penceritaan

Hadist yang sangat cacat, saya jelaskan dan jika tidak ada penjelasan, maka haditsnya shahih

Hadist pada (Sunan Abu Dawud), yang tidak dishahihkan dan didiamkan (oleh Abu Dawud), maka haditsnya dapat ditetapkan berstatus hasan

#### **Hadits Dhaif**

Hadist dha'if yaitu hadist yang tidak sampai pada derajat hasan, dan jika dijabarkan (macam-macam hadits dha'if)

Maka tidak terpenuhinya syarat sebagai hadist yang maqbul dan tidak adanya dua syarat itu dan ulama' mengumpulkan

Pada selainnya yang dua yaitu bagian ke tiga dan seterusnya dan kembalilah pada syarat-syarat yang tidak diawali, maka ini

Bagian selainnya kemudian tambahkanlah selain syarat yang sudah saya dahulukan, kemudian atas syarat ini ikutilah

Al-Bustiy menghitung (macam hadits dha'if) ada empat puluh sembilan macam (hadits dha'if)

**BAB II** 

#### **HADITS MARFU'**

# المَرْفُوْعُ

namakanlah dengan (hadits) marfu', Hadits yang disandarkan kepada Nabi al-Khathib (al-Baghdady) mensyaratkan: khabar tersebut disandarkan kepada sahabat.

(pendapat) Orang yang membandingkan dengan hadist Mursal maka maksudnya adalah hadits muttasil

#### **Hadits Musnad**

#### المُسْنَدُ

(Pertama) Hadist musnad adalah hadist marfu' atau (kedua) hadist yang sanadnya bersambung

walaupun mauquf,

(Jenis) ke tiga : marfu' dan sanadnya bersambung syarat ini ditetapkan oleh al-Hakim (al-Naysabury)

#### **Hadits Mutashil dan Maushul**

# الْمُتَّصِلُ وَالْمَوْصُوْلُ

Jika sanad hadits bersambung dalam periwayatan maka namakanlah hadist muttasil maushul

Baik berupa hadist mauquf atau marfu' dan para ulama tidak memasukkan hadist maqthu' (dalam kategori ini)

#### **Hadits Mauquf**

# الْمَوْقُوْفُ

Namakanlah dengan mauquf, jika hadist tersebut sanadnya berhenti pada shahabat, baik muttasil atau munqati'

Sebagian ahli fiqh menamakan atsar jika berhenti pada selain shabahat, maka jelaskanlah (batasannya)

#### Hadits Maqtu'

# الْمَقْطُوْعُ

Namakanlah dengan hadits maqthu' ucapan tabi'in dengan hadist maqtu' dan juga perbuatannya, Imam Syafi'iy berpendapat

Ungkapan (Maqthu') dengan Munqati' saya berkata: istilah berbeda ini (menurut) al-Barda'iy.

#### **Hadits Mursal**

# الْمُرْسَلُ

Menurut pendapat yang mashur, hadis yang dimarfu'kan oleh tabi'in adalah hadits mursal, atau batasilah dengan tabi'in besar

Atau gugurnya periwayat dalam sanadnya. Terdapat beberapa pendapat yang pertama yang banyak di gunakan.

Imam Malik, Nu'man berhujjah (dengan hadits Mursal) demikian juga pengikut keduanya, mereka (menjadikan hadits mursal) sebagai dasar agama.

Pendapat ini di tolak oleh mayoritas kritikus hadis karena tidak diketahui (keadaan periwayat) yang gugur periwayat pada sanad

Seraya meriwayatkan dari ahli hadits, pengarang kitab tamhid (Ibnu Abdil Bar) menda'ifkan (hadits Mursal)

demikian juga Muslim pada awal kitabnya, memakai untuk berhujjah

Tetapi ketika bagi kita hadits punya jalur yang shahih dengan sanad lain atau hadis mursal yang di riwayatkan

orang yang tidak menjadi periwayat pada sanad yang pertama kami menerima (sebagai hujjah), saya berkata: syeikh (al-Syafi'i) tidak membedakan (memerincinya)

Imam syafi'i membatasi pada tabi'in besar dan diriwayatkan dari periwayat tsiqqah.

Dan orang ketika berteman dengan ahli hafal (hadist) maka mereka diterima, kecuali hafalannya berkurang

Maka jika dikatakan: (hadits mursal) musnad dapat dibuat pegangan

(hujjah)

maka katakanlah: itu dua dalil ketika bertentangan (dengan satu dalil)

Ulama mengkategorikan hadits munqati' (ketika dalam sanadnya ada) 'an rajulin

dan hadits tersebut pada dasarnya melekat sifat mursal

Hadist yang mursal pada tingkat shahabat maka dihukumi dengan (hadits) muttasil, (menurut pendapat yang) benar.

#### Hadits Munqathi' dan Mu'dhal

Namakanlah hadits munqati': hadits yang sanadnya seorang periwayat saja teputus (gugur)

sebelum tingkat shahabat, seorang periwayat saja

Dikatakan : hadist yang (sanadnya) tidak muttasil. Ibn Shalah berkata ini pendapat yang paling dekat, tidak diamalkan

Hadist mu'dhal: hadist yang dua (atau lebih) periwayatnya gugur ini bagian kedua dari (hadits mu'dhal)

Gugurnya Nabi dan shahabat secara bersamaan dan matannya berhenti pada tabiin

#### Hadits Mu'an'an

#### الْعَنْعَنَةُ

Ahli hadist menshahihkan hadist mu'an'an yang muttasil, yang sanadnya selamat

dari periwayat yang samar dan bertemunya periwayat diketahui.

Sebagian ulama' sepakat dengan (hadits mu'an'an)

Imam Muslim tidak mensyaratkan berkumpul (yang penting adalah sezaman)

tetapi satu masa. Dikatakan : disyaratkan

lama persahabatannya, sebagian mensyaratkan

mengetahui periwayat ketika mengambil hadist mu'anan dan dikatakan : semuanya yang datang pada kita adalah

(hadits) munqati' sehingga jelas muttasil hukumnya hadist "anna" itu hukumya seperti hadist'an. Menurut mayoritas ahli hadits

Itu sama saja hukumnya, menurut al-Bardiji itu terputus sehingga jelas persambungan sanadnya pada saat takhrij hadist

Banyak penggunaan kata 'an pada masa ini dalam bentuk ijazah dan ini dihukumi muttasil

#### **Tadlis**

#### التَّدْلِيْسُ

Tadlis isnad seperti orang yang menggugurkan guru (meriwayatkan) langsung dari gurunya guru (dan seatasnya) dengan lafadh 'an, an.

dan qala. Diduga sanadnya bersambung, terdapat perbedaan ahli ilmu, menolak secara mutlak telah dipahami

Mayoritas ulama menerima periwayat yang jelas ketsiqqahannya, sanad bersambung dan dishahihkan

Dalam kitab shahih (al-Bukhary dan Muslim) ada sejumlah perawi yang

mudallis seperti al-A'mas dan seperti Huysaim, selidikilah

#### **Hadits Syadz**

### الشَّاذُّ

Hadist syadzudz (syadz) adalah riwayat tsiqqah yang bertentangan dengan riwayat yang lebih tsiqqah

didalamnya (terdapat pemuka), ini yang dinyatakan al-Syafi'iy

Al-Hakim berbeda (dengan al-Syafi'iy), tidak mensyaratkan bertentangan dengan (riwayat yang tsiqqah)

menurut al-Khaliliy: (syadz) adalah hadits yang mempunyai satu jalur periwayatan saja

(Ibn Shalah) menolak pendapat (al-Hakim dan al-Khaliliy) dengan periwayat jalur tunggal yang tsiqqah

seperti (hadits) larangan menjual al-wala' dan hibbah.

Pendapat Muslim: al-Zuhri meriwayatkan sembilan puluh (hadits) dengan jalur tunggal, semuanya kuat.

(Ibn Shalah) memilih (pendapat): hadits yang tidak bertentangan (dengan hadits yang lebih kuat), periwayatnya

mendekati (nilai) dhabit, maka (jalur) tunggal ini (derajatnya) hasan

Atau jika periwayatnya dhabit maka (derajatnya) shahih, atau jauh dari (derajat dhabit), maka hadist syadz ini dibuang dan ditolak

#### **Hadits Munkar**

# الْمُنْكُرُ

Hadist munkar ialah hadist dengan jalur tunggal, demikian ini al-Bardijiy mendefinisikan (secara mutlaq), yang benar didalam mentahrij

Dengan melakukan perincian ketika terjadi syad yang sudah lewat maka itu dengan menggunakan maknanya, begitulah al-syekh (Ibn Shalah) menyebutkan.

## I'tibar, Tabi' dan Syahid

# الإعْتِبَارُ وَالْمُتَابَعَاتُ وَالشَّوَاهِدُ

I'tibar ialah penelitian hadist, apakah periwayat tersebut bersamaan dengan yang lain didalam hadist yang diterima

dari gurunya, jika periwayatnya bersamaan dari hasil i'tibar, maka (itu disebut) tabi', dan jika

gurunya (sahabat) bersamaan (dalam periwayatan) maka dinamakan syahid, kemudian ketika

ada matan hadits yang semakna, maka ini (disebut) hadist syahid dan jika hadits tidak ada (pembandingnya) semuanya, maka (disebut hadits) *al-fard* (jalur tunggal)

#### Hadits Mu'allal

# الْمُعَلَّلُ

Namakanlah hadis yang mengandung illat dengan nama hadis mu'allal, janganlah kamu katakan hadits ma'lul

itu adalah ungkapan karena beberapa sebab yang tampak rancu dan samar yang punya pengaruh

('Illat) bisa di ketahui sebab kesalahan dan penyendirian (dalam riwayat) beserta tanda-tanda yang terkumpul, yang dapat memberikan petunjuk

Peneliti menelaah hadits ini dengan mengoreksi kemursalan hadis yang (dianggap) muttasil

atau (mengoreksi) hadits mauquf yang telah dianggap marfu', atau matan yang kemasukan

selain hadits, atau hasil persangkaan orang yang salah

Dalam menduganya, maka ditetapkan (sebagai hadits bermasalah), atau hadits mauquf, maka ditahan (untuk tidak meriwayatkan) padahal dhahirnya selamat

'Illat itu biasanya berada dalam sanad yang mencacatkan pada matan dengan terputusnya sanad

atau memaqufkan hadis marfu', dan terkadang tidak cacat seperti hadits al-bayyi'ani bil khiyar, kritikus menjelaskannya

dengan kesalahan Ya'la bin 'Ubaid, dengan mengganti 'Amr dengan Abdillah ketika meriwayatkan

## **Hadits Mudhtharib**

الْمُضْطَرِبُ

مُضْطَرِبُ الحَدِيْثِ: مَا قَدْ وَرَدَا ... مُخْتَلِفاً مِنْ وَاحِدٍ فَأَزْيَدَا

Hadist mudhttarib yaitu hadist yang datang dengan di perselisihkan dari satu periwayat atau lebih

Baik pada matan atau sanad jika jelas didalamnya persamaan perbedaan, jika unggul

sebagian aspek, maka bukan mudhttarib hukumnya wajib memenangkan yang unggul

Seperti hadits al-khotti lisutroh sanadnya banyak khilaf hadist mudhttarib positif dha'if

**BAB III** 

## **HADITS MUDRAJ**

# الْمُدْرَجُ

Hadist mudraj yaitu hadits yang disamarkan, pada akhir hadist berupa ucapan periwayat tanpa adanya pemisah yang jelas

Saya berkata : diantaranya yaitu mudraj sebelum diganti seperti (hadits) asbighu al-wudu'a wailun li al-'aqib

# Hadits Maudhu' (palsu)

# الْمَوْضُوْعُ

Hadist dhaif yang paling jelek adalah hadist palsu yang berupa berita bohong, diciptakan, dibuat-buat

Bagaimanapun juga, tidak boleh menyebutnya

bagi orang yang mengetahui, selama tidak menjelaskan persoalannya

Orang yang paling banyak mengumpulkan (hadits dha'if) karena mutlaq kedha'ifannya, adalah Aba al-Faraj (bin al-Jauziy)

Para pemalsu hadist berbagai golongan yang paling bahaya yaitu golongan yang menisbatkan terhadap kezuhudan

Mereka memalsukan hadits karena harta, kemudian diterima dari mereka karena condong kepada mereka dan diriwayatkan dari mereka

Kemudian Allah menetapkan para pengkritik (hadits palsu ini) dengan kritiknya, mereka menjelaskan kerusakannya hadist (palsu)

Diperbolehkan membuat hadits palsu untuk al-Targhib (Yaitu) Ibn Kiram, demikian juga untuk al-Tarhib.

Dan pengarang-pengarang sebagiannya mengarang dari dirinya sendiri dan sebagian memalsukan

Kalam ahli hikmah didalam hadist musnad diantaranya pemalsuan yang tak sengaja

# **Hadits Maqlub**

# الْمَقْلُوْبُ

Ulama' membagi hadist maqlub menjadi dua bagian, yaitu hadist yang (periwayatnya) mashur di ganti

satu periwayat yang setara, supaya di sukai karena asing (tidak terkenal), ketika dipandang aneh

(jenis kedua adalah) mengganti sanad untuk matan (yang lain) seperti ujian ahli hadist kepada al-Bukhariy

Dalam seratus (hadits) ketika ia datang ke Baghdad lalu ia menolaknya dan memperbaiki sanadnya

(diantara hadits maqlub adalah) mengganti periwayat yang tidak sesuai contoh idza uqimat al-shalatu

Diceritakannya didalam majelis bunani

yaitu Hajjaj b. Abi 'Usman

Saya menyangka dari Tsabit di jelaskan oleh Hammad al-dzarir

# Mengetahui Periwayat Yang Diterima Dan Ditolak

# Sifat al-'Adalah Periwayat Hadits

Mayoritas muhadditsin dan fuqaha' sepakat (bahwa sarat) periwayat hadist yang di terima adalah

kuat hafalannya dan adil maksudnya teliti dan tidak pelupa

menjaga hadist (yang di dengarkan dengan baik) jika menceritakan hafalannya, menjaga

kitabnya, jika (ada orang) meriwayatkan darinya

mengetahui segala perubahan pada lafalnya jika meriwayatkan secara maknawi, dan 'adalah yaitu

orang Islam yang berakal yang sudah baligh yang berkelakuan baik

Tidak fasiq atau bisa menjaga kewibaannya, dan orang yang dibersihkan oleh dua orang adil, maka dia adil yang bisa di percaya

Untuk menshahihkan, para ulama mencukupkan dengan perkataan satu orang adil

baik men-jarh wa ta'dil, berbeda dengan persaksian

# **Kemashuran Periwayat Hadits**

Ulama' menshahihkan (menerima) perkataan periwayat yang masyhur (terkenal)

(tanpa) tazkiyah seperti Malik yang menjadi bintang ahli hadist

Menurut Ibn Abd al-Bar setiap orang yang dikenal membawa ilmu ('alim) dan tidak dilemahkan

Maka sesungguhnya itu adil berdasarkan sabda Nabi (yahmil hadha al-'Ilm) tetapi ini diperselisihkan.

## **Sifat Dhabit Periwayat Hadits**

وَمَنْ يُوَافِقْ غَالِباً ذَا الضَّبْطِ ... فَضَابِطُ، أَوْ نَادِراً فَمُخْطِيْ

Seseorang yang pada umumnya sesuai dengan (periwayat) dhabit maka disebut dhabit, atau jarang (sesuai dengan yang dhabit) maka itu salah

Ulama' membenarkan penerimaan keadilan periwayat tanpa menyebutkan sebab-sebabnya karena berat (menyebutkannya)

Dan Ulama tidak menerima "jarh" yang samar (belum jelas) karena di perselisihkan sebab-sebabnya, terkadang

"jarh" ditafsirkan, maka tidak cacat, sebagaimana penafsiran Syu'bah dalam persoalan (pacuan kuda)

Ini pendapat para ahli hafal hadits seperti )al-Bukhari dan Muslim) beserta pemikir (lainnya)

# Pertentangan Antara al-Jarh dan al-Ta'dil

Ulama mendahulukan "jarh", dan dikatakan : walaupun jelas orang yang menta'dil itu lebih banyak, maka ini yang mu'tabar

Ta'dil yang masih samar tidak di anggap cukup (ini pendapat) al-Khatib dan al-faqih al-Shayrafiy

Dikatakan : cukup, seperti di ucapkan haddatsani al-tsiqqah, tetapi jika dikatakan

Semua guruku adalah tsiqqah walaupun tidak saya sebutkan namanya, maka tidak di terima orang yang disamarkan

sebagian ulama' tidak menolaknya dari orang alim, yang dikutinya

## Periwayat Majhul

ulama' berselisih apakah periwayat majhul di terima? hadits majhul itu di bagi tiga bagian

Pertama yaitu majhul 'ain : ialah periwayat satu saja dan mayoritas ulama menolak, bagian kedua

tidak di ketahui perilakunya baik batin atau lahir hukumnya di tolak menurut jumhur

yang ketiga yaitu tidak di ketahui keadilan dalam batin saja maka sebagian orang berpendapat

dapat dibuat hujjah didalam hukum, sebagian lagi mencegah diantaranya adalah Sulaim, dia memastiknnya

# Periwayat Hadits Tetapi Ahli Bid'ah

(terjadi) perselisihan tentang ahli bid'ah yang tidak kufur (pertama) dikatakan : ditolak secara mutlaq, dan diingkari

(kedua) dikatakan: bahkan ketika menghalal kebohongan karena membantu madhabnya, dan di nisbatkan

kepada al-Syafi'iy, karena ia berkata : saya menerima selain Khattabiyah, maka tidak menerima

Mayoritas ulama' – berpandangan bahwa periwayat paling adil menolak periwayat yang mengajak (bid'ah) saja dan meriwayatkan

(Ibn Hibban) karena kesepakatan, ulama meriwayatkan dari ahli bid'ah dalam kitab shahihnya selama tidak mengajak (pada bida'ah)

# Periwayat Yang Berbohong Pada Hadits Nabi

Menurut al-Humaidi dan Imam Ahmad sesungguhnya orang yang sengaja bohong

tentang hadist, maka tidak diterima walaupun bertaubat, al-Shairafiy (pendapatnya) sama

(Ibn Shalah) memutlakan kebohongan, dan ia menambahkan: sesungguhnya orang

yang dilemahkan periwayatannya (karena bohong), maka tidak kuat setelahnya

## Periwayat Meminta Upah

seorang yang meriwayatkan dengan diberi upah, maka tidak diterima (menurut) Ishaq, al-Raziy dan Ibn Hambal

Hal tersebut menyerupai upah (pengajar) al-Quran karena mengurangi kewibawaan manusia

tetapi Abu Nu'aim al-Fadhl mengambil begitu juga lainnya karena "rukhsah", jika melakukan

karena sibuk pekerjaan maka di perbolehkan karena kemurahan hati ini adalah fatwa al-Syaikh Abu Ishaq

## Tingkatan Ta'dil

# مَرَاتِبُ التَّعْدِيْلِ

Al-jarh dan al-ta'dil sungguh sudah diperbaiki oleh Ibn Abi Hatim karena ia sudah mengurutkannya

dan Syekh Ibn Shalah menambahkan dalam keduanya, dan saya menambahkan

apa yang ada dalam pembicaraan ahlinya yang saya temukan

Bentuk lafadh *ta'dil* yang paling tinggi yaitu lafadh yang diulang-ulang seperti *tsiqqoh tsabat,* walaupun kamu mengulanginya

berikutnya adalah *tsiqqah* atau *tsabat* atau *mutqinun* atau *hujjah* atau ulama menisbatkan

hafalan atau kedhabitannya karena adil, dan berikutnya laisa bihi ba'sun, atau shadugun, dan sambunglah

dengan itu *ma'munan khiyaran* dan berikutnya *mahallahu al-shidq* atau *rawaw 'anhu* atau *ila* 

shidqi ma huwa dan juga syaikhun wasath atau wasath atau syekh saja

dan shalih al-hadits atau muqaribu(al-hadits) atau jayyid (al-hadits) atau hasanu (al-hadits) atau muqarabu (alhadits)

atau shuwailih atau shaduqun insya allah atau arju bi an laysa bihi ba'sun

dan Ibn Ma'in berkata : periwayat yang saya nyatakan *"la ba's bih"*, maka ia termasuk tsiqqah. Dan diceritakan

Ibn Mahdi menjawab orang yang bertanya apakah Abu Khaldah tsiqoh ? tetapi

dia *shaduq khayyir* dan *ma'mun al-tsiqqah* adalah (seperti Sufyan) al-Tsauriy, jika kamu menjaganya

dan terkadang orang yang di sifati *shaduq* dan di sebut dha'if, dinyatakan dengan *shalih al-hadis* ketika menyebutnya

## Tingkatan al-Jarh

# مَرَاتِبُ التَّجْرِيْح

Sebutan paling jeleknya untuk *jarh* yaitu *kadzdzab, yadla',* yakdzibu, wadla'u, rijalun wadla'

dan setelahnya *muttahamun bil kidzb*dan *saqith* dan *halikun* maka jahuilah

Dhabih, matruk atau fih nadhr sakatu anh, bih layu'tabar

dan *laysa bi al-tsiqqah* kemudian *rudda* haditsuhu begitu juga dha'if jidd

wahin bi mirrat dan hum qad tharahu haditsahu dan irmi bihi muttharah

laysa bi syaiin, la yusawi syaian, kemudian dha'if begitu juga jika di datangkan

dengan munkar al-hadist atau muhztharibih atau wahin dan dla'afffuhu, dan la yuhtaju bihi

setelahnya fihi maqalun dlu'ifa dan fihi dla'fun, tunkiru wa ta'rif

laisa bi al-matni bi al-qawwyi
bi hujjatin bi'umdatin bil mardhiy

Li dha'f ma huwa, fihi khulf, tha'anu fihi, begitu juga sayyi hifdhin , layyinu

takallamu fihi dan setiap orang di sebutkan sesudah itu hadisnya di buat i'bitar

#### WAKTU YANG SAH ATAU SUNNAH TAHAMMUL HADIS

Para ulama menerima seorang muslim yang tahammul pada masa kafirnya, demikian pula tahammul anak-anak

Kemudian meriwayatkan ketika sudah baligh, melarang sebagian qaum, dan ini ditolak, seperti al-Sabthain serta

Menghadirkannya ahli ilmu untuk anak-anak kemudian menerima apa yang disampaikan anak-anak setelah baligh

Mencari hadits pada umur duapuluh tahun menurut al-Zubairy merupakan masa yang sangat disenangi

Ini adalah pendapat ahli Kuffah

dan umur sepuluh tahun menurut Ahli Basrah

Menurut Ahl Syam, umur tiga puluh tahun seyogyanya dibatasi dengan aspek pemahaman (kecerdasan)

Penulisan dengan cermat dan mendengar sehingga menjadi sah, terjadi perbedaan para ulama

Umur lima tahun, menurut mayoritas, dasarnya kisah Mahmud dan (hadits) 'Aql al-Mahabbah

Yaitu anak umur lima tahun, dan katanya empat tahun dan ini bukanlah sunnah yang diikuti

Yang benar adalah memahami percakapan dan mumayyiz dan bisa mengembalikan jawaban

Metode al-Tahammul Pertama : al-Sama'

Derajat yang paling tinggi ketika mengambil (hadits), menurut mayoritas ada delapan, mendengar lafadh syekh, maka ketauhilah

Baik dari tulisan maupun hafalannya, katakan : *hadatsana* sami'tu. akhbarana. anba'ana

Al-Khathib mendahulukan dengan menyatakan sami'tu, karena tidak menerima ta'wil

Setelah itu *hadatsana, hadastani* setelahnya *akhbarana, akhbarani* 

Dan ini banyak, Yazid menggunakan (akhbarana) dan tidak hanya satu orang untuk mendengarkan

Dari lafad gurunya, setelahnya ia membaca anba'ana, naba'ana

Ujaran Qala lana dan yang serupa seperti ujaran hadastana, tetapi

Umumnya digunakan untuk mudhakarah dibawahnya adalah qala tanpa kata lainnya

# Kedua: Membaca Dihadapan Guru

Kemudian membaca yang diikuti mayoritas ulama "'ardh" (memaparkan), baik membacanya

Dari hafalan, kitab atau yang engkau dengar dan guru hafal terhadap apa yang engkau baca

atau tidak, tetapi pada dasarnya ia berpegang dengan dirinya sendiri atau orang tsiqqah yang menjadi sandarannya

Saya berkata : demikian jika orang tsiqqah dari orang yang mendengar menghafalkan disertai mendengar, maka tunduklah

## Ketiga: Metode Ijazah

Yang paling tinggi sekiranya bukan munawalah kejelasan yang dijazahkan dan penerima ijazah

Sebagian ulama sepakat atas kebolehan (Ijazah) ini, al-Bajiy berpendapat

Tidak ada perbedaan secara mutlaq, ini salah al-Baji berkata, perbedaan hanya pada amal saja

Kedua adalah penentuan yang diijazahkan bukan penerima ijazah, ini juga diterima

Yang ketiga adalah keumuman yang diijazahkan ini cenderung diperbolehkan

Secara mutlaq oleh al-Khathib, Ibn Mundah kemudian Abu al-'Ala' juga

Keempat: tidak diketahui penerima ijazah atau apa yang diijazahkan seperti saya mengijazahkan sejumlah orang

Sebagian apa yang saya dengar, demikian jika menyebutkan kitab atau seseorang dan betul-betul menyebutkan

# **Keempat: Metode Munawalah**

Kemudian munawalah, adakalanya bersamaan dengan ijin atau tidak, yang bersamaan dengan ijin

Merupakan ijazah yang paling tinggi, dan yang paling tinggi ketika (guru)memberikan hadits yang dimiliki, kemudian meminjamkan (kepada muridnya)

Murid datang dengan kitab gurunya memaparkan, pemaparan ini untuk munawalah

Dan guru yang mempunyai pengetahuan itu menyimak kemudian memberikan kitab ini kepada yang hadir

Kemudian berkata : ini hadits dariku, riwayatkanlah ini telah diceritakan dari Malik dan serupa dengan Malik

Jika (ijazah) tidak ada pada munawalah dikatakan: shah, pendapat yang paling shah (tipe ini) batal

## Kelima: Metode al-Mukatabah

الْخَامِسُ: الْمُكَاتَبَةُ

Kemudian adalah al-kitabah dengan tulisan guru atau seijin guru kepada orang yang tidak hadir, walaupun

Bagi orang yang hadir, jika guru mengijazahkan disertai kitabah serupa dengan munawalah (dengan ijazah) atau tanpa ijazah

(hukumnya) sah, menurut pendapat yang shahih dan masyhur demikian menurut Ayyub (al-Sijistaniy) dan Mansur

# Keenam: Metode I'lam al-Syaikh

Apakah orang yang diberi tahu guru terhadap riwayat itu boleh meriwayatkan? Maka ditetapkan

Oleh al-Tusiy untuk melarang, ini yang terpilih sejumlah orang (seperti Ibn Juraij)

Membolehkan, demikian pula Ibn Bakr dan pengarang kitab al-Syamil menuturkannya

# Ke Tujuh: Metode Wasiat dengan Kitab

Sebagian ulama membolehkan untuk yang diwasiatkan dengan sebagian dari periwayat yang menemui ajal

Untuk meriwayatkannya, atau orang yang mau pergi dan ditolak hal-hal yang tidak dikehendaki wijadah

# Ke delapan: Metode Wijadah

Kemudian wijadah, ini adalah masdar dilahirkan dari kata "wajadtah", supaya nampak jelas

Perubahan makna, ketika kamu menemukan tulisan seseorang yang semasa dengan kamu atau masa sebelumnya

Selama tidak menceritakan kepada kamu atau mengijazahkan

maka katakanlah: saya menemukan tulisannya, dan jagalah

Jika engkau tidak mempercayai tulisan, katakan : saya menemukan nya, atau sebutkan *qila* ata *dhanantu* 

Semuanya munqati'(terputus) dan pertama dicampur dengan yang muttashil (bersambung) dan mempermudah

Dengan kata 'an, berkata (Ibn Shalah), ini adalah tadlis yang jelek, jika ia ragu-ragu bahwa dirinya sendiri

Menceritakan dengan 'an, dan sebagian menyampaikan hadatsana, akhbarana, dan ditolak

## **Isarat Dengan Rumus**

Para ulama meringkas tulisan (حَدَّثَنَا) Dengan نَنَ atau نَ dan dikatakan دَثَنَا

أَنَا dengan أُخْبَرَنَا Atau أَرْنَا dan al-Baihaqiy dengan أَرِنَا

Saya berkata: rumus قَالَ pada sanad adalah Huruf ق, dan Syekh berkata: membuang huruf ق, di jumpai

Pada tulisannya, tapi harus diucapkan seperti ini قَيْلَ لَهُ, sebaiknya diucapkan demikian

Ketika berpindah ke sanad yang lain, ulama menuliskan Tanda au, sungguh ucapkanlah dengannya

# Riwayat bi al-Makna

# الرِّوَايَةُ بِالْمَعْنَى

Hendaknya meriwayatkan lafad, bagi orang yang tidak faham Petunjuk lafadh (hadits), selain itu mayoritas ulama

Membolehkan (riwayat) bi al-makna, dikatakan bukan khabar Dan al-Syaikh, dalam karyanya memastikan mencegah

Hendaknya seorang periwayat menyatakan : *bi al-makna* atau *kama Qala*, dan yang serupa, seperti keraguan yang tersembunyi

# **Meringkas Sebagian Hadits**

# الاقْتِصَاْرُ عَلَى بَعْضِ الْحَدِيْثِ

Membuang sebagian matan hadits, dilarang atau boleh Atau (boleh) jika disempurnakan atau bagi orang alim dan bandingkan

Ini dengan yang shahih, jika tidak diringkas Terpisah dari matan yang telah disebutkan

Dan tidak melakukan (meringkas) bagi yang bingung Jika enggan, maka boleh tidak menyempurnakan

Jika memotong hadits pada bab-bab Maka ini mendekati kebolehan

# Perubahan Kata al-Rasul dengan al-Nabiy atau sebaliknya

Jika kata rasul diganti dengan nabi Maka tidak diperbolehkan, begitu juga sebaliknya

وَقَدْ رَجَا جَوَازَهُ ابْنُ حَنْبَلِ ... والنووي صَوَّبَهُ وَهُوَ جَلِيْ

Ibn Hanbal berharap diperbolehkan Al-Nawawiy membenarkan, ini jelas

#### ADAB AHLI HADITS

# آدَاْبُ الْمُحَدِّثِ

Luruskan niat dalam (mendalami hadits)

Jagalah (niat) dalam pensyiaran-mu terhadap hadits

Kemudian wudhu'lah, mandilah, gunakanlah Wewangian, hiasan, mencegah meninggikan

Suara pada hadits, duduklah dengan sopan dan hormat dengan menghadap majlis, dan takutlah

belajar hadits tidak ikhlas niat, ini umum (untuk pencari ilmu)
janganlah menyampaikan hadits dengan tergesa-gesa, atau dengan
berdiri

Atau di jalan, sekiranya dibutuhkan karenamu pada sesuatu, riwayatkanlah dan menurut Ibn Khalad

Sebaiknya umur lima puluh tahun, dan umur empat puluh tahun tidak mengapa

Para ulama menganggap baik, jika memulai dengan baca al-Qur'an Setelah itu diam, setelahnya membaca basmalah

#### **Adab Thalib Hadits**

Ikhlaskan niat dalam belajarmu

Bersungguh-sungguhlah, mulailah di sekitar daerahmu

Dan belajar hal penting kemudian bepergian

Kedaerah lain, serta tidak mempermudah menerima atau mendengar hadits (harus ada seleksi)

Beramallah tentang keutamaan-keutamaan berdasarkan (hadits) yang kamu dengar

Dan muliakanlah guru dan jangan merasa berat

Kepada guru untuk berlama-lama sekiranya gelisah Janganlah menghalangimu sifat takabur

Atau malu tentang mencari ilmu dan jauhilah

Merahasiakan pendengaran, ini adalah hina, dan tulislah

Apa yang berfaidah bagimu, baik dari orang yang lebih tinggi atau lebih rendah (derajatnya)

Tidak (boleh) memperbanyak guru hanya karena kemasyhuran yang hampa

#### Mukhtalif al-Hadits

# مُخْتَلِفُ الْحَدِيْثِ

Jika matan bertentangan dengan matan lain

Dan memungkinkan untuk disatukan, maka tidak ada perselisihan

Jika tidak, maka di nasakh, amalkanlah

Jika tidak, maka unggulkanlah, amalkanlah dengan yang serupa

## Mengetahui Sahabat

Shahabat adalah orang Islam yang melihat Nabi Dikatakan : lama pershahabannya,

Dikatakan: orang yang bersama Nabi setahun atau berperang Bersama Nabi: ini adalah pendapat Ibn Musayyab

Shahabat diketahui karena kemashurannya Atau berita mutawatir atau ucapan shahabat, walaupun

Mengaku-ngaku shahabat, dia diterima keadilannya Mereka semua adil, dikatakan : tidak termasuk orang yang terlibat

Fitnah, yang banyak meriwayatkan ada enam Anas, Ibn Umar, al-Sidiqah ('Aisyah)

Al-Bahr ('Abd Allah b. 'Abbas), Jabir, Abu Hurairah
Ia yang paling banyak (hadits)nya, al-Bahr pada hakekatnya

Orang yang paling banyak fatwanya, kemudian Ibn 'Abbas, Ibn Umar Ibn Zubair, Ibn 'Amr telah berlaku

Kemashuran Baginya dengan sebutan al-'Abadalah Bukan Ibn Mas'ud, dan bukan orang yang serupa dengan Ibn Mas'ud

Ibn Mas'ud, Zaid dan Ibn 'Abbas, mereka banyak pengikut dalam bidang fiqh, yang berpegangan pada pendapatnya

# Mengetahui Tabi'in

# مَعْرِفَةُ التَّابِعِيْنَ

Tabi'in adalah mereka yang bertemu dengan shahabat Menurut al-Khatib: tabi'in adalah orang yang bersahabat dengan shahabat

Para tabi'in mempunyai beberapa tingkatan, dikatakan ada lima belas Yang paling utama adalah periwayat sepuluh orang sahabat

Tetapi Sa'id lebih utama, menurut Imam Ahmad Dan dari (Ahmad), Qais (b. Abu Hazim), selain Qais ada

Ahli Basrah mengutamakan al-Hasan (al-Basriy)
Ahli Kufah, mengutamakan Uwais al-Qarniy

Tabi'in perempuan yang utama adalah Hafsah, 'Amrah dan Umm Darda'

Orang yang hidup pada masa Jahiliyah, namakan Muhadhramun, seperti Suwaid dan jama'ahnya

# Riwayat al-Akabir 'an al-Ashaghir

Terkadang seorang yang lebih tua meriwayatkan dari yang muda Baik dari aspek tingkatan, umur atau kemampuan

Atau keduanya, diantaranya adalah periwayatan sahabat Dari tabi'in, seperti sejumlah (riwayat) dari Ka'b

## Riwayat al-Aqran

(riwayat) Aqran adalah periwayatan yang setara pada sanad Dan umumnya pada umur, hitunglah dua bagian

Mudabaj, yaitu ketika saling meriwayatkan

dari yang lain atau selain (mudabaj), ini adalah infiradh

## Periwayatan Bapak dari Anak dan Sebaliknya

Para ulama menyusun tentang periwayatan anak Dari orang tua, seperti al-'Abbas dari al-Fadhl, demikian juga

Wa'il dari Bakr, anaknya dan al-Taymiy

Dari anaknya Mu'tamir, qaum (yang meriwayatkan hadits dari anaknya)

# Riwayat al-Sabiq dan al-Lahiq

# السَّابِقُ واللاَّحِقُ

Ulama menyusun tentang (riwayat) al-Sabiq dan al-Lahiq Yaitu kebersamaan dua orang periwayat, (salah satunya) mendahului

Wafat, seperti al-Zuhriy dan menyusul
Ibn Duwaid, keduanya meriwayatkan dari Malik

Selama tiga puluh tujuh tahun dan masa yang cukup (seratusan tahun)

(Ibn Duwaid) diakhirkan, seperti al-Ju'fiy dan al-Khaffaf

#### Hadits Mu'talif dan Mukhtalif

وَاعْنِ بِمَا صُوْرَتُهُ مُؤْتَلِفُ ... خَطًّا وَلَكِنْ لَفْظُهُ مُخْتَلِفُ

Jelaskanlah, bentuk yang sama (Aspek) tulisannya, tetapi lafadnya berbeda

Seperti Sallam, yang semuanya berat (dibaca tasdid) Bukan Salam al-Hibr dan (salam) al-Mu'taziliy

## Hadits Muttafiq wa Muftariq

# الْمُتَّفِقُ وَالْمُفْتَرِقُ

وَلَهُمُ الْمُتَّفِقُ الْمُفْتَرِقُ ... مَا لَفْظُهُ وَخَطُّهُ مُتَّفِقُ

Para periwayat hadits ada yang Muttafiq wa Muftariq Lafad dan tulisannya sama

Tetapi orangnya banyak Seperti Ibn Ahmad al-Khalil, ada enam (orang)

# **Periwayat Mubham**

# الْمُبْهَمَاتُ

Periwayat mubham adalah periwayat yang tidak disebut namanya Seperti امْرَأَةٍ, dalam (hadits) haidh, dia adalah Asma'

Dan hadits وَمَنْ رَقَى سَيِّدَ ذَاكَ الْحَيِّ رَاق, riwayat Abu Said al-Khudriy

Diantaranya seperti Ibn Fulan, 'Ammih 'Ammatih, zaujatih dan Ibn Ummih

## Thabaqah al-Ruwah

# طَبَقَاتُ الرُّوَاةِ

Para periwayat hadits itu mempunyai berbagai tingkatan, diketahui Sebab umur dan periwayatannya, banyak pengarang

Salah dalam tabaqah, Ibn Sa'd mengarang

Tentang tabaqah, tetapi banyak meriwayatkan dari orang yang

# Uji Kompetensi 1. Jelaskan pengertian periwayat yang mubham! 2. Jelaskan pengertian ilmu thabaqah? 3. Jelaskan faedah mempelajari ilmu thabaqah? Nilai Paraf Ustadz

**Perhatian :** jangan dilanjutkan ke bab berikutnya, sebelum santri mendapatkan nilai minimal "B"